

**ANALISIS  
HUBUNGAN ANTARA  
STRUKTUR PASAR DENGAN KINERJA  
INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA**

**Tesis**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Indonesia  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan-Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Ekonomi**

**Oleh**

**ROSALIA NANSIH WIDHIASTUTI  
3692022123**



**BIDANG STUDI MANAJEMEN BIDANG ILMU EKONOMI  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA  
JAKARTA  
1996**

**ANALISIS  
HUBUNGAN ANTARA  
STRUKTUR PASAR DENGAN KINERJA  
INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA**

**Tesis**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Indonesia  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan-Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Ekonomi**

**Oleh**

**ROSALIA NANSIH WIDHIASTUTI  
3692022123**



**BIDANG STUDI MANAJEMEN BIDANG ILMU EKONOMI  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA  
JAKARTA  
1996**

Untuk segala sesuatu ada waktunya ...  
Ia membuat segalanya indah pada waktunya,...

( Pengkhotbah, 3:1,11)

Untuk yang terkasih:  
Bapak (Almarhum) dan Ibu  
mba' Wiek, mba' Tari, mas Yudi,  
mas Moko dan mas Wegig.

## TANDA PERSETUJUAN TESIS

Nama : Rosalia Nansih Widhiastuti  
Nomor Peserta : 3692022123  
Bidang Studi : Ilmu Ekonomi  
Program Studi : Manajemen  
Bidang Kekhususan : Manajemen Keuangan  
Judul : Analisis Hubungan Antara Struktur Pasar  
Dengan Kinerja Industri Perbankan Di  
Indonesia

Jakarta, 15 Februari 1996

Panitia Ujian

Ketua/Ketua Program Studi  
Manajemen/Pembimbing



**Dr. Wahjudi Prakarsa B.**

Mengetahui,

Koordinator Program Pascasarjana  
Bidang Ilmu Ekonomi



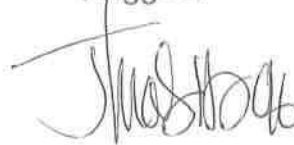
**Prof. Dr. M. Arsjad Anwar**

Anggota



**Heru Sutojo, SE. MSc.**

Anggota



**Thomas Secokusumo, SE, MBA.**

## ABSTRAK

### **Analisis Hubungan Antara Struktur Pasar Dengan Kinerja Industri Perbankan Di Indonesia**

Industri perbankan di Indonesia telah mengalami beberapa kali deregulasi, mulai dari deregulasi 1 Juni 1983 yang terkenal dengan liberalisasi dunia perbankan, PAKTO '88 hingga PAKMEI 1993 tentang peningkatan penilaian kesehatan bank. Dari deregulasi-deregulasi yang telah digulirkan tersebut, yang merupakan deregulasi yang paling mendasar dalam industri perbankan adalah PAKTO '88. Dengan adanya kemudahan izin mendirikan bank, para investorpun mulai berlomba mendirikan bank-bank baru. Hal ini tentunya telah merubah struktur pasar industri perbankan di Indonesia. Perubahan struktur pasar ini akhirnya akan mempengaruhi kinerja.

Smirlock (1985) pernah melakukan penelitian tentang hubungan antara struktur pasar dengan kinerja pada industri perbankan di Amerika. Dia mengajukan dua hipotesa. Pertama, *Efficient Structure Hypothesis (ESH)* yang mengatakan bahwa profit yang tinggi disebabkan oleh efisiensi bank-bank yang menjadi pemimpin, kedua *Traditional Structure Hypothesis (SCP)* yang mengatakan bahwa profit yang tinggi disebabkan oleh pasar yang terkonsentrasi. Penelitian Smirlock ini telah diikuti oleh peneliti-peneliti lain, misalnya Clark (1987), Whalen (1987) dan sebagainya. Hasil peneliti-peneliti tersebut ada yang mendukung ESH dan ada yang mendukung SCP.

Penelitian ini pada dasarnya adalah mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Smirlock, hanya ada beberapa modifikasi sebagai penyesuaian terhadap kondisi di Indonesia. Lebih jauh lagi penelitian ini juga akan melihat dampak PAKTO '88 terhadap hubungan antara struktur pasar dengan profitabilitas, baik secara nasional maupun per kelompok bank.

Hasil analisa hubungan antara struktur pasar dengan profitabilitas pada industri perbankan secara nasional , menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia mendukung SCP. Selain itu ditunjukkan juga bahwa aset dan rasio giro terhadap deposit berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas. Jika dilihat per kelompok bank , kelompok bank pemerintah mendukung SCP, ada suatu indikasi bahwa aset bank pemerintah kurang produktif. Kelompok bank swasta besar tidak mendukung kedua hipotesa tersebut, koefisien MS yang negatif mengindikasikan bahwa kelompok bank swasta besar belum efisien, aset berpengaruh secara positif terhadap profit. Kelompok bank swasta menengah cenderung mendukung SCP (kelihatan jelas jika profit diukur dengan ROE) dan cenderung menentang ESH (jika profit diukur dengan ROA maupun ROR), rasio giro terhadap deposit serta aset berpengaruh secara positif terhadap profit.

Analisa pengaruh PAKTO terhadap hubungan antara struktur pasar dengan profitabilitas menunjukkan bahwa secara nasional adanya PAKTO telah menurunkan kualitas aset. Pada kelompok bank pemerintah mengindikasikan adanya perubahan bentuk persaingan ke persaingan bukan harga (koefisien CR negatif), pengaruh giro menurun, pengaruh aset terhadap ROE berubah menjadi positif. Pada kelompok bank swasta besar jika profit diukur dengan ROA maupun ROR, tidak menunjukkan adanya perubahan, tetapi jika profit diukur dengan ROE ada suatu indikasi menurunnya kualitas aset. Pada kelompok bank swasta menengah adanya PAKTO telah menurunkan pengaruh market growth terhadap ROA, pengaruh proporsi giro terhadap ROE juga menurun.

Hasil analisa perbandingan hubungan antara struktur pasar dengan profitabilitas antar kelompok bank menunjukkan bahwa selama periode 1984 - 1993, dari segi *market share*, bank pemerintah paling efisien dan bank swasta menengah paling tidak efisien (jika profit diukur dengan ROA maupun ROR). Dari segi aset , untuk kelompok bank swasta besar dan menengah mengindikasikan aset berpengaruh secara positif terhadap profit, sedangkan pada kelompok bank pemerintah, aset berpengaruh secara negatif terhadap profit. Pada periode sebelum

PAKTO, bank pemerintah paling efisien dan bank swasta menengah paling tidak efisien. Dari segi aset, bank swasta besar dan menengah menunjukkan aset pengaruh aset terhadap profit positif, sedangkan pada bank pemerintah, pengaruhnya negatif. Pada periode setelah PAKTO, bank pemerintah paling efisien, kualitas aset bank pemerintah dan bank swasta menengah lebih bagus dibanding bank swasta besar.

## KATA PENGANTAR

Syukur kepada Tuhan, atas segala kasih karunia yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga akhirnya tesis ini selesai. Banyak pihak yang turut berperan dalam penyelesaian tesis ini, baik berupa bimbingan, pengarahan, informasi maupun dukungan moril.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih, khususnya kepada :

1. *Bapak Dr. Wahjudi Prakarsa*, yang disela-sela kesibukannya masih bersedia menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta dukungan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. *Bapak Heru Sutojo, SE. Msc.* dan *Bapak Thomas Secokusumo, SE. MBA.*; yang telah bersedia menguji dan menilai tesis dengan memberikan nilai yang sangat memuaskan.
3. Seluruh staf pengajar Program Pascasarjana UI bidang ilmu ekonomi yang telah memberikan bekal ilmu selama kuliah.
4. Pimpinan STEKPI khususnya *Bapak Prof. Barli Halim* dan *Bapak Sanyoto Subekti, SE.*; yang telah memberikan kesempatan dan beasiswa serta dukungan dalam menempuh pendidikan di jenjang ini.
5. Rekan-rekan di STEKPI, terutama *Agung Nur Fajar dan Saibani* (atas diskusinya), *Budi Suryowati, mbak Nita, mbak Hanny, Viverita* (atas dukungan morilnya), serta rekan-rekan lainnya.
6. Rekan-rekan seperjuangan di Pascasarjana UI, terutama *mas Guntur, mas Hari, mas Ambar, lin* yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran.
7. Infobank khususnya *Bapak Slamet*, yang telah memberikan data.
8. Karyawan Pasca Sarjana UI dan MMUI, khususnya *mbak Sisca, Chandra, mbak Norma dan mbak Mien*.



Rasa terima kasih yang tak terhingga pada *ibu*, yang selalu mendoakan putrinya, serta *Bapak* (Alm.) yang semasa hidupnya tak henti-hentinya memberikan dorongan dan semangat untuk kemajuan putrinya. Juga kepada *mas Yudi*, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini, *mbak Wiek*, *Shanti* dan *Maya* atas dukungannya. Terima kasih atas semuanya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, namun demikian penulis berharap tesis ini bermanfaat bagi penelitian lanjutan dan bagi siapa saja yang membacanya.

Jakarta, Februari 1996

Rosalia Nansih Widhiastuti

## DAFTAR ISI

		Halaman
Abstrak	.....	i
Kata Pengantar	.....	iv
Daftar Isi	.....	vi
Daftar Tabel	.....	ix
Daftar Gambar	.....	x
Daftar Lampiran	.....	xi
Bab I	PENDAHULUAN .....	1
	1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
	1.2. Perumusan Masalah .....	4
	1.3. Tujuan Penelitian .....	5
	1.4. Hipotesa Penelitian .....	5
	1.5. Batasan variabel dan Istilah .....	6
	1.6. Kegunaan Penelitian .....	7
	1.7. Sistematika Pembahasan .....	7
Bab II	KAJIAN TEORI .....	9
	2.1. Struktur Pasar .....	11
	2.1.1. Kosentrasi Industri .....	11
	2.1.2. Differensiasi Produk .....	16
	2.1.3. Rintangan Masuk .....	18
	2.2. Perilaku .....	19
	2.3. Kinerja .....	21
	2.4. Hubungan antara Struktur Pasar dengan Kinerja ..	23
	2.5. Penelitian - penelitian Sebelumnya .....	26
Bab III	METODOLOGI PENELITIAN .....	32
	3.1. Populasi dan Sampel .....	32
	3.2. Jenis dan Pengumpulan Data .....	32
	3.3. Asumsi Penggunaan Variabel .....	33
	3.4. Model Penelitian .....	34
	3.5. Metode Analisa .....	35
Bab IV	HASIL PENELITIAN .....	42
	4.1. Perbankan di Indonesia .....	42
	4.1.1. Deregulasi Perbankan di Indonesia .....	42
	4.1.2. Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor di Indonesia, Tahun 1984-1993 .....	45
	4.1.3. Perkembangan Penghimpunan dana .....	47
	4.1.4. Kredit Perbankan .....	49
	4.1.5. Perkembangan Aset .....	50

4.2.	Profitabilitas dan Variabel yang Mempengaruhi .....	51
4.2.1.	Return on Asset (ROA) dan Return on Equity .....	51
4.2.2.	Market Share (MS) dan Concentration Ratio (CR).....	51
4.2.3.	Variabel Kontrol.....	52
<b>Bab V</b>	<b>ANALISA HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
5.1.	Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilitas .....	53
5.1.1.	Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilitas Perbankan secara Nasional ...	54
5.1.2.	Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilitas pada Kelompok Bank Pemerintah .....	56
5.1.3.	Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilitas pada Kelompok Bank Swasta Besar .....	58
5.1.4.	Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilitas pada Kelompok Bank Swasta Menengah.....	60
5.2.	Pengaruh PAKTO terhadap Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilitas .....	62
5.2.1.	Pengaruh PAKTO terhadap Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilitas pada Industri Perbankan secara Nasional .....	62
5.2.2.	Pengaruh PAKTO terhadap Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilitas pada Kelompok bank Pemerintah .....	64
5.2.3.	Pengaruh PAKTO terhadap Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilitas pada Kelompok Bank Swasta Besar.....	67
5.2.4.	Pengaruh PAKTO terhadap Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilitas pada Kelompok Bank Swasta Menengah .....	68
5.3.	Perbedaan Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Profitabilitas Antar Kelompok Bank .....	70
5.3.1.	Perbedaan Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Profitabilitas antar Kelompok Bank pada Periode 1984 - 1993 .....	71

5.3.2.	Perbedaan Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Profitabilitas antar Kelompok Bank pada Periode Sebelum PAKTO .....	75
5.3.3.	Perbedaan Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Profitabilitas antar Kelompok Bank pada Periode Setelah PAKTO .....	77
Bab VI	KESIMPULAN .....	81
	6.1 Kesimpulan .....	81
	6.2 Implikasi Penelitian .....	85
	6.3 Keterbatasan Penelitian .....	86
	DAFTAR PUSTAKA .....	88
	LAMPIRAN .....	90

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1.	Hipotesa Penelitian .....	6
Tabel 3.1.	Daftar Bank yang menjadi Sampel Penelitian .....	33
Tabel 2.1.	Basic Market Type .....	10
Tabel 4.1.	Jumlah Bank dan Kantor Bank di Indonesia, Tahun 1984 - 1993 .....	46
Tabel 4.2.	Penghimpunan Dana oleh Bank-Bank Umum, Bank-Bank Pembangunan dan Bank-Bank Tabungan Menurut Jenisnya, Tahun 1984 - 1993.....	47
Tabel 4.3.	Perkembangan Dana Perbankan Menurut Kelompok Bank, Tahun 1984 - 1993 .....	48
Tabel 4.4.	Kredit Perbankan Menurut Kelompok Bank Tahun 1984 - 1993 .....	49
Tabel 4.5.	Aset Perbankan menurut Kelompok Bank Tahun 1984 - 1991 .....	50
Tabel 5.1.	Ikhtisar hasil Regresi Berganda Seluruh Bank Tahun 1984 - 1993 .....	55
Tabel 5.2.	Ikhtisar hasil Regresi Berganda Kelompok Bank Pemerintah , Tahun 1984 - 1993 .....	57
Tabel 5.3.	Ikhtisar hasil Regresi Berganda Kelompok Bank Swasta Besar , Tahun 1984 - 1993 .....	59
Tabel 5.4.	Ikhtisar hasil Regresi Berganda Kelompok Bank Swasta Menengah , Tahun 1984 - 1993 .....	61
Tabel 5.5.	Ikhtisar Hasil regresi Berganda Industri Perbankan Indonesia dengan adanya PAKTO .....	63
Tabel 5.6.	Ikhtisar Hasil regresi Berganda Kelompok Bank Pemerintah dengan adanya PAKTO .....	66
Tabel 5.7.	Ikhtisar Hasil regresi Berganda Kelompok Bank Swasta Besar dengan adanya PAKTO .....	68
Tabel 5.8.	Ikhtisar Hasil regresi Berganda Kelompok Bank Swasta Menengah dengan adanya PAKTO .....	70
Tabel 5.9.	Ikhtisar Hasil Regresi Antar Kelompok Bank Tahun 1984 - 1993 .....	74
Tabel 5.10.	Ikhtisar Hasil Regresi Antar Kelompok Bank Periode Sebelum PAKTO.....	75
Tabel 5.11.	Ikhtisar Hasil Regresi Antar Kelompok Bank Periode Setelah PAKTO.....	79

**DAFTAR GAMBAR**

		Halaman
Gambar	2.1. Traditional Industrial Orgaization Framework	23
Gambar	2.2. The Relationship Between Bank Structure and Bank Performance .....	25
Gambar	3.1. Kerangka Pemikiran Pengaruh dari Struktur Pasar dan Regulasi pemerintah Terhadap Kinerja Bank .....	35

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1     Deposit, Aset, laba Sebelum Pajak dari 58 Bank Tahun 1984 - 1993 .....	90
2     Hasil perhitungan ROA, ROE, MS, CR, MKTDEP, MKTGROW DDTODEP, ASSET, dari 58 bank, Tahun 1984 - 1993 .....	105
3     Hasil perhitungan ROA, ROE, MS, CR, MKTDEP, MKTGROW DDTODEP, ASET, dari 6 bank pemerintah, Tahun 1984 - 1993	118
4     Hasil perhitungan ROA, ROE, MS, CR, MKTDEP, MKTGROW DDTODEP, ASSET, dari 25 bank Swasta Besar, Tahun 1984 - 1993 .....	120
5     Hasil perhitungan ROA, ROE, MS, CR, MKTDEP, MKTGROW DDTODEP, ASET, dari 27 bank Swasta Menengah, Tahun 1984 - 1993 .....	126

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Sektor perbankan merupakan sektor yang sangat penting peranannya di dalam pembangunan nasional, baik sebagai perantara antara sektor defisit dengan sektor surplus, maupun sebagai agen pembangunan. Secara menyeluruh, sejak masa Orde Baru sektor perbankan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan ini sebagian disebabkan oleh perubahan faktor eksternal (di luar sektor perbankan) yaitu lingkungannya dan sebagian lagi disebabkan oleh faktor internal (di dalam sektor perbankan) yang menuntut adanya perubahan. Perubahan ini meliputi segala aspek, mulai dari personalia penyesuaian manajemen, teknologi perbankan hingga strategi persaingan.

Ada tiga faktor penting yang menjadi motor pendorong perubahan tersebut. **Pertama**, deregulasi di bidang industri perbankan terutama Paket Kebijakan 1 Juni 1983 dan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (PAKTO 88), yang telah membawa perubahan yang sangat mendasar dalam strategi operasional perbankan di Indonesia. **Kedua**, teknologi operasional perbankan yang canggih seperti sistem *on line*, ATM (*Automated Teller Machine*) yang membawa industri perbankan ke arah pelayanan yang lebih memuaskan konsumen. **Ketiga**, pertumbuhan ekonomi dan monetisasi perekonomian akibat peningkatan serta perluasan kegiatan ekonomi nasional karena adanya deregulasi di sektor riil.

Deregulasi perbankan mengharuskan adanya perubahan strategi persaingan antar bank di dalam industri. Dengan deregulasi 1 Juni 1983, bank-bank (khususnya bank negara) diberi kebebasan untuk menentukan sendiri tingkat suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman. Sebelum deregulasi, baik suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman yang boleh diterapkan oleh bank-bank negara telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Di samping pembebasan



penentuan tingkat suku bunga, bank negara juga diberi kebebasan untuk memberikan pinjaman kepada nasabahnya sesuai dengan kemampuannya, tanpa dihalangi oleh pagu kredit. Oleh karena itu dengan deregulasi 1 Juni 1983 bank negara (khususnya) mulai menaruh perhatian terhadap struktur biaya (*cost structure*) masing-masing.

Paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 (PAKTO 88) telah mengubah rintangan-rintangan (*barrier to entry*) dan komposisi jumlah bank. Sebelum PAKTO 88, Bank Indonesia menerapkan pembatasan wilayah operasi bagi bank swasta asing, di mana kelompok bank ini hanya diizinkan beroperasi di wilayah Jakarta saja. Di samping itu pendirian bank baru memerlukan izin yang tidak sederhana. Dengan PAKTO 88, bank-bank asing diizinkan untuk membuka kantor cabang di luar kota Jakarta dan di samping itu persyaratan untuk mendirikan bank baru juga dipermudah.

Dampak kebijaksanaan ini adalah terjadinya peningkatan yang sangat cepat dalam jumlah bank dan jumlah kantor cabang antara tahun 1989 hingga tahun 1992. Sampai dengan akhir Desember 1992 jumlah bank di Indonesia secara keseluruhan telah mencapai 208 bank yang terdiri dari bank umum sebanyak 176 bank, bank pembangunan sebanyak 29 bank, serta bank tabungan sebanyak 3 bank (Statistik EKI, April 1993). Jika dibandingkan dengan tahun 1988 (sebelum PAKTO) dengan jumlah bank sebanyak 111 bank, maka selama periode 1988 - 1992 telah terjadi pertambahan sebanyak 97 bank. Demikian juga apabila dibandingkan jumlah kantor cabangnya. Pada tahun 1988 jumlah kantor bank-bank di Indonesia sebanyak 1.728 buah, sedangkan pada tahun 1992 jumlah tersebut menjadi 4.407 buah. Ini berarti selama periode tersebut telah terjadi pertambahan jumlah kantor sebanyak 2.679 buah. Dampak dari pertambahan ini adalah makin meningkatnya persaingan antar bank, yang menciptakan rintangan masuk yang baru dalam industri perbankan. Mudahnya persyaratan untuk mendirikan bank baru menimbulkan rintangan masuk dalam bentuk skala ekonomi (*economies of scale*). Selain itu, peningkatan yang sangat cepat dalam jumlah bank membutuhkan

manajer profesional di bidang perbankan merupakan rintangan masuk bagi industri perbankan.

Bentuk pasar berubah dari *producer's market* menjadi *consumer's market*. Pada era *consumer's market* ini bank harus mencari nasabah. Oleh karena itu bank harus menata produknya sesuai dengan selera nasabah. Khusus untuk bank pemerintah, dampak deregulasi (terutama PAKTO 88) telah menghapus segmentasi pasar yang selama ini ditetapkan pemerintah melalui undang-undang perbankan.

Setelah tiga tahun deregulasi mendasar dilakukan, terjadilah perubahan besar dalam dinamika perekonomian nasional. Tingkat penanaman modal dalam negeri dan asing meningkat secara drastis. Pertumbuhan bank-bank baru luar biasa banyaknya, tetapi keadaan ini juga diikuti oleh meningkatnya laju inflasi. Untuk mengatasi berbagai dampak negatif yang terjadi, pemerintah melalui Menteri Keuangan, J.B. Sumarlin, melakukan Gebrakan Sumarlin (II) atau sering dikenal dengan Kebijakan Uang Ketat atau *Tight Money Policy* (TMP). Gebrakan ini dimaksudkan untuk mengurangi Jumlah Uang Beredar melalui mekanisme penarikan dana Badan Usaha Milik Negara (BUMN) melalui pembelian Sertifikat bank Indonesia (SBI) dengan "paksa". Dengan gebrakan ini dana yang berhasil diserap masuk ke Bank Indonesia adalah sebesar 8 triliun (Usahawan, Agustus 1991).

Dalam keadaan dan perkembangan tersebut, perbankan Indonesia dihadapkan pula pada proses globalisasi perbankan. Untuk mengantisipasi kondisi globalisasi, pada tanggal 8 Februari 1991 (PAKTRI) pemerintah menetapkan kebijakan yang bertalian dengan penyempurnaan pengawasan dan pembinaan bank-bank. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mewujudkan sistim perbankan yang lebih sehat dan efisien sehingga dapat memelihara kepentingan masyarakat dengan baik, yang berkembang dengan wajar dan bermanfaat bagi perkembangan ekonomi Indonesia.

Rangkaian Paket Kebijakan deregulasi perbankan sejak 1 Juni 1983 hingga Mei 1993 telah membawa perkembangan perbankan sampai pada kondisi

saat ini. Rangkaian kebijaksanaan tersebut telah merubah struktur pasar perbankan di Indonesia. Dengan semakin banyaknya bank-bank baru yang masuk ke dalam pasar mengharuskan efisiensi di dunia perbankan. Hal ini juga menuntut berubahnya strategi operasional dari masing-masing bank agar dapat bertahan, dan akhirnya perubahan strategi ini akan menentukan kinerja (*performance*) perbankan di Indonesia secara keseluruhan. Pertanyaan yang muncul dari gambaran di atas adalah apakah ada konsistensi antara struktur pasar dengan kinerja tersebut ? Dengan kata lain apakah perubahan pangsa pasar (*market share*), konsentrasi industri, aset, deposit, pertumbuhan deposit, rasio antara demand deposit dengan total deposit, paket kebijaksanaan pemerintah (PAKTO 88) akan mempengaruhi perubahan tingkat profitabilitas bank-bank di Indonesia ?

## 1.2 PERUMUSAN MASALAH

Banyak studi yang telah dilakukan untuk melihat hubungan antara pangsa pasar, rasio konsentrasi dengan tingkat profitabilitas di industri perbankan, diantaranya Demstz (1973), Peltzman (1977), Brozen (1982), Smirlock (1985), Whalen (1987), Whalen (1988), Amel & Froeb (1991). Beberapa studi menyatakan bahwa memang ada hubungan antara pangsa pasar, rasio konsentrasi dengan tingkat profitabilitas tetapi banyak studi menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara konsentrasi pasar dengan tingkat profitabilitas. Rhoades (1977), dan Hasibuan (1981) pernah melakukan studi tentang hubungan antara tingkat konsentrasi industri dengan kinerja untuk sektor industri dan memperoleh hasil yang sangat memuaskan, yaitu bahwa tingkat konsentrasi industri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kinerja.

Bertolak dari studi-studi sebelumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara struktur pasar dengan kinerja. Beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah struktur pasar mempengaruhi kinerja perbankan, baik secara nasional maupun per kelompok bank ? Jika struktur pasar memang mempengaruhi kinerja perbankan, bagaimana bentuk pengaruh tersebut ?

2. Apakah PAKTO mempengaruhi hubungan antara struktur pasar dengan kinerja industri perbankan di Indonesia, baik secara nasional maupun per kelompok bank ?
3. Apakah ada perbedaan pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perbankan antar kelompok bank pada periode penelitian, periode sebelum PAKTO dan periode setelah PAKTO ?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk melihat hubungan antara struktur pasar dengan kinerja bank-bank di Indonesia, serta mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas industri perbankan di Indonesia.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dari struktur pasar perbankan di Indonesia yang meliputi, pangsa pasar, tingkat konsentrasi industri, *market deposit*, tingkat pertumbuhan deposit, rasio antara *demand deposit* terhadap *total deposit*, serta aset terhadap profitabilitas. Dengan kata lain apakah perbankan di Indonesia mendukung *traditional structure hypothesis* ataukah *efficient structure hypothesis* ? Selain itu akan dilihat juga pengaruh kebijaksanaan pemerintah (PAKTO 88) terhadap hubungan antara struktur pasar dengan kinerja perbankan.

### 1.4 HIPOTESA PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yang mempertanyakan bagaimanakah pengaruh struktur pasar serta deregulasi perbankan terhadap tingkat profitabilitas bank-bank di Indonesia, maka hipotesa alternatif yang akan diuji dalam penelitian ini adalah seperti yang tercantum dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hipotesa Penelitian

Hipotesa Statistik	Hipotesa alternatif
H1 → Ho: $a_{1,\dots,n} = 0$ Ha : $a_{1,\dots,n} \neq 0$	Diduga ada pengaruh dari struktur pasar terhadap kinerja perbankan secara nasional
H2 → Ho: $a_{1,\dots,n} = 0$ Ha : $a_{1,\dots,n} \neq 0$	Diduga ada pengaruh dari struktur pasar terhadap kinerja masing-masing kelompok bank
H3 → Ho: $a_{7,\dots,n} = 0$ Ha : $a_{7,\dots,n} \neq 0$	Diduga ada pengaruh PAKTO terhadap hubungan antara struktur pasar terhadap kinerja perbankan secara nasional
H4 → Ho: $a_{7,\dots,n} = 0$ Ha : $a_{7,\dots,n} \neq 0$	Diduga ada pengaruh PAKTO terhadap hubungan antara struktur pasar terhadap kinerja masing-masing kelompok bank
H5 → Ho: $a_{7,\dots,n} = 0$ Ha : $a_{7,\dots,n} \neq 0$	Diduga ada perbedaan pengaruh struktur pasar terhadap kinerja antar kelompok bank pada periode penelitian, yakni Th 1984-1993
H6 → Ho: $a_{7,\dots,n} = 0$ Ha : $a_{7,\dots,n} \neq 0$	Diduga ada perbedaan pengaruh struktur pasar terhadap kinerja antar kelompok bank pada periode sebelum PAKTO
H7 → Ho: $a_{7,\dots,n} = 0$ Ha : $a_{7,\dots,n} \neq 0$	Diduga ada perbedaan pengaruh struktur pasar terhadap kinerja antar kelompok bank pada periode setelah PAKTO

## 1.5 BATASAN VARIABEL DAN ISTILAH

Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah ROA, ROE, dan ROR sedangkan variabel bebasnya adalah : pangsa pasar, tingkat konsentrasi industri, *market deposit* , tingkat pertumbuhan deposit, aset , rasio *demand deposit* terhadap *total deposit* , PAKTO.

Yang dimaksud ROA adalah rasio laba sebelum pajak terhadap aset total. ROE adalah rasio laba sebelum pajak terhadap *equity*. ROR adalah rasio antara laba sebelum pajak terhadap pendapatan total. Pangsa pasar adalah rasio *total deposit* masing-masing bank terhadap *total deposit* seluruh bank yang ada di pasar. Tingkat konsentrasi industri adalah rasio konsentrasi deposit empat bank terbesar. *Market deposit* adalah deposit total yang ada di pasar pada tahun ke t.

Tingkat pertumbuhan deposit adalah tingkat pertumbuhan deposit di pasar dari tahun ke tahun. Rasio *demand deposit* terhadap *total deposit* adalah rasio *demand deposit* terhadap *total deposit* untuk masing-masing bank. Aset adalah jumlah aset masing-masing bank. PAKTO adalah *dummy variabel* untuk kebijaksanaan pemerintah, yang akan diberi nilai nol untuk waktu sebelum PAKTO dan nilai 1 untuk waktu setelah PAKTO.

Yang dimaksud dengan struktur pasar dalam penelitian ini adalah jumlah dan distribusi penjual yang berada di pasar, yang diukur dengan pangsa pasar dan tingkat konsentrasi industri. Sedangkan kinerja adalah profit yang dicerminkan oleh ROA, ROE atau ROR.

## 1.6 KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran peta industri perbankan di Indonesia pada umumnya, dalam hal ini struktur pasar dalam kaitannya dengan kinerja. Selain itu juga diharapkan dapat diketahui secara pasti dampak dari kebijaksanaan pemerintah dalam hal ini PAKTO terhadap tingkat profitabilitas perbankan.

## 1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penyajian laporan penelitian yang berjudul Analisis Hubungan antara Struktur Pasar dengan Kinerja Industri Perbankan di Indonesia, maka tulisan ini akan dibagi dalam enam Bab. Bab I akan membicarakan latar belakang ditulisnya penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesa penelitian, batasan variabel dan istilah serta kegunaan penelitian.

Landasan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini diuraikan dalam Bab II, meliputi struktur pasar, perilaku perusahaan dalam menghadapi pesaing (*conduct*), kinerja perusahaan (*performance*), hubungan antara struktur pasar dengan kinerja perusahaan, yang kesemuanya dititik beratkan pada industri perbankan. Bab II akan ditutup dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang akan mengetengahkan populasi dan sampel, jenis dan pengumpulan data, asumsi penggunaan variabel, model penelitian yang digunakan serta metode analisa data.

Hasil penelitian yang diperoleh, meliputi deregulasi perbankan yang telah digulirkan selama kurun waktu 1983 hingga 1993, perkembangan bank dan kantor bank, perkembangan penghimpunan dana, perkembangan aset, perkembangan kredit serta varibel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, disajikan dalam Bab IV.

Bab V akan menganalisa hasil penelitian yang diperoleh pada Bab IV, yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tercantum pada Bab I.

Akhirnya penelitian ini akan ditutup dengan bab VI, yang memberikan kesimpulan tentang hasil penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

Pasar adalah suatu area fisik di mana harga barang cenderung seragam (*uniform*); atau lokasi di mana para penjual dan pembeli mengadakan pertukaran barang dan jasa dengan menggunakan uang sebagai alat tukar (Koch, 1975; Greer, 1992:4). Dari definisi tersebut ada dua hal penting yang perlu diuraikan lebih lanjut yakni a) produk apa yang dipertukarkan di pasar dan b) area geografik atau skope pasar tersebut. Dalam industri perbankan, produk yang dihasilkan sangat beragam, misalnya bank menawarkan berbagai jenis pinjaman (kredit konsumtif dan kredit komersial), menerima berbagai macam simpanan (giro, deposito serta berbagai tabungan lainnya) dan menawarkan berbagai jasa perbankan (transfer, L/C, dan lain-lain). Oleh karena berbagai jenis produk yang ditawarkan tersebut maka bank sering disebut sebagai "*multi-product firm*" (Kidwell & Peterson, 1981: 242). Sedangkan berdasarkan area (skope), dapat dibedakan menjadi pasar lokal, pasar regional, pasar nasional dan pasar internasional. Masing-masing produk mempunyai skope pasar yang berbeda, sehingga persaingan dalam pasar perbankan ditentukan oleh jenis produk maupun skope pasarnya.

Komponen-komponen utama yang digunakan untuk menganalisa suatu pasar (Greer, 1992 :11) adalah : Struktur pasar (*market structure*), perilaku (*conduct*) dan kinerja (*performance*). Variabel penting dari struktur pasar adalah : a) jumlah dan ukuran distribusi penjual (perusahaan) dalam pasar, b) diferensiasi produk, dan c) rintangan masuk ke dalam pasar tersebut. Menurut Porter (1992: 3-30) persaingan dalam suatu industri ditentukan oleh lima kekuatan yakni masuknya pendatang baru, ancaman produk pengganti, kekuatan tawar-menawar pembeli, kekuatan tawar-menawar pemasok (*suppliers*), serta persaingan di antara perusahaan yang telah ada. Variabel penting dari perilaku adalah tindakan dan strategi menghadapi pesaing dalam hal produk, harga, promosi. Kinerja adalah



prestasi atau hasil yang dapat berupa profit (keuntungan), efisiensi produk, pertumbuhan.

Berdasarkan komponen-komponen tersebut dapat dibedakan adanya empat macam bentuk pasar yakni, persaingan sempurna, persaingan monopolistik, oligopoli dan monopoli. Penggolongan ke-empat bentuk pasar berdasarkan komponen-komponen tersebut secara ringkas dapat disajikan dalam Tabel 2.1.

**Tabel 2.1 Basic Market Type**

Market Type	STRUCTURE			CONDUCT			PERFORMANCE		
	Number of Firms	Entry Condition	Product Type	Price Strategy	Production Strategy	Promotion Strategy*	Profits (What ?, Who ?)	Production Efficiency	Progressiveness
Perfect Competition	Very Large Number	Easy	Standardized	None	Independent	b	Normal	Good	Poor Perhaps
Monopolistic Competition	Large Number	Easy	Differentiated	Unrecognized Interdependence		a	Normal	Moderately good	Fair
Oligopoly	Few	Impeded	Standardized or differentiated	Recognized Interdependence		a,b,c	Somewhat excessive	Poor perhaps	Good
Monopoly	One	Blocked	Perfectly differentiated	Independent		a=b c	Excessive	Poor perhaps	Poor perhaps

\* Key : a = promotion of firm's brand product; b = industry-or marketwide advertising and promotion, c = institutional or political advertising

Sumber : Greer, Douglas F., "Industrial Organization and Public Policy", Macmillan Publishing Company, New York, 1992, hal 13.

Uraian dalam bab ini akan dibagi menjadi 5 bagian, yang secara berturut-turut akan dijelaskan mengenai struktur pasar, perilaku, kinerja, serta hubungan dari ketiganya. Uraian akan didahului dengan konsep dasar dan kemudian diikuti dengan penerapannya pada industri perbankan. Oleh karena itu pada bagian kelima (bagian terakhir) bab ini, akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

## 2.1 STRUKTUR PASAR

Struktur pasar adalah penggolongan produsen ke dalam beberapa bentuk pasar berdasarkan ciri-ciri tertentu. Menurut Caves (1982 :16), variabel-variabel penting yang menentukan struktur pasar adalah : a) Konsentrasi penjual, b) Diferensiasi produk, c) Rintangan masuk bagi perusahaan baru, d) Konsentrasi pembeli, e) Tingginya biaya tetap dan hambatan untuk keluar, f) Tingkat pertumbuhan permintaan pasar. Beberapa buku ekonomi industri yang lain (Greer, 1992; Scherer, 1990) hanya menyebutkan 3 variabel yang pertama (konsentrasi penjual, diferensiasi produk dan rintangan masuk bagi perusahaan baru) yang merupakan variabel penting dalam struktur pasar. Sedangkan dalam industri perbankan dikatakan bahwa (Kidwell & Peterson, 1981: 238): *“Bank structure refers to the distribution of banks in the financial system in terms of number, location, and size”*. Oleh karena itu dalam tulisan ini hanya akan dibahas mengenai konsentrasi, diferensiasi produk dan rintangan masuk bagi perusahaan baru.

### 2.1.1 KONSENTRASI INDUSTRI

Dalam berbagai buku ekonomi industri mengatakan bahwa, konsentrasi merupakan bagian dari struktur pasar yang mempunyai hubungan dengan perilaku perusahaan dalam menghadapi pesaing dan kinerja. Struktur pasar mempengaruhi perilaku dan akhirnya menentukan kinerja ekonomi (Caves, 1982 : 17).

Berbagai definisi tentang konsentrasi, diantaranya adalah :

- Konsentrasi adalah jumlah dan ukuran distribusi penjual dan pembeli dalam suatu pasar (Koch, 1975 : 172).
- Konsentrasi merupakan ukuran struktur pasar yang dapat mempengaruhi kinerja industri (Caves, 1982 : 17), (Hasibuan & Usaman, 1987 : 2.5 - 2.6).

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa rasio konsentrasi adalah suatu indeks yang mengukur kekuatan pasar (*market power*) dalam hal ini produsen dalam pasar. Yang dimaksud dengan kekuatan pasar adalah kemampuan perusahaan untuk mempengaruhi harga pesaingnya (Greer, 1992 : 97). Dengan demikian konsentrasi industri dapat digunakan untuk mengukur derajat oligopoli suatu pasar, dimana industri yang berbentuk oligopoli pada tingkat konsentrasi tertentu dapat menjadi monopoli. Oleh karena itu dalam ekonomi industri sering dikatakan bahwa suatu industri “**lebih terkonsentrasi**” atau “**kurang terkonsentrasi**” daripada industri lain.

Konsentrasi industri dapat dihitung dengan menggunakan beberapa ukuran statistik (Greer, 1992 : 172-178), yakni : 1) jumlah perusahaan, 2) Kurva Lorenz dan Koefisien Gini, 3) Rasio Konsentrasi, 4) Indeks H.

**Jumlah perusahaan.** Mengukur kekuatan pasar dengan menghitung jumlah perusahaan yang berada dalam suatu pasar memiliki beberapa kelebihan antara lain, cara penghitungan yang sangat sederhana dan apabila terdapat perubahan dalam hal jumlah perusahaan, dapat dengan cepat diketahui. Dengan mengetahui jumlah perusahaan dapat dengan mudah pula diketahui bentuk pasarnya, misalnya : jumlah perusahaan 1 berarti bentuk pasarnya monopoli, jika dalam pasar terdapat “beberapa” perusahaan berarti bentuk pasarnya oligopoli, dan jika banyak sekali jumlah perusahaan yang ada dalam pasar, maka bentuk pasarnya adalah persaingan sempurna. Sedangkan kelemahannya adalah : jumlah perusahaan tidak dapat mencerminkan pangsa pasar (*market share*) yang dikuasai oleh masing-masing perusahaan, dimana pangsa pasar ini kadang-kadang justru akan sangat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam menghadapi pesaing.

**Kurva Lorenz dan Koefisien Gini.** Kurva Lorenz dan Koefisien Gini merupakan dua ukuran yang saling melengkapi, dimana keduanya menunjukkan ukuran ketidak-merataan atau sering disebut konsentrasi relatif (*relative concentration*). Di satu sisi, Kurva Lorenz menunjukkan tingkat ketidak-merataan distribusi suatu pasar dengan menggunakan gambar, di sisi lain, koefisien Gini menunjukkan tingkat ketidak-merataan distribusi suatu pasar dengan menggunakan

angka. Kurva Lorenz dan koefisien Gini merupakan ukuran kekuatan pasar yang lebih baik dibanding ukuran kekuatan pasar dengan menggunakan jumlah perusahaan, karena kedua ukuran tersebut lebih menekankan pada bagian pasar yang dikuasai oleh perusahaan, yang mana hal ini diabaikan dalam ukuran konsentrasi dengan menggunakan jumlah perusahaan.

**Rasio Konsentrasi.** Rasio konsentrasi merupakan kombinasi antara jumlah absolut dan ukuran distribusi perusahaan. Rasio konsentrasi adalah bagian (prosentase) penjualan di pasar yang dikuasai oleh sejumlah tertentu penjual terbesar dalam satu industri (Miller & Meiners, 1986 : 396). Rasio konsentrasi merupakan ukuran yang lebih baik dibanding ukuran kekuatan pasar dengan menggunakan jumlah perusahaan, kurva Lorenz dan koefisien Gini, karena adanya dua alasan yakni : a) rasio konsentrasi merupakan kombinasi jumlah perusahaan dan ukuran distribusi perusahaan, b) rasio konsentrasi secara tepat dan mudah untuk mengetahui kekuatan pasar. Namun demikian rasio konsentrasi memiliki beberapa kelemahan, antara lain : 1) rasio konsentrasi hanya mencerminkan sebagian distribusi perusahaan, tidak mencerminkan kondisi semua perusahaan dalam pasar (hanya 3 perusahaan terbesar atau 4 perusahaan terbesar, tergantung ukuran yang digunakan), 2) rasio konsentrasi tidak memberikan informasi tentang besarnya distribusi perusahaan dalam bagian tersebut (misalnya rasio konsentrasi diukur berdasarkan 3 perusahaan, maka rasio ini mengabaikan ukuran distribusi perusahaan 1, 2, 3); 3) rasio konsentrasi tidak mencerminkan aspek-aspek struktur pasar yang lain yang mungkin akan mempengaruhi perilaku perusahaan, misalnya perubahan pangsa pasar (*market share*) dan diferensiasi produk, dimana perubahan pangsa pasar mencerminkan persaingan yang dinamis. Rasio konsentrasi industri dapat diukur dengan menggunakan berbagai ukuran yakni : 3 perusahaan terbesar, 4 perusahaan terbesar, 8 perusahaan terbesar atau 20 perusahaan terbesar. Hasibuan (1981) dalam penelitiannya mengambil 20% terbesar dari industri sebagai ukuran konsentrasi, sedangkan Smirlock (1985), Whalen (1988) menggunakan 3 bank terbesar sebagai ukuran konsentrasi.

**Indeks H.** Indeks H (*Herfindall Index*) atau sering disebut sebagai *summary index*. Greer (1992 : 177) mendefinisikan *summary index* sebagai berikut:

“Summary index is the sum of the squares of the sizes of firms in a market, in which sizes are expressed as a percentage of total market sales (or asset or employment)”.

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa : a) H index mencerminkan ketidak-merataan, b) H index mencakup seluruh perusahaan yang ada di pasar. Notasi yang dipergunakan untuk menghitung indeks H dapat disajikan sebagai berikut :

$$H \text{ index} = \sum_i (S_i)^2 \quad (i = 1, 2, 3, \dots, n)$$

dimana :  $S_i$  = *market share* (%) perusahaan ke  $i$   
 $n$  = jumlah perusahaan di pasar

Jika semua perusahaan di pasar dalam satu industri mempunyai *market share* yang sama, maka H index =  $1/n$ . Oleh karena itu apabila di pasar hanya ada 1 perusahaan (monopoli) maka H index = 1, dan apabila jumlah perusahaan meningkat maka H index akan mendekati nol.

Dari uraian di atas terlihat bahwa seakan-akan H index merupakan alat ukur yang paling bagus. Pada kenyataannya, bagus tidaknya suatu ukuran tergantung pula pada kondisi pasar yang diteliti. Apabila dalam suatu pasar terdapat 4 perusahaan yang besar-besar sementara bagian pasar yang lain dikuasai oleh berpuluh-puluh perusahaan yang kecil-kecil, maka ukuran kekuatan pasar yang tepat adalah rasio konsentrasi. Dalam suatu laporan yang dibuat oleh biro statistik di Amerika (Greer, 1992 : 178), menyebutkan bahwa ada korelasi yang positif antara rasio konsentrasi dengan H index, artinya jika rasio konsentrasi tinggi maka H index juga tinggi, sebaliknya jika rasio konsentrasi rendah maka H index rendah.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat persaingan dalam pasar perbankan, yang meliputi (Kidwell & Peterson, 1981 : 243) : (1) jumlah kantor bank di pasar, (2) rasio antara kantor bank terhadap penduduk di pasar, dan (3) rasio konsentrasi yang menunjukkan prosentase total deposit yang dapat dihimpun oleh beberapa perusahaan terbesar yang berada di pasar. Dari ukuran-ukuran tersebut yang sering digunakan adalah rasio konsentrasi.

Variabel yang dapat digunakan dalam pengukuran kekuatan pasar adalah asset, pendapatan, tenaga kerja (Koch, 1975) serta ukuran-ukuran lain, misalnya dalam industri perbankan digunakan *deposit* yang pernah digunakan oleh Smirlock (1985), Clark (1987), Whalen (1987), Whalen (1988), Hannan (1991), *loan* atau pinjaman yang diberikan oleh Hannan (1991) sebagai ukuran kekuatan pasar.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsentrasi industri adalah (Greer, 1992 : 190-192) :

1. Kesempatan (keberuntungan).
2. Teknologi, termasuk di sini : besarnya perusahaan , *economies of scale* dan pertumbuhan permintaan pasar (pertumbuhan permintaan pasar yang sangat cepat akan menurunkan konsentrasi).
3. Kebijakan pemerintah misalnya: *antitrust*, hak paten, lisensi, tarif, kuota dan peraturan-peraturan pemerintah yang lain seperti deregulasi perbankan (PAKTO 88).
4. Kebijakan dalam bisnis misalnya : *merger*, diferensiasi produk.

Dalam penelitian ini yang akan digunakan untuk mengukur kekuatan pasar adalah rasio konsentrasi 4 bank terbesar dengan alasan perbankan di Indonesia dikuasai oleh 4 bank terbesar, sedangkan bank-bank yang lain merupakan bank dengan *market share* yang kecil-kecil. Variabel yang digunakan dalam pengukuran konsentrasi ini adalah *deposit* masing-masing bank (*deposit* = rekening giro + rekening tabungan + deposito).

### 2.1.2 DIFFERENSIASI PRODUK

Unsur lain dalam struktur pasar adalah diferensiasi produk. Greer (1992:106-107) mengatakan bahwa “...., *product differentiation occurs when buyers perceive difference among the brand of a product*”. Kemudian dikatakan juga bahwa : “*The difference between brands can thus range widely - image, convenience, flavor, quality, service, store location (if retailing) and price*”. Dari kedua pernyataan tersebut maka, suatu produk dikatakan terdeferensiasi apabila ada beda nyata untuk membedakan dengan barang-barang (jasa) dari penjual lain, misalnya kemasan, kualitas pelayanan yang diberikan, garansi, lokasi dan lain sebagainya. Dalam industri perbankan, diferensiasi produk ini dapat berupa : adanya fasilitas *on-line* dalam operasional perbankan, adanya *Automatic Teller Machine (ATM)*, pelayanan yang cepat dan ramah dan sebagainya. Apabila suatu produk (jasa) terdeferensiasi maka barang tersebut menjadi lebih menarik bagi kelompok pembeli tertentu. Diferensiasi produk ini juga mempengaruhi permintaan konsumen bagi produk yang terdeferensiasi dan akhirnya mempengaruhi tingkat profitabilitas.

Menurut Porter (1993 : 114-117), faktor-faktor yang menentukan diferensiasi produk adalah :

1. Pilihan kebijaksanaan mengenai aktivitas yang dilakukan, antara lain :
  - Ciri-ciri produk dan kemampuan kerja produk yang ditawarkan, misalnya kartu tabungan yang berfungsi sebagai kartu ATM dan kartu kredit.
  - Pelayanan yang disediakan misalnya, *in house banking*.
  - Intensitas aktivitas yang dilakukan misalnya biaya periklanan yang sangat besar.
  - Teknologi yang dipakai dalam melakukan sebuah aktivitas, misalnya sistim komputerisasi.
  - Prosedur yang mengatur tindakan pegawai dalam sebuah aktivitas, misalnya prosedur pelayanan permohonan kredit.

- Tingkat ketrampilan dan pengalaman pegawai yang bertugas melakukan sebuah aktivitas, misalnya tingkat ketrampilan dan pengalaman karyawan di bagian *customer service*, bagian kredit, teller.

2. Keterkaitan (*linkages*)

3. Lokasi. Diferensiasi produk dapat muncul dari lokasi, yaitu pemilihan lokasi cabang dan lokasi ATM yang mudah terjangkau oleh nasabah.
4. Integrasi. Dalam industri perbankan integrasi ini dapat berupa adanya fasilitas *on-line* ATM diseluruh Indonesia, akan mempermudah nasabah dalam pengambilan uang tunai.
5. Skala. Perusahaan dengan skala besar dapat memungkinkan dilaksanakannya sebuah aktivitas dengan cara unik yang tidak mungkin dilaksanakan pada volume kecil. Misalnya. bank dengan skala besar dapat membuka cabang di seluruh Indonesia dengan fasilitas *on-line*.

Greer (1992 : 115 - 116) mengatakan bahwa diferensiasi produk dapat bersumber dari :

1. *Product atribut* misalnya : rasa, kualitas pelayanan. lokasi, kemasan, harga, ukuran dan lain-lain.
2. *Imperfect information* baik tentang harga maupun kualitas.
3. *Subjective desires*. Meskipun konsumen memiliki informasi yang sempurna tentang produk tersebut dan atribut produk tersebut identik, suatu produk dapat terdeferensiasi karena konsumen tersebut tidak rasional.

Miller & Roger LeRoy (1983 : 227-228) menyebutkan bahwa, perusahaan dapat mendeferensiasikan produknya dalam 4 cara, yakni :

1. Lokasi
2. pembedaan secara fisik dari produk tersebut
3. Pembedaan produk karena preferensi atau image konsumen tentang produk tersebut melalui iklan, promosi penjualan, kemasan, merek.
4. Pelayanan yang baik (melalui prosedur yang tidak berbelit-belit, karyawan yang terampil)



### 2.1.3 RINTANGAN MASUK (*BARRIERS TO ENTRY*)

Rintangan masuk ke dalam suatu pasar merupakan unsur yang sangat penting dalam struktur pasar. menurut Caves (1982 : 21-28), rintangan masuk ini dapat berupa : (1) skala ekonomis (*economies of scale barriers to entry*), (2) biaya absolut (*absolut-cost barriers to entry*), (3) diferensiasi produk (*product-differentiation barriers to entry*). Sedangkan menurut Greer (1992 : 241-245), rintangan masuk ini dikelompokkan menjadi 4 yakni : (1) biaya absolut, (2) skala ekonomi, (3) kebutuhan modal , dan (4) diferensiasi produk. Rintangan masuk berupa kebutuhan modal dalam bukunya Caves, dikelompokkan ke dalam biaya absolut, sehingga Caves hanya menyebutkan 3 kelompok sumber rintangan masuk. Porter (1992 : 17), serta Thomson & Formby (1993 : 418), menyebutkan rintangan masuk yang terakhir adalah berupa peraturan pemerintah (*regulation*).

**Skala ekonomi.** Suatu perusahaan dikatakan menikmati skala ekonomi apabila semakin banyak barang atau jasa yang diproduksi maka semakin rendah biaya produksi per unit. Rintangan masuk berupa skala ekonomi ini muncul apabila perusahaan yang ada di pasar beroperasi dengan biaya yang sangat rendah, sehingga perusahaan baru sulit untuk bersaing dengan perusahaan yang telah ada dalam industri tersebut.

**Biaya absolut.** Rintangan masuk berupa keunggulan biaya absolut terjadi jika perusahaan yang telah ada dapat memproduksi dan memasarkan produknya dengan biaya per unit yang lebih rendah untuk setiap tingkat produksi dibanding dengan perusahaan baru. keunggulan biaya absolut muncul karena beberapa hal antara lain : 1) langkanya bahan baku atau faktor produksi yang tersedia sehingga perusahaan baru harus membeli bahan baku dengan harga yang lebih mahal, 2) penguasaan teknologi produksi misalnya Coca- Cola di mana formula pembuatannya hanya dikuasai oleh beberapa executive perusahaan tersebut, 3) tingkat bunga pinjaman modal yang lebih tinggi.

**Diferensiasi produk.** Suatu perusahaan yang produknya terdiferensiasi artinya perusahaan tersebut mempunyai identifikasi merek dan kesetiaan

pelanggan, yang disebabkan oleh iklan, pelayanan yang diberikan dan lain sebagainya. Diferensiasi produk merupakan rintangan masuk yang memaksa pendatang baru mengeluarkan biaya yang besar untuk mengatasi kesetiaan pelanggan.

**Peraturan Pemerintah.** Rintangan masuk berupa peraturan pemerintah banyak dijumpai di industri-industri yang banyak diatur oleh pemerintah (*regulated industries*) misalnya industri perbankan. Dengan adanya PAKTO 88, syarat-syarat pendirian bank baru dipermudah sehingga banyak sekali muncul bank-bank baru, di samping itu PAKTO 88 juga memperkenankan bank asing membuka kantor cabang di luar kota Jakarta, ini berarti rintangan masuk ke dalam industri perbankan dikurangi (diperlunak).

## 2.2 PERILAKU

Greer (1992 : 297) mengatakan bahwa : “*Conduct is behavior - what firms do with their prices, production levels, products, promotions, and other key operating variables*”. Kemudian caves (1982 : 48) mengatakan bahwa : “*Market Conduct consists of a firm’s policies toward its product market and toward the moves made by its rivals in that market*”. Dari kedua pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa conduct adalah perilaku suatu perusahaan dalam menghadapi pesaingnya dalam hal harga, tingkat produksi, kualitas produk, promosi dan hal-hal penting yang berkaitan dengan kegiatan operasi perusahaan.

Perilaku (*conduct*) perusahaan, menurut Greer (1992) dapat dibagi menjadi dua kategori yakni : perilaku yang berkaitan dengan harga (*price conduct*) dan perilaku yang berkaitan dengan variabel bukan harga (*non-price conduct*). Perilaku yang berkaitan dengan variabel bukan harga meliputi : kualitas produk, *advertising, packaging* (kemasan). Baik perilaku yang berkaitan dengan harga maupun bukan harga sangat tergantung pada kondisi persaingan (struktur pasar) di

mana perusahaan tersebut beroperasi, apakah di pasar monopoli, oligopoli ataukah pasar persaingan sempurna.

Di pasar monopoli di mana hanya ada satu perusahaan, maka perilaku perusahaan bertujuan untuk menanggapi kondisi perekonomian secara umum, bukan untuk menghadapi pesaing. Sedangkan pada pasar persaingan sempurna, perilaku perusahaan dalam menghadapi pesaing tidak ada manfaatnya, karena di pasar persaingan sempurna terdapat banyak penjual, produknya homogen dan tidak ada rintangan masuk. Perilaku perusahaan akan menjadi suatu hal yang kompleks apabila perusahaan tersebut beroperasi di pasar oligopoli. Salah satu ciri pasar oligopoli adalah adanya beberapa penjual yang berada di pasar, sehingga perilaku penjual yang satu sangat tergantung pada perilaku penjual lainnya.

Perilaku (*conduct*) perusahaan bertujuan untuk (Greer, 1992 : 303 - 307) :

1. **Eksplorasi kekuatan pasar (*Exploit market power*)**, dapat berupa harga dan non-harga, yang bertujuan untuk mengendalikan pasar. Sebagai contoh ; di pasar monopoli, seorang monopolis menaikkan harga dan membatasi output untuk memaksimalkan profit. Sedangkan di pasar oligopoli dapat pula berlaku hal demikian, sebagai contoh CARTEL, dimana mereka membentuk satu agen tunggal sehingga para pembeli hanya mempunyai satu penjual, sehingga tercipta suatu situasi monopoli - harga dan output dikendalikan oleh satu penjual. Eksploitasi dalam bentuk non-harga misalnya dengan menurunkan kualitas produk, sehingga biaya turun dan akhirnya meningkatkan keuntungan.
2. **Ekspansi kekuatan pasar (*Extend market power*)**, dengan memiliki kekuatan pasar, perusahaan dapat memperluas kekuatan pasarnya dalam jangka panjang. Ekspansi kekuatan pasar dapat berupa harga maupun non-harga. Ekspansi dengan menggunakan harga sebagai alatnya, misalnya Sempati menerapkan tarif yang berbeda untuk hari biasa dan hari-hari libur (hari besar). Sedangkan ekspansi dengan menggunakan variabel non-harga sebagai alatnya, misalnya tambahan fasilitas yang disediakan berupa *check-in* di tengah kota (tidak perlu ke Bandara).
3. **Kombinasi antara eksploitasi dan ekspansi kekuatan pasar.**

Dalam pasar oligopoli, apa yang dilakukan suatu perusahaan terhadap harga dan produknya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh perusahaan lain (pesaingnya). Ada beberapa cara dalam menentukan perilaku perusahaan di pasar oligopoli yakni :

1. *Single-firm power (Dominance-firm)*

Apabila di pasar terdapat satu perusahaan yang dominan, maka perilaku perusahaan yang kecil-kecil akan tergantung pada perusahaan yang dominan tersebut. Misalnya, jika perusahaan yang dominan menurunkan harga, maka perusahaan yang kecil juga ikut menurunkan harga.

2. *Tacit Collective Power*

Dalam *tacit collective power*, beberapa perusahaan besar (misalnya 4 perusahaan terbesar) mengadakan perjanjian secara diam-diam (*informal*) dalam menentukan harga, yang bertujuan untuk mempertahankan kekuatannya.

3. *Explicit collective power*

Dalam *explicit collective power*, para penjual yang ada di pasar mengadakan perjanjian secara formal dalam menentukan harga.

## 2.3 KINERJA

Menurut Caves (1982 : 67) :

“We define *market performance* as the appraisal of how far economic results of an industry’s behavior fall short of the best possible contribution it could make to achieve these goals”.

Kemudian Greer (1992 : 589) menyatakan bahwa :

“Given that structure and conduct reflect *how* the game is played, performance reflects *how well* it is played. Performance consists of the achievements, outcomes, and answers provided by the market”

Jadi kinerja perusahaan adalah seberapa baik hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian, dimana tujuan perekonomian adalah untuk

memaksimalkan kesejahteraan ekonomi, yang meliputi (Caves, 1982 : 66 ; Greer, 1992 : 590) :

- a. Penggunaan faktor produksi secara efisien, di mana efisiensi ini dapat diukur melalui *return* (profit) yang dihasilkan atau struktur biayanya .
- b. Progresifitas yang meliputi peningkatan kualitas produksi, jenis produk dan peningkatan tekik produksi.
- c. Tingkat tenaga kerja penuh (*full employment*) dan kestabilan harga.
- d. Pemerataan (*equitable*).

Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan (Kidwell & Peterson, 1981: 247) : (a) rata-rata tingkat bunga pinjaman, (b) rata-rata tingkat bunga simpanan dan (c) profitabilitas perbankan. Ketiga ukuran tersebut dapat diinterpretasikan secara berbeda, tergantung pada sudut pandang analisisnya, apakah dari sudut pandang pemilik (*private performance*) ataukah dari sudut pandang sosial (*social performance*). Misalnya, tingkat bunga pinjaman yang rendah akan dinilai baik oleh pemerintah karena analisisnya dari sudut pandang sosial, tetapi hal itu belum tentu baik jika dianalisa dari sudut pandang pemilik. Dari contoh tersebut dapat diartikan bahwa *private performance* berkaitan dengan kepentingan pemegang saham atau *owners*, yaitu memaksimalkan keuntungan dalam jangka panjang. Sedangkan *social performance* berarti memaksimalkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

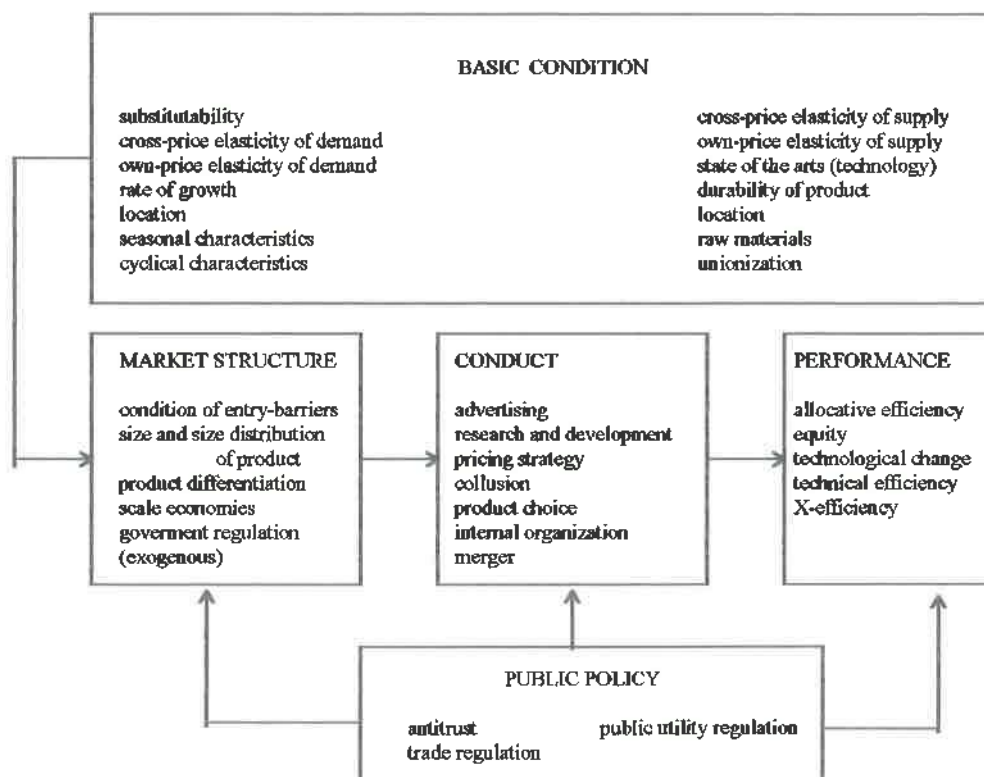
Gilbert (1984 : 631-633), dalam surveynya terhadap beberapa penelitian mengambil kesimpulan bahwa tingkat bunga pinjaman atau tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah, dan menimbulkan masalah. Apabila tingkat bunga pinjaman yang digunakan sebagai ukuran kinerja, kemungkinan ukuran tersebut akan bias, karena rata-rata tingkat bunga pinjaman akan tergantung pada portfolio pinjaman bank. Begitu juga dengan rata-rata tingkat bunga simpanan sebagai ukuran kinerja, karena rata-rata tingkat bunga simpanan tergantung pada distribusi jatuh temponya bermacam-macam simpanan. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, maka menurut Gilbert, ukuran kinerja yang tepat adalah profitabilitas, seperti yang dikatakan Gilbert (1984 : 632) : “*The only measures of*

*bank performance derived from the report of income and report of condition that do not have major measurement problems are bank profit rates”*

Ukuran profitabilitas yang digunakan industri manufaktur adalah *rate of return on equity* (ROE). Smirlock (1985) mengajukan suatu gagasan, bahwa pada industri perbankan dapat digunakan ukuran profitabilitas yang lain, misalnya *return on asset* (ROA) dan *return on capital* (ROC).

## 2.4 HUBUNGAN ANTARA STRUKTUR PASAR DENGAN KINERJA

Konsep dasar tentang hubungan antara struktur pasar dengan kinerja, secara umum disajikan pada gambar 2.1.



Sumber: Miller, Roger LeRoy & Clarkson, Kenneth W., "Industrial Organization: Theory, evidence, and public policy", McGraw-Hill, International Student Edition, 1983, hal. 6

evidence, and public

**GAMBAR 2.1** Traditional industrial Organization framework

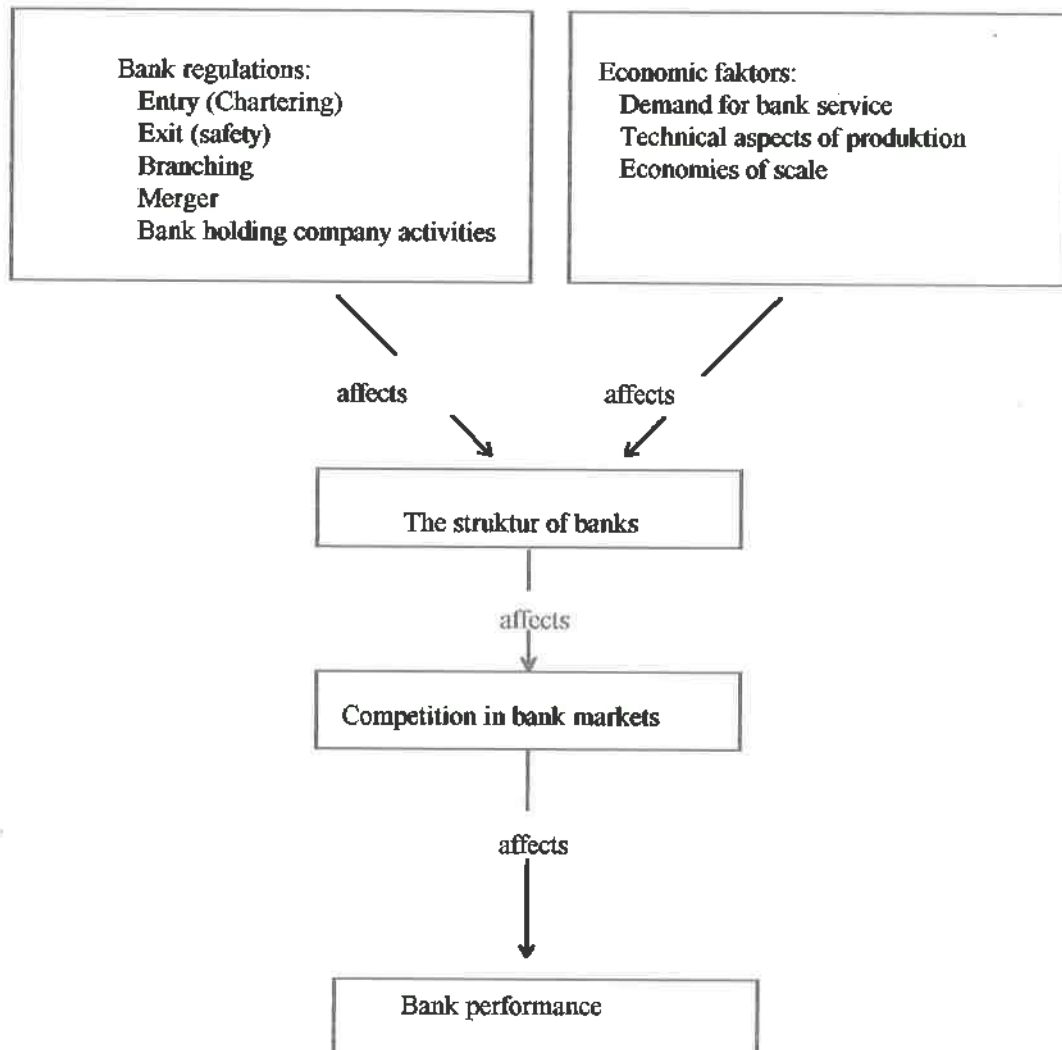
Dari Gambar 2.1 terlihat bahwa kondisi dasar suatu pasar yang meliputi: elastisitas permintaan dan penawaran suatu barang, lokasi, pertumbuhan permintaan, teknologi yang digunakan dan lain sebagainya akan menentukan struktur pasar. Di mana Struktur pasar ini dapat diukur dengan menggunakan pangsa pasar dan rasio konsentrasi. Selanjutnya struktur pasar ini akan mempengaruhi perilaku perusahaan di pasar, misalnya dalam hal menetapkan tingkat harga ataupun iklan, dan akhirnya perilaku ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Kidwell (1981: 246) mengemukakan bahwa peraturan pemerintah yang berkaitan dengan industri perbankan serta faktor-faktor ekonomi seperti permintaan akan jasa perbankan, kemajuan teknologi, akan mempengaruhi struktur pasar perbankan. Selanjutnya struktur pasar ini akan mempengaruhi persaingan dalam pasar perbankan dan akhirnya persaingan ini akan mempengaruhi kinerja. Hubungan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.2.

Teori ekonomi mengatakan bahwa apabila pangsa pasar yang dikuasai oleh suatu bank semakin tinggi, maka profitabilitas bank tersebut juga semakin tinggi. Demikian juga apabila rasio konsentrasi meningkat maka profitabilitas juga akan meningkat.

Dalam melihat hubungan antara struktur pasar dengan kinerja Smirlock (1985 :70-73) mengajukan tiga hipotesa. Hipotesa yang pertama disebut "*Traditional Hypothesis*", yang mengatakan ada hubungan positif antara tingkat konsentrasi industri dengan tingkat profitabilitas. Sedangkan hipotesa yang kedua adalah "*Efficient Structure Hypothesis*" yang mengatakan bahwa konsentrasi industri bukan merupakan kejadian yang random tetapi lebih merupakan hasil dari efisiensi. Efisiensi ini dicerminkan oleh tingginya pangsa pasar. Jadi suatu perusahaan yang efisien akan menghasilkan pangsa pasar yang tinggi dan akhirnya profitabilitas juga tinggi. Tetapi menurut Smirlock, profit yang tinggi tidak hanya dihasilkan dari biaya yang rendah (efisiensi), tetapi dapat juga disebabkan oleh tingginya harga. Bank dengan pangsa pasar yang besar mungkin memiliki kualitas produk yang bagus, sehingga dapat menetapkan harga yang lebih tinggi dan

akhirnya memperoleh profit yang tinggi. Oleh karena itu Smirlock menamakan hipotesa yang ketiga adalah "*Product Differentiation Hypothesis*". Untuk membedakan antara *efficient structure hypothesis* dengan *product differentiation hypothesis* digunakan tingkat bunga (harga produk) sebagai ukuran kinerja.



Sumber : Kidwell, David S. & Peterson, Richard L., "Financial Institutions, Markets, and Money", The Dryden Press, United States of America, 1981, hal. 246

Gambar 2.2. The Relationship between bank Structure and bank Performance



Apabila kedua variabel struktur pasar (yakni pangsa pasar dan rasio konsentrasi) dimasukkan dalam satu persamaan regresi dan ukuran kinerjanya adalah harga, maka apabila koefisien pangsa pasar = nol, dan koefisien rasio konsentrasi positif, maka penelitian tersebut mendukung *traditional hypothesis*. Apabila koefisien pada kedua variabel struktur pasar tersebut adalah nol, maka penelitian tersebut mendukung *efficient hypothesis*. Dan akhirnya apabila koefisien pada pangsa pasar positif, dilain pihak koefisien pada rasio konsentrasi = nol, maka penelitian tersebut mendukung *product differentiation hypothesis*.

## 2.5 PENELITIAN-PENELITIAN SEBELUMNYA

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat hubungan antara struktur pasar dengan kinerja, baik dalam industri manufaktur maupun pada industri perbankan.

Weiss (1974), dalam melihat hubungan antara struktur pasar dengan kinerja menggunakan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\Pi = a_0 + a_1MS + a_2CR + a_3MSCR + \sum_{i=4}^n a_i z_i \quad \dots\dots\dots (1)$$

dimana :  $\Pi$  adalah ukuran kinerja, MS adalah *market share* (pangsa pasar), CR adalah *concentration ratio* (rasio konsentrasi), MSCR adalah perkalian antara MS dengan CR,  $Z_i$  adalah merupakan variabel tambahan yang merupakan variabel kontrol yang mempengaruhi kinerja.

Beberapa penelitian yang menggunakan data manufacturing menghasilkan bahwa apabila *market share* dimasukkan sebagai variabel aksplanatori, maka koefisien konsentrasi tidak signifikan (Smirlock, Galligan dan Marshal, 1984), tetapi apabila kedua variabel tersebut digunakan dalam persamaan regresi yang berbeda maka akan menghasilkan hubungan yang positif dan signifikan antara struktur pasar dan kinerja (Glassman dan Rhosdes, 1980)

Smirlock (1985) dalam penelitiannya tentang "*Evidence on the (Non) Relationship between Concentration and profitability in Banking*" menggunakan analisa regresi dengan mengambil sampel 2700 unit bank pada 7 negara bagian, di Kansas City pada tahun 1978. Model yang digunakan adalah model yang pernah digunakan oleh Weiss (1974) dengan menambah beberapa variabel kontrol yang mempengaruhi profitabilitas perbankan. Sehingga model tersebut menjadi :

$$\Pi = a_0 + a_1MS + a_2CR + a_3MSCR + a_4MKTDEP + a_5MKTGROW + a_6ASSET + a_7DDTODEP + a_8INDEP + a_9MULTI \dots \dots \dots (2)$$

dimana  $\Pi$  adalah ukuran profitabilitas, MS adalah pangsa pasar, CR adalah rasio konsentrasi (rasio konsentrasi tiga bank terbesar), MSCR adalah perkalian antara MS dengan CR, MKTDEP adalah total market deposit, MKTGROW adalah prosentase pertumbuhan *market deposit* pada periode tertentu (1973-1978), DDTODEP adalah rasio antara *demand deposit* dengan total deposit, ASSET adalah *total aset* masing-masing bank. INDEP merupakan *dummy variabel*, apabila bank tersebut menjadi anggota *holding company* diberi nilai nol dan apabila tidak menjadi anggota diberi nilai satu. MULTI juga merupakan *dummy variabel*, yang diberi nilai satu apabila bank tersebut berlokasi di negara bagian yang mengizinkan adanya *multibank holding companies* dan nol apabila tidak.

Dalam melakukan estimasi, Smirlock mengatakan bahwa jika  $a_1 > 0$ ,  $a_2 = 0$ , maka penelitian tersebut mendukung *efficient structure hypothesis*. Tetapi jika  $a_1 = 0$ ,  $a_2 > 0$ , maka penelitian tersebut mendukung *traditional hypothesis*. Dalam penelitian tersebut Smirlock menemukan bahwa industri perbankan lebih mendukung pada *efficient structure hypothesis* daripada *traditional hypothesis*. Pangsa pasar berhubungan secara positif dan signifikan dengan tingkat profitabilitas, meskipun konsentrasi pasar ikut dipertimbangkan. Smirlock juga mengatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara konsentrasi pasar dengan tingkat profitabilitas, hanya apabila variabel pangsa pasar dihilangkan dari persamaan regresi. Tetapi apabila kedua variabel tersebut dipertimbangkan dalam

regresi secara bersama-sama, maka koefisien konsentrasi pasar menjadi tidak signifikan. Oleh karena itu, menurut Smirlock konsentrasi pasar bukan merupakan suatu tanda akan adanya tindakan kolusif tetapi hanya merupakan hasil dari efisiensi perusahaan-perusahaan yang besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Smirlock mendapat kritik dari Clark (1987:25-39) tentang validitas dan generalitas hasil yang diperoleh. Oleh karena itu Clark melakukan penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Smirlock, hanya Clark memperlonggar data yang dipergunakan. Sampel yang digunakan adalah 1854 bank yang berlokasi 152 kota-kota besar (*metropolitan banking markets*), antara tahun 1972-1981. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah ROA dan ROE, sedangkan ukuran konsentrasi pasar yang digunakan adalah *Herfindahl Index*. Model yang digunakan Clark dalam penelitiannya adalah sebagai-berikut (Clark, 1987 :28) :

$$P = a_0 + a_1MS + a_2HI + a_3HIMS + a_4HCSTAT + a_5FRMS + a_6MKTDEP + a_7MKTGTH + a_8BRANCH + a_9SIZE + a_{10}DDTD + e \dots\dots\dots (3)$$

dimana : P adalah ukuran profitabilitas yang digunakan (yaitu ROA dan ROE), MS adalah rasio antara *total deposit* bank terhadap *total deposit* pasar, HI adalah *herfindahl Index* dimana bank berlokasi, HIMS adalah perkalian antara HI dengan MS, HCSTAT merupakan *dummy variabel* yang diberi nilai satu jika bank tersebut mempunyai afiliasi dengan bank *holding company*, dan nol jika tidak, FRMS adalah *dummy variabel* apabila bank tersebut menjadi anggota *Federal Reserve System*, dan nol jika tidak, MKTDEP adalah *total deposit* pasar dimana bank tersebut berlokasi, MKTGTH adalah prosentase pertumbuhan deposit di pasar selama lima tahun, BRANCH merupakan *dummy variabel* yang diberi nilai satu jika bank tersebut mempunyai satu cabang atau lebih dan nol jika tidak, SIZE merupakan total aset bank . Clark melakukan estimasi per tahun untuk tahun 1975-1981, selain itu juga estimasi terhadap nilai rata-rata antara tahun 1972-1981. Clark menemukan bahwa: pertama, ada hubungan yang positif tetapi kecil antara

konsentrasi dengan tingkat profitabilitas; kedua, ada hubungan negatif antara pangsa pasar dengan tingkat profitabilitas. Dengan demikian penelitian ini tidak mendukung *efficient structure hypothesis* tetapi lebih mendukung *traditional hypothesis*, dan hasil yang paling baik diperoleh pada saat ukuran profitabilitas didasarkan pada aset.

Kemudian Whalen (1987) melakukan penelitian dengan mengambil sampel 191 bank yang berlokasi di Ohio dan Pennsylvania, tahun 1982-1984. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah rata-rata *return on asset* antara tahun 1982-1984, sedangkan ukuran konsentrasi yang digunakan adalah *Herfindahl-Index*. Hasil penelitian Whalen tidak mendukung *concentration-collusion hypothesis* (*traditional hypothesis*). Koefisien konsentrasi pasar selalu negatif baik pada saat pangsa pasar dipertimbangkan maupun tidak. Tetapi koefisien tersebut tidak signifikan bila pangsa pasar tidak dipertimbangkan. Sedangkan koefisien pangsa pasar selalu positif dan signifikan baik pada saat variabel konsentrasi dipertimbangkan maupun tidak. Oleh karena itu penelitian Whalen ini lebih mendukung *efficient structure hypothesis*.

Koefisien yang negatif dan signifikan pada variabel konsentrasi ini, memiliki beberapa alasan. Pertama, tidak adanya persaingan dalam hal harga di pasar yang lebih terkonsentrasi, sehingga profitabilitas lebih rendah. Kedua, manager di pasar yang lebih terkonsentrasi lebih gampang dalam mengeluarkan biaya, sehingga biaya di pasar tersebut lebih tinggi dan akhirnya profitabilitas lebih rendah.

Beberapa kritik yang dikemukakan oleh Whalen tentang penelitian hubungan antara struktur pasar dengan kinerja perbankan, antara lain : 1) variabel yang digunakan tidak tepat, sehingga koefisien estimasi variabel konsentrasi pasar bias, 2) teknik persamaan tunggal untuk melakukan estimasi, dengan mempertimbangkan resiko sebagai variabel eksplanatori, dapat mendapatkan hasil yang bias, 3) mengabaikan adanya pesaing potensial. Berdasarkan pada kritik-kritik tersebut Whalen mengajukan suatu model dengan mempertimbangkan adanya pesaing potensial serta resiko. Sampel yang digunakan adalah 159 bank di daerah pedesaan (*rural market*) di Ohio antara tahun 1979-1981. Ukuran kinerja yang

digunakan adalah rata-rata ROE antara tahun 1979-1981, sedangkan variabel struktur pasar yang digunakan adalah rasio konsentrasi deposit tiga bank terbesar dan jumlah pesaing aktual. Ada dua metode dalam melakukan estimasi. Pertama, *Ordinary Least Squares Regression* (OLS) digunakan untuk estimasi, dimana resiko dianggap sebagai variabel eksogen. Kedua, *Two-Stage Least Squares* (2SLS) digunakan untuk estimasi, di mana resiko dianggap sebagai variabel endogen. Hasil penelitian Whalen menunjukkan bahwa, perbankan di daerah pedesaan merupakan pasar persaingan sempurna, pesaing potensial mempunyai dampak yang signifikan terhadap kinerja.

Menurut Dean & Froeb (1991), data *cross-section* profitabilitas berdasarkan skope pasarnya, dapat digunakan untuk menentukan variabel mana yang lebih mempengaruhi profitabilitas. Perusahaan (pangsa pasar) ataukah pasar (rasio konsentrasi pasar)? Dean & Froeb menggunakan analisa variance untuk menguji variabel mana yang lebih mempengaruhi profitabilitas. Penelitian dengan mengambil data *multibank holding company* di Texas ini menunjukkan bahwa pengaruh perusahaan terhadap profitabilitas lebih penting dibanding pengaruh pasar terhadap profitabilitas. Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah : 1) selama resesi di industri perbankan di Texas, pengaruh perusahaan besar dan signifikan, 2) sebelum resesi pengaruh perusahaan dan pasar lebih kecil, meskipun secara statistik signifikan, 3) pengaruh pasar sangat kecil, 4) pengaruh konsentrasi pasar sangat kecil.

## 2.6 POSISI PENELITIAN

Dari beberapa hasil penelitian yang telah disajikan terlihat bahwa, para peneliti belum mempertimbangkan adanya dampak deregulasi perbankan secara eksplisit. Dengan kata lain bahwa regulasi perbankan dianggap konstan. Gilbert (1984: 636) dalam survey terhadap beberapa penelitian tentang hubungan antara struktur pasar dengan kinerja mengatakan bahwa : "*Effects of changes in bank regulation on the structure-performance relationship have not been investigated*".

Selain itu jika diperhatikan, ukuran profitabilitas yang digunakan adalah ROA, ROE dan ROC. Oleh karena itu dalam penelitian ini selain digunakan ROA dan ROE sebagai ukuran profitabilitas, juga akan digunakan *return on revenue* (ROR) atau yang biasa disebut *profit margin*. Ukuran profitabilitas yang terakhir ini, yakni ROR, mengacu pada pendapat Shanmugam & Hempel (1992:69) yang mengatakan bahwa selain ROA dan ROE dapat juga digunakan *net profit margin* sebagai ukuran profitabilitas.

Penelitian ini pada dasarnya mengacu pada model yang diajukan oleh Smirlock, dengan mempertimbangkan regulasi perbankan, dalam hal ini adalah PAKTO 88. Sehingga dari penelitian ini dapat terlihat kondisi perbankan di Indonesia, apakah mengacu pada *Efficient Structure Hypothesis* ataukah pada *Traditional Hypothesis* ?

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank umum yang ada di Indonesia. Dengan mengambil sampel semua bank umum yang pada tahun 1993 mempunyai aset lebih besar atau sama dengan Rp 500 milyar .

Bank-bank yang mempunyai aset di atas atau sama dengan Rp 500 milyar dipilih sebagai obyek penelitian, karena sebagian besar bank-bank tersebut sudah ada sebelum PAKTO 88. Bank-bank yang baru (yang berdiri setelah PAKTO) dapat dikategorikan sebagai bank yang berskala menengah ke atas, sehingga mempunyai perilaku yang sama dengan bank-bank yang lama. Dengan demikian dapat dilihat dampak deregulasi terhadap bank-bank secara nyata.

#### 3.2 JENIS DAN PENGUMPULAN DATA

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi : *demand deposit*, *total deposit*, aset, total pendapatan, laba sebelum pajak. Data -data tersebut diambil secara *pooling* serta diperoleh dari laporan tahunan per 31 Desember masing-masing bank yang akan diteliti, yang terdiri dari 6 bank pemerintah, 25 bank swasta skala besar dan 27 bank swasta skala menengah. Bank-bank yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Daftar Bank yang menjadi Sampel Penelitian

Bank Pemerintah	Bank Swasta Besar	Bank Swasta Menengah
1. BNI	1. BCA	1. The Chase Manhattan Bank
2. BBD	2. Bank Danamon	2. Sanwa Indonesia Bank
3. BRI	3. BII	3. Standard Chatered Bank
4. BDN	4. BDNI	4. ABN Amro Bank
5. Bank Exim	5. Lippobank	5. Bank of America
6. Bapindo	6. BUN	6. Deutsche Bank
	7. Bank Bali	7. Fuji Bank Int. Indonesia
	8. Bank Niaga	8. Bank Surya
	9. Panin Bank	9. Bank Dharmala
	10. Bank Duta	10. Ficorinvest Bank
	11. Citi Bank	11. Bank Sumitomo Niaga
	12. BHS	12. Mitsubishi Buana Bank
	13. Bank Utama	13. Modern Bank
	14. Bank Pacific	14. BTPN
	15. Bank Universal	15. Bank Sakura Swadharma
	16. Bank Buana Indonesia	16. Daiwa Perdanian Bank
	17. Hongkong Bank	17. Bank Tiara
	18. Bank Uppindo	18. IBJ Bank Indonesia
	19. Tamara Bank	19. Bank Susila Bakti
	20. Bank Bukopin	20. Unibank
	21. Aspac Bank	21. Bank LTCB Central Asia
	22. Bank of Tokyo	22. Bank Bira
	23. American Express Bank	23. Inter Pacific Bank
	24. Bank PDFCI	24. Bank Industri
	25. Sejahtera Bank Umum	25. Bank Central Dagang
		26. Continental Bank
		27. Bank Arta Prima

Periode waktu dalam penelitian ini adalah tahun 1984 sampai dengan tahun 1993.

### 3.3 ASUMSI PENGGUNAAN VARIABEL

Untuk mengukur kinerja industri perbankan digunakan variabel ROA, ROE, dan ROR. ROA untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba, ROE untuk mengukur kemampuan

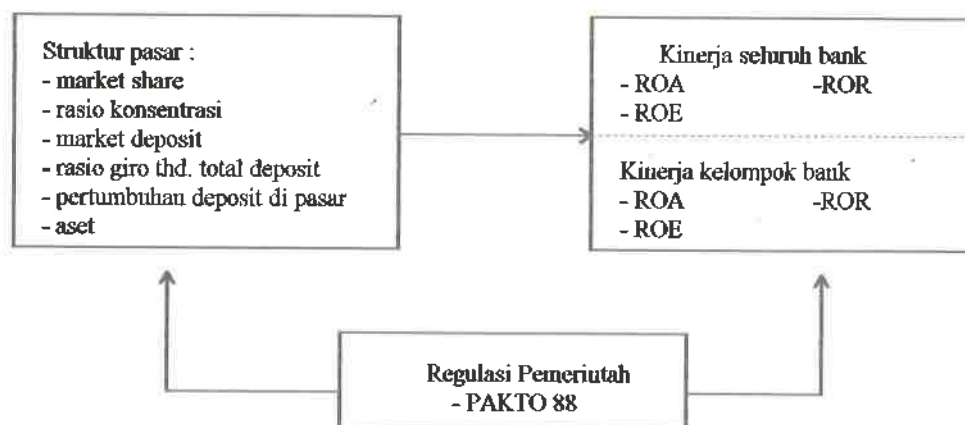


setiap ekuiti dalam menghasilkan laba, dan ROR untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam penjualan. Sedangkan untuk mengukur struktur pasar digunakan pangsa pasar (*market share*) dan rasio konsentrasi. Dalam regresi juga ditambah 4 variabel kontrol, yakni : MKTDEP, MKTGROW, DDTODEP, ASSET. *Total market deposit* (MKTDEP) dimasukkan dalam regresi karena adanya kemungkinan bahwa masuk ke pasar yang lebih besar lebih mudah daripada masuk ke pasar yang kecil, dan pasar yang lebih besar lebih canggih. Menurut Rhoades & Rutz (1982: 73-85), pasar yang lebih besar mempunyai resiko portfolio yang lebih tinggi, yang menghasilkan *return* yang lebih tinggi pula. Oleh karena itu koefisiennya bisa positif bisa negatif. Pertumbuhan deposit di pasar (MKTGROW), digunakan karena pertumbuhan yang cepat akan memperluas kesempatan untuk memperoleh profit bagi bank-bank yang telah ada di pasar. Rasio antara *demand deposit* terhadap *total deposit* masing-masing (DDTODEP) bank dimasukkan dalam regresi karena, merupakan dana yang murah dibanding sumber dana yang lain, sehingga koefisiennya positif. Total aset masing-masing bank (ASSET), digunakan sebagai variabel bebas untuk mengukur perbedaan rasio biaya terhadap modal dalam hubungannya dengan besarnya bank serta untuk mengontrol bahwa bank yang relatif besar biasanya memiliki kualitas produk yang lebih tinggi dan diversifikasi pinjaman. Meningkatnya diversifikasi secara tidak langsung akan menurunkan resiko sehingga *rate of return* yang disyaratkanpun lebih rendah. Koefisien variabel ini bisa positif bisa negatif.

### 3.4 MODEL PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada model penelitian yang diajukan oleh Smirlock (1985), yang dimodifikasi sesuai dengan kondisi yang ada di Indonesia. Selain itu karena beberapa penelitian yang terdahulu belum mempertimbangkan secara eksplisit adanya pengaruh regulasi, maka penelitian ini secara eksplisit mempertimbangkan adanya regulasi perbankan dalam hal ini PAKTO 88. Oleh

karena itu model (kerangka pemikiran) dari penelitian ini seperti yang terlihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Kerangka pemikiran pengaruh dari Struktur pasar dan regulasi pemerintah terhadap Kinerja Bank

sehingga :

$$\text{Kinerja} = f(\text{MS}, \text{CR}, \text{MKTDEP}, \text{MKTGROW}, \text{DDTODEP}, \text{ASSET})$$

### 3.5 METODE ANALISA

Untuk menjawab permasalahan (1), digunakan model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{ROA} = a_0 + a_1\text{MS}_{it} + a_2\text{CR}_t + a_3\text{MKTDEP}_t + a_4\text{MKTGROW}_t + a_5\text{ASSET}_{it} + a_6\text{DDTODEP}_{it} \quad (1)$$

$$\text{ROE} = a_0 + a_1\text{MS}_{it} + a_2\text{CR}_t + a_3\text{MKTDEP}_t + a_4\text{MKTGROW}_t + a_5\text{ASSET}_{it} + a_6\text{DDTODEP}_{it} \quad (2)$$

$$\text{ROR} = a_0 + a_1\text{MS}_{it} + a_2\text{CR}_t + a_3\text{MKTDEP}_t + a_4\text{MKTGROW}_t + a_5\text{ASSET}_{it} + a_6\text{DDTODEP}_{it} \quad (3)$$

dimana :

ROA	= rate of return on total asset
ROE	= rate of return on equity
ROR	= rate of return on revenue
MS <sub>it</sub>	= market share bank i periode t
CR <sub>t</sub>	= concentration ratio dari empat bank pada periode t
MKTDDDEP <sub>t</sub>	= market deposit periode t
MKTGROW <sub>t</sub>	= market growth periode t
DDTODEP <sub>it</sub>	= demand deposit to total deposit bank i periode t
ASSET <sub>it</sub>	= asset bank i periode t
a <sub>0</sub>	= intersep
a <sub>1 ... 6</sub>	= koefisien regresi

Persamaan (1) merupakan model regresi berganda yang mengandung variabel terikat *return on total asset*, persamaan (2) mengandung variabel terikat *return on equity*, sedangkan persamaan (3) mengandung variabel terikat *return on revenue*. Proses perhitungan regresi dilakukan dengan bantuan software program TSP6.

Variabel terikat *return on total asset* (ROA) terdiri atas komponen *return* dan total aset. Yang dimaksud *return* di sini adalah laba sebelum pajak, yang diperoleh dari laporan rugi laba. Sedangkan aset adalah total aset yang diperoleh dari neraca. Variabel ROE terdiri atas komponen *return* dan *equity*. Di mana *equity* dihitung berdasarkan aturan-aturan yang berlaku pada tahun yang bersangkutan. Variabel ROR terdiri atas komponen *return* dan *revenue*. Yang dimaksud *revenue* adalah total pendapatan bank yang terdiri dari pendapatan operasional dan pendapatan non-operasioanal. Variabel-variabel tersebut (ROE, ROA, ROR) akan dihitung dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}}$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total equity}}$$

$$\text{ROR} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total revenue}}$$

Variabel bebas *market share* (MS) diperoleh dari total deposit bank *i* periode *t* dibagi *total deposit* seluruh bank pada periode *t*. *Cocentration ratio* (CR) diperoleh dari total deposit 4 bank terbesar pada periode *t* dibagi total deposit seluruh bank pada periode *t*. *Market deposit* (MKTDEP) diperoleh dari penjumlahan deposit seluruh bank yang ada di pasar pada periode *t*. *Market growth* (MKTGROW) adalah pertumbuhan per tahun total deposit yang ada di pasar antara tahun 1984–1993. *Demand deposit to total deposit* (DDTODEP) diperoleh dari *demand deposit* bank *i* periode *t* dibagi *total deposit* bank *i* pada periode *t*. ASSET diperoleh dari total aset bank *i* pada periode *t*. Semua variabel tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$MS_{it} = \frac{\text{Total deposit bank}_{it}}{\sum_{i=1}^n \text{Total deposit bank}_{it}}$$

$$CR_t = \frac{\text{Total deposit 4 bank terbesar}_t}{\sum_{i=1}^n \text{Total deposit bank}_{it}}$$

$$MKTDEP = \sum_{i=1}^n \text{Total deposit bank}_{it}$$

$$MKTGROW = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Total deposit bank}_{it} - \sum_{i=1}^n \text{Total deposit bank}_{it-1}}{\sum_{i=1}^n \text{Total deposit bank}_{it-1}}$$

$$DDTODEP_{it} = \frac{\text{Demand deposit bank}_{it}}{\text{Total deposit bank}_{it}}$$

$$ASSET_{it} = \text{Total asset bank}_{it}$$

Dalam penelitian ini akan dilakukan 3 tahap regresi:

- Tahap pertama untuk melihat apakah penelitian ini mendukung *tradisional hypothesis* atau tidak maka akan dilakukan restriksi  $a_1 = 0$
- Tahap kedua untuk melihat apakah penelitian ini mendukung *efficient structure hypothesis* atau tidak maka akan dilakukan restriksi  $a_2 = 0$
- Tahap ketiga, tanpa restriksi untuk menguji variabel mana yang lebih berpengaruh terhadap kinerja, *market share* ataukah konsentrasi industri.

Selain melihat pengaruh struktur pasar terhadap kinerja industri perbankan secara keseluruhan, juga akan dilihat pengaruh struktur pasar terhadap kinerja masing-masing kelompok bank. Untuk tujuan tersebut maka bank yang akan diteliti dibagi menjadi tiga kelompok; kelompok pertama adalah kelompok bank pemerintah, kelompok kedua adalah kelompok bank swasta skala besar (aset lebih besar atau sama dengan Rp 1 triliun), dan kelompok ketiga adalah kelompok bank swasta skala menengah (aset antara Rp 500 milyar sampai Rp 1 triliun). Persamaan regresi sama dengan persamaan regresi (1) (2) dan (3) tetapi

perhitungan didasarkan pada masing-masing kelompok bank. Misalnya untuk kelompok bank swasta besar, maka dalam menghitung ratio konsentrasi digunakan rasio konsentrasi 4 bank terbesar untuk kelompok bank swasta besar, total deposit yang digunakan adalah total deposit untuk kelompok bank swasta besar saja. Cara yang sama digunakan untuk kelompok bank yang lain.

Sedangkan untuk menjawab permasalahan (2) akan digunakan model regresi berganda yang sama dengan model (1), (2) dan (3) hanya ditambah dengan *dummy variabel* (Gujarati, 1988: 446-448), yang mencerminkan adanya PAKTO, yang akan diberi nilai 0 untuk waktu sebelum PAKTO dan nilai 1 untuk waktu setelah PAKTO, kemudian masing-masing variabel struktur pasar pada persamaan (1), (2) dan (3) dikalikan dengan *dummy variabel* tersebut. Dengan demikian model regresi tersebut menjadi :

$$\begin{aligned} \text{ROA} = & a_0 + a_1\text{MS} + a_2\text{CR5} + a_3\text{MKTDEP} + a_4\text{MKTGROW} + a_5\text{ASSET} + \\ & a_6\text{DDTODEP} + a_7\text{PAKTO} + a_8\text{PMS} + a_9\text{PCR} + a_{10}\text{PMD} + a_{11}\text{PMG} + \\ & a_{12}\text{PDDT} + a_{13}\text{PAS} \dots\dots\dots (4) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROE} = & a_0 + a_1\text{MS} + a_2\text{CR5} + a_3\text{MKTDEP} + a_4\text{MKTGROW} + a_5\text{ASSET} + \\ & a_6\text{DDTODEP} + a_7\text{PAKTO} + a_8\text{PMS} + a_9\text{PCR} + a_{10}\text{PMD} + a_{11}\text{PMG} + \\ & a_{12}\text{PDDT} + a_{13}\text{PAS} \dots\dots\dots (5) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROR} = & a_0 + a_1\text{MS} + a_2\text{CR5} + a_3\text{MKTDEP} + a_4\text{MKTGROW} + a_5\text{ASSET} + \\ & a_6\text{DDTODEP} + a_7\text{PAKTO} + a_8\text{PMS} + a_9\text{PCR} + a_{10}\text{PMD} + a_{11}\text{PMG} + \\ & a_{12}\text{PDDT} + a_{13}\text{PAS} \dots\dots\dots (6) \end{aligned}$$

Dari persamaan (4), (5) dan (6) di atas jika koefisien  $a_7$  sampai  $a_{13}$  ada yang signifikan berarti ada perbedaan pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perbankan antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO, tetapi jika tidak ada yang signifikan berarti pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perbankan antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO adalah sama. Sebagai contoh :  $a_7$  signifikan, artinya ada perbedaan intersep antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO, besarnya intersep setelah PAKTO adalah  $(a_0 + a_7)$ . Jika  $a_8$  signifikan,

artinya ada perbedaan pengaruh MS terhadap kinerja antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO, besarnya pengaruh tersebut adalah  $(a_1 + a_8)$ . Demikian juga untuk variabel-variabel lainnya.

Untuk menjawab permasalahan (3) akan digunakan model regresi (4), (5) dan (6) , hanya saja *dummy variabel* bukan lagi PAKTO tetapi diganti dengan *dummy variabel* untuk membedakan antara kelompok bank pemerintah, kelompok bank swasta besar, dan kelompok bank swasta menengah. DP adalah *dummy variabel* untuk bank pemerintah, yang akan diberi nilai satu jika bank tersebut adalah bank pemerintah, dan nol jika bank tersebut bukan bank pemerintah. DB adalah *dummy* untuk bank swasta besar, yang akan diberi nilai satu jika bank tersebut adalah bank swasta besar dan nilai nol jika bank tersebut bukan bank swasta besar. Dengan demikian secara keseluruhan model regresinya adalah:

$$\begin{aligned} \text{ROA} = & a_0 + a_1\text{MS} + a_2\text{CR5} + a_3\text{MKTDEP} + a_4\text{MKTGROW} + a_5\text{ASSET} + \\ & a_6\text{DDTODEP} + a_7\text{DP} + a_8\text{DB} + a_9\text{DPMS} + a_{10}\text{DPCR} + a_{11}\text{DPMD} + \\ & a_{12}\text{DPMG} + a_{13}\text{DPDDT} + a_{14}\text{DPAS} + a_{15}\text{DBMS} + a_{16}\text{DBCR} + a_{17}\text{DBMD} \\ & + a_{18}\text{DBMG} + a_{19}\text{DBDDT} + a_{20}\text{DBAS} \dots\dots\dots (7) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROE} = & a_0 + a_1\text{MS} + a_2\text{CR5} + a_3\text{MKTDEP} + a_4\text{MKTGROW} + a_5\text{ASSET} + \\ & a_6\text{DDTODEP} + a_7\text{DP} + a_8\text{DB} + a_9\text{DPMS} + a_{10}\text{DPCR} + a_{11}\text{DPMD} + \\ & a_{12}\text{DPMG} + a_{13}\text{DPDDT} + a_{14}\text{DPAS} + a_{15}\text{DBMS} + a_{16}\text{DBCR} + a_{17}\text{DBMD} \\ & + a_{18}\text{DBMG} + a_{19}\text{DBDDT} + a_{20}\text{DBAS} \dots\dots\dots (8) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROR} = & a_0 + a_1\text{MS} + a_2\text{CR5} + a_3\text{MKTDEP} + a_4\text{MKTGROW} + a_5\text{ASSET} + \\ & a_6\text{DDTODEP} + a_7\text{DP} + a_8\text{DB} + a_9\text{DPMS} + a_{10}\text{DPCR} + a_{11}\text{DPMD} + \\ & a_{12}\text{DPMG} + a_{13}\text{DPDDT} + a_{14}\text{DPAS} + a_{15}\text{DBMS} + a_{16}\text{DBCR} + a_{17}\text{DBMD} \\ & + a_{18}\text{DBMG} + a_{19}\text{DBDDT} + a_{20}\text{DBAS} \dots\dots\dots (9) \end{aligned}$$

Cara menginterpretasikan hasil dari model (7), (8) dan (9) sama dengan cara yang digunakan untuk menginterpretasikan model (4), (5) dan (6). Untuk lebih jelasnya akan diberikan contoh sebagai berikut : misalnya  $a_7$  dan  $a_8$  signifikan, artinya ada perbedaan intersep antara bank pemerintah bank swasta besar dan bank

swasta menengah. Besarnya intersep bank swasta menengah adalah  $a_0$ , sedangkan besarnya intersep bank pemerintah adalah  $(a_0 + a_7)$  dan besarnya intersep bank swasta besar adalah  $(a_0 + a_8)$ . Demikian juga untuk variabel-variabel yang lain.

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh struktur pasar terhadap kinerja antar kelompok bank pada periode sebelum PAKTO, model regresi yang digunakan sama dengan model (7), (8) dan (9), hanya saja data yang digunakan adalah kelompok data periode sebelum PAKTO yakni data tahun 1984-1988. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh struktur pasar terhadap kinerja antar kelompok bank pada periode setelah PAKTO, model regresi yang digunakan adalah model (7), (8) dan (9), untuk kelompok data periode setelah PAKTO yakni tahun 1989 - 1993.

Untuk menguji tingkat signifikansi semua variabel - variabel bebas tersebut digunakan  $\alpha = 0.10$ .



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dikemukakan tentang hasil penelitian yang diperoleh, meliputi perbankan di Indonesia dan variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini.

#### 4.1 PERBANKAN DI INDONESIA

Sejak diluncurkannya Paket Kebijakan 1 Juni 1983, perbankan di Indonesia mulai memperlihatkan adanya persaingan antar lembaga perbankan. Persaingan antar bank ini menjadi semakin ketat setelah digulirkannya Paket Kebijakan 27 Oktober 1988. Untuk lebih menyempurnakan sistim perbankan, diluncurkan juga beberapa Paket Kebijakan berikutnya yang berkaitan dengan perbankan. Dengan adanya kebijakan-kebijaksanaan tersebut, maka perbankan di Indonesia berlomba untuk mengerahkan maupun mengalokasikan dananya ke masyarakat.

Dalam bab ini akan disampaikan berturut-turut tentang rangkaian deregulasi perbankan di Indonesia, perkembangan jumlah bank dan kantor bank, perkembangan penghimpunan dana, perkembangan kredit dan aset.

##### 4.1.1 Deregulasi Perbankan di Indonesia

Industri perbankan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Untuk mengoptimalkan peran tersebut, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan (deregulasi) yang berkaitan dengan industri perbankan.

Deregulasi tersebut dimulai pada 1 Juni 1983 hingga 29 Mei 1993, semuanya dikemas dalam rangka untuk memperbaiki sistim perbankan di Indonesia yang pada akhirnya diharapkan siap menghadapi era globalisasi ekonomi. Paket kebijaksanaan tersebut secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

1. Deregulasi 1 Juni 1983 (PAKJUN)

Deregulasi 1 Juni 1983 ini dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan bank-bank terhadap kredit likuiditas Bank Indonesia. Selain itu bank-bank diizinkan untuk menentukan tingkat bunga deposito/tabungan dan pinjaman yang diberikan serta batas kredit maksimal yang dapat diberikan oleh bank-bank dihapuskan. Oleh karena itu PAKJUN sering juga disebut sebagai liberalisasi perbankan.

2. Paket kebijaksanaan 12 Juni 1987

Paket kebijaksanaan 12 Juni 1987 bertujuan untuk mencegah timbulnya usaha spekulasi dengan cara suku bunga diskonto Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang berjangka pendek diuangkan, serta dinaikannya suku bunga SBPU .

3. Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (PAKTO 88)

Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 merupakan deregulasi yang sangat mendasar, yang merubah struktur pasar keuangan secara keseluruhan terutama perbankan. Isi PAKTO yang menyangkut sektor perbankan antara lain :

- a. Azas *free entry* , yang membolehkan pendirian bank-bank baru baik nasional, campuran maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR).
- b. Kemudahan perluasan dan peningkatan status dari bank-bank.
- c. Pengenaan *Legal Lending Limit*, menyangkut limit pemberian kredit terhadap besarnya modal, pemegang saham dan grup.
- d. Pengenaan pajak deposito sebesar 15%.
- e. Diperbolehkannya secara terbatas Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan sektor pemerintah menggunakan jasa bank-bank diluar bank-bank pemerintah.
- f. Penurunan *reserve requirement* bank-bank dari 15% menjadi 2%.

4. Paket Kebijakan 25 Maret 1989

Deregulasi ini merupakan tindak lanjut paket kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto), yang berkaitan dengan *merger* perbankan, ketentuan-ketentuan mengenai Bank Perkreditan Rakyat, masalah permodalan, batas pinjaman, penyertaan oleh bank dan pemberian kredit investasi, kredit ekspor, dan pemilikan modal campuran.

5. Paket kebijakan 29 Januari 1990 (Pakjan)

Kebijakan ini menyangkut 3 hal, yakni : a) pemerintah membatasi pemberian kredit likuiditas Bank Indonesia kepada bank-bank hanya untuk keperluan pangan, koperasi dan investasi tertentu, b) pemerintah mengharuskan sektor perbankan (kecuali bank asing dan bank campuran) untuk memberikan minimal 20 persen dari kredit yang berasal dari dana sendiri, kepada pengusaha kecil di mana kredit tersebut maksimal Rp 200 juta, c) pelaksanaan pemberian kredit kepada petani melalui KUD diperketat, bunga dinaikkan dari 12 persen menjadi 16 persen per tahun, serta KUD dibebani tanggung jawab dalam masalah pengembalian kredit dari petani dengan imbalan 7 persen dari bunga 16 persen yang harus dibayar petani.

6. Paket Kebijakan 28 Februari 1991, merupakan kebijakan penyempurnaan pengawasan dan pembinaan bank, yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas dan profesionalisme dunia perbankan. Kebijakan tersebut meliputi lima aspek, yakni: aspek perizinan, kepemilikan dan kepengurusan, pedoman operasional atas dasar prinsip kehati-hatian, termasuk didalamnya bidang permodalan di mana bank diwajibkan mempunyai modal minimum sebesar 8 persen dari aktiva tertimbang menurut resiko, yang secara bertahap dijadualkan dapat dicapai pada akhir Desember 1993.

7. Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan.

Dalam undang-undang tersebut, usaha perbankan menurut jenisnya hanya dibagi menjadi dua, yakni bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR). Meskipun demikian, bagi bank-bank umum tidak tertutup kemungkinan untuk

mengkhususkan diri dalam melaksanakan kegiatan dibidang tertentu atau memberi perhatian lebih besar kepada kegiatan tertentu.

#### 8. Paket Kebijakan 29 Mei 1993.

Paket Kebijakan 29 Mei 1993 berisi langkah-langkah untuk meningkatkan kredit perbankan dengan tetap memelihara kestabilan ekonomi meliputi :

- Ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* diperlonggar.
- Ketentuan mengenai cadangan penghapusan piutang disempurnakan.
- Penilaian tingkat kesehatan bank disempurnakan, meliputi : cara penilaian BPR dibuat lebih sederhana; *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, pengertian deposit di sini diperluas menyangkut tidak saja dana pihak ketiga tetapi juga modal sendiri.
- Ketentuan KUK; pagu KUK per nasabah dinaikan menjadi Rp 250 juta, kredit sampai dengan Rp 25 juta diperhitungkan sebagai KUK dengan memperingan penggunaannya.
- *Legal Leding Limit* diperketat dengan tetap mengacu kepada ketentuan dalam Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, sehingga pada akhir Maret 1997 batas maksimum pemberian kredit menjadi 20 persen baik untuk debitur individual maupun grup. Langkah ini diambil dalam rangka untuk lebih meratakan penyebaran kredit perbankan.

#### 4.1.2 Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank di Indonesia, Tahun 1984-1993

Mulai periode Maret 1984 hingga Maret 1989 jumlah bank secara keseluruhan mengalami penurunan, tetapi mulai Maret 1989 hingga Maret 1993 mengalami peningkatan yang cukup tajam. Yakni dari 111 bank pada tahun 1989 menjadi 220 pada periode Maret 1993 (meningkat sebesar 98,2 persen). Peningkatan terbesar terjadi pada periode maret 1989 (111 bank) hingga Maret 1990 (151 bank) atau sebesar 36,04 persen. Untuk per kelompok bank ,

peningkatan jumlah bank cukup berarti pada kelompok Bank Swasta Nasional dan Bank Asing/Campuran. Yaitu dari 63 bank pada periode Maret 1989 menjadi 144 bank pada periode Maret 1993, atau sebesar 128,57 persen untuk kelompok Bank Swasta Nasional. Sedangkan untuk kelompok Bank Asing/Campuran meningkat dari 11 bank pada periode Maret 1989 menjadi 29 bank pada periode Maret 1993, atau sebesar 163,64 persen. Perkembangan jumlah bank dan kantor bank secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Jumlah Bank dan Kantor Bank di Indonesia  
Tahun 1984 - 1993**

KELOMPOK BANK	Maret 84	Maret 85	Maret 86	Maret 87	Maret 88	Maret 89	Maret 90	Maret 91	Maret 92	Maret 93
<b>A. BANK UMUM</b>										
<b>1. Bank Pemerintah</b>										
Jumlah Bank	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
Jumlah Kantor	739	749	764	780	798	818	892	957	961	981
<b>2. Bank Swasta Nasional</b>										
Jumlah Bank	69	69	68	65	64	63	91	111	130	144
Jumlah Kantor	351	390	431	464	512	656	1.460	2.168	2.672	2.773
<b>3. Bank Asing/Campuran</b>										
Jumlah Bank	11	11	11	11	11	11	23	28	29	29
Jumlah Kantor	21	21	21	21	21	21	40	48	54	75
<b>B. Bank-Bank Pembangunan</b>										
<b>1. Bank Pemerintah</b>										
Jumlah Bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah Kantor	22	22	22	22	22	24	26	30	41	42
<b>2. Daerah</b>										
Jumlah Bank	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
Jumlah Kantor	194	201	215	228	238	267	326	376	412	426
<b>3. Swasta</b>										
Jumlah Bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah Kantor	1	1	3	3	6	6	5	14	19	19
<b>C. Bank-Bank Tabungan</b>										
<b>1. Pemerintah</b>										
Jumlah Bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah Kantor	12	12	12	15	15	18	22	43	43	43
<b>2. Swasta</b>										
Jumlah Bank	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2
Jumlah Kantor	2	1	1	28	28	64	71	79	84	89
<b>JUMLAH BANK</b>	<b>117</b>	<b>116</b>	<b>115</b>	<b>113</b>	<b>112</b>	<b>111</b>	<b>151</b>	<b>176</b>	<b>196</b>	<b>220</b>
<b>JUMLAH KANTOR</b>	<b>1.342</b>	<b>1.397</b>	<b>1.469</b>	<b>1.561</b>	<b>1.640</b>	<b>1.874</b>	<b>2.842</b>	<b>3.715</b>	<b>4.286</b>	<b>4.448</b>

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia, Tahun 1984 -1993

Sedangkan dilihat dari jumlah kantor bank, secara keseluruhan rata-rata mengalami kenaikan. Kenaikan tertinggi terjadi pada periode Maret 1989 sebesar 1874 kantor bank menjadi 2842 kantor bank pada periode Maret 1990, atau terjadi kenaikan sebesar 51,65 persen. Untuk per kelompok bank pada umumnya mengalami kenaikan jumlah kantor bank. Kenaikan tertinggi terjadi pada kelompok Bank swasta Nasional, yaitu dari 656 kantor bank pada periode Maret 1989 menjadi 2773 kantor bank pada periode Maret 1993 atau sebesar 322,71 persen.

#### 4.1.3 Perkembangan Penghimpunan Dana , Tahun 1984 - 1993

Tabel 4.2 Penghimpunan Dana oleh Bank-Bank Umum, Bank-Bank Pembangunan dan Bank-Bank Tabungan, menurut Jenisnya, Tahun 1984 - 1993 (dalam milyar rupiah)

Posisi Akhir Tahun	Giro		Deposito		Tabungan		Total
	Nilai	(%)	Nilai	(%)	Nilai	(%)	Nilai
84	6.965	44,9	7.779	50,2	754	4,9	15.498
85	7.427	36,8	11.727	58,1	1.020	5,1	20.174
86	8.157	34,7	13.967	59,4	1.387	5,9	23.511
87	8.796	30	18.907	64,5	1.628	5,5	29.331
88	10.350	27,6	24.986	66,6	2.174	5,8	37.510
89	15.150	27,9	34.012	62,6	5.213	9,5	54.375
90	19.254	23,2	54.239	65,2	9.661	11,6	83.154
91	20.013	21,1	57.552	60,5	15.553	16,4	95.118
92	23.762	20,7	65.619	57,1	25.469	22,2	114.850
93	27.983	22,7	66.071	53,6	29.175	23,7	123.229

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia, Tahun 1984 - 1993

Tahun 1984 hingga tahun 1988 ada suatu kecenderungan pergeseran komposisi dana perbankan, dari dana murah (giro) ke dana mahal (deposito). Sumber dana giro yang tadinya sekitar 44,9 persen dari total dana pada tahun 1984 menjadi 27,6 persen pada tahun 1988. Dana mahal berupa deposito selalu meningkat peranannya, dari 50,2 persen pada tahun 1984 menjadi 66,6 persen pada tahun 1988. Sementara itu setelah adanya PAKTO 88 (mulai tahun 1988)

tabunganpun mulai meningkat peranannya dari 5,8 persen pada tahun 1988 naik menjadi 9,5 persen pada tahun 1989 dan terus meningkat hingga Juni 1993 peranan tabungan menjadi 23,7 persen (lihat Tabel 4.2.).

Peranan masing-masing kelompok bank dalam penghimpunan dana, Bank Pemerintah menduduki peringkat paling atas dengan pangsa pasar lebih dari 50 persen selama periode Desember 1986 hingga Desember 1989. Tetapi mulai periode Desember 1990 mengalami penurunan, dimana peranan Bank Pemerintah menjadi dibawah 50 persen. Sedangkan kelompok Bank Swasta Nasional menunjukkan kenaikan. Pada Desember 1986 pangsa Bank Swasta Nasional dalam penghimpunan dana sebesar 23,1 persen (Rp 5.435,3 milyar) meningkat pesat menjadi 46,15 persen (Rp 56.868 milyar) pada Juni 1993. Untuk kelompok Bank Pembangunan Daerah, pangsa pasar dalam penghimpunan dana cenderung stabil, sekitar 3 persen. Dan untuk kelompok Bank Asing berfluktuasi, yang berkisar antara 5,88 persen hingga 8,9 persen. Perkembangan dana perbankan menurut kelompok bank secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3** Perkembangan Dana Perbankan Menurut Kelompok Bank Tahun 1984 - 1993 (dalam milyar rupiah)

Akhir Tahun	Bank Pemerintah		Bank Swasta Nasional		Bank Pembangunan Daerah		Bank Asing		Total Nilai
	Nilai	(%)	Nilai	(%)	Nilai	(%)	Nilai	(%)	
1984	10.035	64,8	3.020	19,5	700	4,5	1.743	11,2	15.498
1985	12.916	64	4.550	22,6	825	4,1	1.883	9,3	20.174
1986	15.193	64,6	5.435,3	23,1	796,5	3,4	2.086,1	8,9	23.510,9
1987	18.110,7	61,7	8.040,3	27,4	954,3	3,3	2.225	7,6	29.330,8
1988	22.526	60	11.167,5	29,8	1.300,4	3,5	2.515,8	6,7	37.509,7
1989	29.731	54,7	19.655	36,1	1.674	3,1	3.315	6,1	54.375
1990	40.638	48,9	33.951	40,8	2.549	3,1	6.016	7,2	83.154
1991	41.813	43,9	43.142	45,4	3.228	3,4	6.935	7,3	95.118
1992	52.600	45,8	51.079	44,5	3.697	3,2	7.474	6,5	114.850
Juni 93	55.098	44,7	56.868	46,1	4.013	3,3	7.250	5,9	123.229

Sumber : Statistik Indonesia, Biro Pusat Statistik Indonesia, Jakarta Tahun 1986 - 1993

#### 4.1.4 Kredit Perbankan

Kredit perbankan di Indonesia tetap didominasi oleh kelompok Bank Pemerintah, walaupun pangsa pasarnya dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan. Pangsa pasar Kelompok Bank Pemerintah pada tahun 1984 sebesar 75,6 persen (sekitar Rp 12.149 milyar) dari total kredit turun menjadi 51,7 persen pada Juni 1993. Sementara itu kelompok Bank Swasta Nasional kelihatan agresif dalam menyalurkan kreditnya, pangsa pasarnya terus meningkat. Pada tahun 1984 pangsa pasar Bank Swasta Nasional hanya 16,2 persen meningkat pesat menjadi 38,3 persen pada Juni 1993. Ini berarti selama 10 tahun pangsa pasar Bank Swasta Nasional menjadi dua kali lipat. Untuk Kelompok Bank Asing meskipun pangsa pasarnya kecil, namun selalu menunjukkan adanya kenaikan dari tahun ke tahun. Perkembangan Kredit perbankan di Indonesia secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Kredit Perbankan Menurut Kelompok Bank  
(dalam Rp. milyar)

Akhir Tahun	Bank Pemerintah		Bank Swasta Nasional		Bank Pembangunan Daerah		Bank Asing & Campuran		Total Nilai
	Nilai	(%)	Nilai	(%)	Nilai	(%)	Nilai	(%)	
1984	14.215	75,6	3.042	16,2	510	2,7	1.046	5,6	18.813
1985	16.338	74,7	4.106	18,5	640	2,9	1.073	4,8	22.157
1986	18.926	71,7	5.506	20,8	766	2,9	1.204	4,6	26.402
1987	23.023	70,1	7.462	22,7	961	2,9	1.406	4,3	32.852
1988	30.178	68,6	10.714	24,3	1.196	2,7	1.913	4,4	44.001
1989	40.275	63,3	18.591	29,2	1.625	2,6	3.115	4,9	63.606
1990	54.242	55,5	34.975	35,8	2.302	2,4	6.177	6,3	97.696
1991	60.644	53,4	41.836	36,8	2.616	2,3	8.512	7,5	113.608
1992	69.007	55,8	42.337	34,2	3.015	2,5	9.330	7,5	123.689
Juni 93	69.980	51,7	51.860	38,3	3.159	2,3	10.413	7,7	135.412

Sumber : Statistik Indonesia, Biro Pusat Statistik, Jakarta, Indonesia, 1989 & 1993, diolah kembali



#### 4.1.5 Perkembangan Aset

Tabel 4.5 Aset Perbankan Menurut Kelompok Bank, Tahun 1984 - 1991  
(dalam milyar rupiah)

Tahun per Maret	Bank Pemerintah		Bank Swasta Nasional		Bank Pembangunan Daerah		Bank Asing		Total
	Nilai	(%)	Nilai	(%)	Nilai	(%)	Nilai	(%)	Nilai
1984	16.544	74,8	3.076	13,9	769	3,5	1.729	7,8	22.118
1985	21.184	73,4	4.402	15,3	1.004	3,5	2.258	7,8	28.848
1986	25.129	72,1	6.149	17,6	1.174	3,4	2.418	6,9	34.870
1987	29.544	71,3	8.060	19,5	1.252	3,0	2.585	6,2	41.441
1988	34.657	68,9	11.225	22,3	1.558	3,1	2.894	5,7	50.334
1989	50.014	69	16.714	23,1	2.098	2,9	3.607	5,0	72.433
1990	65.255	63,2	29.621	28,7	2.455	2,4	5.940	5,8	103.271
1991	77.287	55,8	46.873	33,9	4.009	2,9	10.256	7,4	138.425

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia, Tahun 1984 - 1991

Dilihat dari jumlah asetnya, peranan kelompok Bank Pemerintah, selalu menurun dari tahun 1984 sampai dengan 1991, tetapi meskipun demikian tetap mendominasi yaitu 74,8 persen (Rp 16.544 milyar) pada periode Maret 1984 turun menjadi 55,83 persen (Rp 77.287 milyar) pada periode Maret 1991. Sedangkan untuk kelompok Bank swasta Nasional menunjukkan kenaikan, dari 13,9 persen (Rp 3.076 milyar) pada Maret 1984 menjadi 33,86 persen (Rp 46.873 milyar) pada Maret 1991. Untuk kelompok Bank Pembangunan Daerah mengalami penurunan dari 3,5 persen (Rp 769 milyar) pada Maret 1984 menjadi 2,9 persen (Rp 10.256 milyar) pada Maret 1991. Dan untuk Bank Asing, jumlah aset yang dikuasai berfluktuasi yaitu berkisar antara 5 persen hingga 7,8 persen. Perkembangan dan peranan aset untuk masing-masing kelompok bank dapat dilihat pada Tabel 4.5.

## **4.2 PROFITABILITAS DAN VARIABEL YANG MEMPENGARUHINYA**

Mengacu pada variabel yang digunakan, penelitian ini menggunakan 8 variabel sebagai input, yaitu ROA, ROE dan ROR sebagai variabel terikat, 2 variabel merupakan variabel eksplanatori yang terdiri dari MS dan CR, sedangkan 4 variabel merupakan variabel kontrol yang terdiri dari MKTDEP, MKTGROW, DDTODEP dan ASSET .

### **4.2.1 *Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE)* dan *Return on revenue (ROR)***

Seperti telah dikemukakan pada bab III, bahwa kinerja perbankan diukur dengan menggunakan ROA, ROE dan ROR . Cara penghitungan ROA, ROE dan ROR dapat dilihat pada bab III, sedangkan hasil perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 2. Dalam penelitian ini ROA, ROE dan ROR ditempatkan sebagai variabel terikat, sebab menurut permasalahan dalam penelitian ini disebutkan bahwa perubahan ROA, ROE maupun ROR diduga dipengaruhi oleh perubahan variabel eksplanatori.

### **4.2.2 *Market Share (MS) dan Concentration Ratio (CR)***

Seperti telah dikemukakan dalam bab III, struktur pasar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan MS dan CR. Ada perbedaan cara penghitungan MS maupun CR antara perhitungan untuk seluruh bank dan perhitungan untuk per kelompok bank. Cara penghitungan masing-masing variabel tersebut dapat dilihat pada bab III, sedangkan hasil perhitungannya , untuk seluruh bank dapat dilihat pada lampiran 2, sedangkan untuk per kelompok bank dapat dilihat pada lampiran 3, 4 dan 5

### 4.2.3 Variabel kontrol

Selain MS dan CR yang merupakan variabel eksplanatori, dalam penelitian ini juga digunakan variabel kontrol. Variabel kontrol tersebut meliputi : *Market Deposit* (MKTDEP), *Market Growth* (MKTGROW), *Demand deposit to Total Deposit* (DDTODEP) serta Aset. Cara penghitungan semua variabel-variabel di atas dapat dilihat pada bab III sedangkan hasil penghitungannya dapat dilihat pada lampiran 2 untuk seluruh bank dan pada lampiran 3, 4 dan 5 untuk per kelompok bank.

## BAB V

### ANALISA HASIL PENELITIAN

Dalam setiap analisa di bawah ini ukuran profitabilitas yang digunakan adalah ROA, ROE dan ROR. Pembahasan akan dimulai dengan melihat industri perbankan secara nasional terlebih dahulu, kemudian ditinjau lebih lanjut untuk per kelompok bank. Sesuai dengan apa yang telah dikemukakan dalam Bab III pembahasan per kelompok bank berdasarkan urutan kelompok bank pemerintah, kelompok bank swasta besar, dan yang terakhir kelompok bank swasta menengah.

#### 5.1 HUBUNGAN ANTARA STRUKTUR PASAR DENGAN PROFITABILITAS

Analisa hubungan antara struktur pasar dengan tingkat profitabilitas, pada dasarnya adalah menguji hipotesa mana yang terbukti, *Efficient Structure Hypothesis* (ESH) ataukah *Traditional Structure Hypothesis* (SCP). Untuk tujuan tersebut maka dilakukan tiga tahap regresi, yakni :

1. Untuk menguji apakah perbankan di Indonesia mendukung *Traditional Structure Hypothesis*, maka dilakukan restriksi  $MS=0$  .
2. Untuk menguji apakah perbankan di Indonesia mendukung *Efficient Structure Hypothesis*, maka dilakukan restriksi  $CR=0$ .
3. Untuk menguji variabel manakah yang lebih mempengaruhi variabel terikatnya, CR ataukah MS, maka diberikan kondisi tanpa restriksi.

Dalam setiap tahap regresi dilakukan tiga kali estimasi, yakni yang pertama estimasi terhadap ROA sebagai variabel terikat, kedua estimasi terhadap ROE sebagai variabel terikat dan yang terakhir estimasi terhadap ROR sebagai variabel terikat.

### 5.1.1 Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilitas Perbankan secara Nasional

Hasil regresi yang menunjukkan hubungan antara struktur pasar dengan profitabilitas pada industri perbankan secara nasional terangkum dalam Tabel 5.1. Dari model dimana  $MS=0$ , koefisien CR menunjukkan angka yang positif, baik terhadap ROE maupun terhadap ROA, sedangkan terhadap ROR negatif. Tingkat signifikansinyapun berbeda, yaitu terhadap ROA dan ROR tidak signifikan sedangkan terhadap ROE signifikan. Dari model dimana  $CR=0$ , koefisien MS negatif dan sangat signifikan terhadap ketiga ukuran profitabilitas tersebut. Pada kondisi tidak ada restriksi, koefisien MS negatif signifikan dan koefisien CR positif signifikan terhadap ROE, koefisien MS negatif dan signifikan, sementara koefisien CR positif dan tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan terhadap ROR koefisien MS negatif signifikan dan koefisien CR negatif tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan secara nasional cenderung mendukung *Traditional Structure Hypothesis (SCP)*, dan menentang *Efficient Structure Hypothesis (ESH)*.

Kenyataan bahwa perbankan di Indonesia cenderung mendukung traditional hypothesis (pernyataan ini akan terlihat jelas apabila profit diukur dengan ROE), perlu dikaji lebih lanjut. Dari tahun ke tahun jumlah bank maupun jumlah kantor selalu mengalami kenaikan. Akibatnya ada beberapa bank yang pangsa pasarnya turun (terutama bank-bank pemerintah) dan ada yang pangsa pasarnya meningkat (beberapa bank swasta besar). Meskipun ada penurunan MS pada beberapa bank, mereka tetap mendominasi dalam perolehan dana. Sehingga laba yang tinggi disebabkan oleh pasar yang terkonsentrasi, dan bukan karena efisiensi.

Variabel kontrol yang signifikan adalah *demand deposit to total deposit* dan aset dengan koefisien positif. Koefisien *demand deposit to total deposit* yang positif berarti semakin besar proporsi giro terhadap total deposit akan menghasilkan profit yang semakin tinggi, karena giro merupakan dana yang paling

mudah dibanding tabungan dan deposito. Koefisien aset yang positif diduga disebabkan oleh adanya diversifikasi bagi bank-bank yang besar. Jadi profit yang tinggi disebabkan oleh besarnya aset.

Tabel 5.1 Ikhtisar Hasil Regresi Berganda Seluruh Bank  
Tahun 1984-1993

Var Terikat	KOEFSIEN REGRESI							R <sup>2</sup> F-Stat (N=454)
	CONST	MS	CR	MKT DEP	MKT GROW	DD TODEP	ASSET	
<b>ROE</b>	-312.81	-	2.182*	10.259	-0.086	0.257*	-1.556	0.0681
t-tes	(-0.885)		(1.709)	0.874	-0.704	1.690	-1.057	6.543
<b>ROA</b>	-3.437	-	0.015	0.282	-0.003	0.025*	-0.156*	0.1484
t-tes	(-0.433)		(0.533)	(1.061)	(-0.923)	(7.387)	(-4.739)	15.611
<b>ROR</b>	-6.282	-	-0.052	1.257	-0.0256	0.267*	-0.795*	0.2115
t-tes	(-0.106)		(-0.244)	0.634	-1.251	10.497	(-3.228)	(24.032)
<b>ROE</b>	310.26*	-3.419*	-	-16.79*	-0.093	0.306*	6.432*	0.087
t-tes	(4.973)	(-3.512)		(-4.825)	(-0.769)	(2.023)	(2.401)	26.104
<b>ROA</b>	1.801	-0.131*	-	-0.141*	-0.002	0.027*	0.146*	0.2145
t-tes	(1.326)	(-6.170)		(-1.862)	(-0.847)	(8.278)	2.507	24.479
<b>ROR</b>	-13.982	-0.785*	-	0.012	-0.023	0.279*	1.016*	0.251
t-tes	(-1.36)	(-4.895)		(0.022)	(-1.135)	(11.229)	(2.302)	30.09
<b>ROE</b>	-270.701	-3.400*	2.131*	2.474	-0.075	0.311*	6.297*	0.0929
t-tes	(-0.775)	(-3.499)	(1.690)	(0.207)	(-0.623)	(2.062)	(2.355)	7.631
<b>ROA</b>	-1.819	-0.131*	0.0133	-0.021	0.002	0.027*	0.145*	0.215
t-tes	(-0.238)	(-6.159)	0.482	(-0.081)	(-0.802)	(8.279)	(2.489)	20.403
<b>ROR</b>	3.449	-0.786*	-0.064	-0.566	-0.023	0.279*	1.019*	0.25
t-tes	(0.059)	(-4.89)	(-0.307)	(-0.287)	(-1.156)	(11.208)	(2.308)	25.04

Keterangan : \*) signifikan pada  $\alpha = 0.10$

R<sup>2</sup> untuk ROE sebesar 0.0929 berarti kontribusi ke-enam variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya (ROE) sebesar 9.29%. Nilai F-statistik sebesar 7.631 berarti jika dilakukan pengujian lebih lanjut, ke-enam variabel bebas

secara signifikan mempengaruhi ROE. Sedangkan  $R^2$  untuk variabel terikat ROA sebesar 0.215 berarti kontribusi ke-enam variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya (ROA) sebesar 21.5%. Nilai F-statistik (hitung) sebesar 20.403 berarti, jika dilakukan pengujian lebih lanjut ke-enam variabel bebas tersebut memang secara signifikan mempengaruhi ROA.  $R^2$  untuk variabel terikat ROR sebesar 0.25 berarti kontribusi ke-enam variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya (ROR) sebesar 25%. Nilai F-statistik (hitung) sebesar 25.04 berarti jika dilakukan pengujian lebih lanjut, ke-enam variabel bebas secara signifikan mempengaruhi ROR.

### 5.1.2 Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilitas pada Kelompok Bank Pemerintah

Hasil regresi yang menunjukkan hubungan antara struktur pasar dengan profitabilitas pada kelompok bank pemerintah terangkum dalam Tabel 5.2. Dari regresi di mana  $MS=0$ , koefisien CR positif dan signifikan, baik terhadap ROE, ROA maupun ROR. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok bank pemerintah mendukung *traditional structure hypothesis (SCP)*. Apabila variabel struktur pasar yang digunakan adalah MS, sedangkan variabel CR direstrik maka koefisien MS negatif tidak signifikan untuk variabel terikat ROA maupun ROR, dan signifikan untuk variabel terikat ROE. Tahap ketiga tanpa restriksi, koefisien CR positif dan signifikan baik terhadap ROE, ROA maupun ROR, sedangkan koefisien MS negatif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok bank pemerintah mendukung *traditional structure hypothesis (SCP)*. Dengan kata lain koefisien CR yang positif ini mengindikasikan bahwa profit yang tinggi pada kelompok bank pemerintah disebabkan oleh pasar yang terkonsentrasi, dan bukan karena efisiensi.

Variabel kontrol yang signifikan adalah *market deposit*, *demand deposit to total deposit* dengan koefisien positif, serta *market growth* dan aset dengan koefisien negatif. Koefisien market deposit signifikan mengindikasikan bahwa

Tabel 5.2 Ikhtisar Hasil Regresi Berganda Kelompok Bank Pemerintah  
Tahun 1984-1993

Variabel Terikat	KOEFSIEN REGRESI						R <sup>2</sup> F-Stat. (N = 60)	
	MS	CR	LMD	MG	DDTD	LAS		
<b>ROE</b> t-test	-155.2*) (-2.663)	1.421*) (3.798)	2.345 (0.894)	0.007 (0.109)	0.355*) (3.842)	-0.661 (-0.358)	0.4918 10.452	
<b>ROA</b> t-test	-10.32*) (-1.821)	0.119*) (3.265)	0.821*) (3.217)	-0.007 (-1.213)	0.024*) (2.661)	-0.813*) (-4.525)	0.3965 7.094	
<b>ROR</b> t-test	-87.47*) (-1.898)	0.998*) (3.375)	7.01*) (3.378)	-0.105*) (-2.165)	0.197*) (2.689)	-6.82*) (-4.667)	0.4108 7.53	
<b>ROE</b> t-test	3.674 (0.098)	-0.422*) (-1.799)	-5.271*) (-1.671)	0.092 (1.466)	0.334*) (3.024)	5.721*) (1.719)	0.3925 6.796	
<b>ROA</b> t-test	3.573 (0.989)	-0.026 (-1.149)	0.257 (0.846)	-0.0002 (-0.029)	0.021*) (2.069)	-0.386 (-1.207)	0.2947 4.509	
<b>ROR</b> t-test	24.81 (0.849)	-0.286 (-1.569)	1.737 (0.707)	-0.045 (-0.922)	0.181*) (2.221)	-2.448 (-0.945)	0.3177 5.028	
<b>ROE</b> t-test	-169.3*) (-2.914)	-0.339 (-1.599)	1.356*) (3.663)	-0.477 (-0.152)	0.013 (0.220)	0.403*) (4.202)	3.297 (1.073)	0.5152 9.387
<b>ROA</b> t-test	-11.11*) (-1.935)	-0.019 (-0.903)	0.115*) (3.146)	0.664*) (2.144)	-0.007 (-1.147)	0.027*) (2.806)	-0.592*) (-1.949)	0.4056 6.027
<b>ROR</b> t-test	-97.012*) (-2.097)	-0.229 (-1.352)	0.957*) (3.239)	5.114*) (2.051)	-0.100*) (-2.084)	0.229*) (2.996)	-4.155*) (-1.697)	0.4305 6.677

Keterangan : \*) signifikan pada  $\alpha = 0.10$

profit pada kelompok bank pemerintah juga disebabkan oleh besarnya pasar, dengan semakin besarnya pasar diharapkan bank-bank tersebut dapat bersaing, sehingga profitpun meningkat. Hal ini jika dilihat dari koefisien market deposit yang positif, seakan-akan memang terbukti bahwa bank-bank pemerintah telah dapat bersaing di antara mereka. Tetapi jika dikaji lebih lanjut, koefisien aset yang negatif mengindikasikan bahwa ada aset yang kurang produktif pada kelompok bank pemerintah. Pernyataan ini didukung oleh koefisien *market growth* yang



negatif dan signifikan terhadap ROR, semakin cepat pertumbuhan deposit di pasar maka profitnya justru menurun. Koefisien *demand deposit to total deposit* positif karena giro merupakan dana yang murah.

$R^2$  untuk ROE sebesar 0.5152 artinya kontribusi ke-enam variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya (ROE) sebesar 51.52%. F-statistik 9.387 artinya, jika dilakukan pengujian lebih lanjut, maka ke-enam variabel bebas tersebut memang secara signifikan mempengaruhi ROE.  $R^2$  untuk variabel dependent ROA sebesar 0.4056 artinya kontribusi ke-enam variabel bebas tersebut dalam menjelaskan variabel terikatnya (ROA) sebesar 40.56%. F-statistik 6.027 artinya, jika dilakukan pengujian lebih lanjut, maka ke-enam variabel bebas tersebut memang secara signifikan mempengaruhi ROA.  $R^2$  untuk ROR sebesar 0.4305 berarti kontribusi ke-enam variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya (ROR) sebesar 43.05%. F-statistik 6.676 artinya, jika dilakukan pengujian lebih lanjut, maka ke-enam variabel bebas tersebut memang secara signifikan mempengaruhi ROR.

### 5.1.3 Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilitas pada Kelompok Bank Swasta Besar

Hasil regresi yang menunjukkan hubungan antara struktur pasar dengan profitabilitas pada kelompok bank swasta besar terangkum dalam Tabel 5.3. Dari regresi dimana  $MS=0$ , koefisien CR negatif untuk variabel ROE dan positif untuk variabel terikat ROA maupun ROR tetapi ketiganya tidak signifikan. Apabila  $CR=0$ , koefisien MS negatif dan signifikan baik untuk variabel terikat ROE, ROA maupun ROR. Apabila diuji lebih lanjut, tanpa adanya restriksi, koefisien MS tetap negatif dan signifikan sedangkan CR tetap tidak signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok bank swasta besar tidak mendukung *traditional structure hypothesis* maupun *efficient structure hypothesis*. Dan dengan koefisien MS yang selalu negatif dan signifikan, ada kecenderungan menentang *efficient structure hypothesis*.

TABEL 5.3 Ikhtisar Hasil Regresi Berganda Kelompok Bank Swasta Besar ,  
Tahun 1984-1993

Variabel Terikat	KOEFSIEN REGRESI							R <sup>2</sup> F-Stat. (N =223)
	CONST	MS	CR	LMD	MG	DDTD	LAS	
ROE t-test	105.61*) (1.926)		-1.803 (-1.178)	-4.351 (-0.882)	0.047 (0.395)	0.273 (1.573)	4.451 (1.587)	0.0668 3.105
ROA t-test	2.695*) (1.862)		0.041 (1.009)	-0.214*) (-1.644)	0.001 (0.481)	0.026*) (5.632)	0.068 (0.920)	0.1630 8.454
ROR t-test	3.603 (0.357)		0.206 (0.732)	-1.655*) (-1.822)	0.008 (0.355)	0.309*) (9.679)	1.379*) (2.672)	0.3337 21.733
ROE t-test	145.50*) (2.839)	-2.410*) (-2.556)		-17.54*) (-3.828)	0.129 (1.374)	0.222 (1.290)	14.1*) (3.007)	0.0883 4.201
ROA t-test	2.731*) (2.034)	-0.076*) (-3.069)		-0.385*) (-3.209)	-0.0007 (-0.253)	0.025*) (5.529)	0.373*) (3.034)	0.1941 10.452
ROR t-test	5.887 (0.639)	-0.675*) (-3.979)		-3.573*) (-4.331)	-0.004 (-0.218)	0.299*) (9.699)	4.089*) (4.847)	0.3775 26.315
ROE t-test	125.07*) (2.285)	-2.357*) (-2.498)	-1.605 (-1.059)	-13.35*) (-2.202)	0.051 (0.434)	0.234 (1.360)	13.91*) (2.965)	0.0929 3.690
ROA t-test	3.334*) (2.325)	-0.077*) (-3.131)	0.047 (1.192)	-0.509*) (-3.209)	0.002 (0.533)	0.024*) (5.439)	0.378*) (3.080)	0.1994 8.964
ROR t-test	9.247 (0.939)	-0.684*) (-4.025)	0.264 (0.968)	-4.265*) (-3.908)	0.009 (0.422)	0.298*) (9.609)	4.121*) (4.88)	0.3802 22.079

Keterangan : \*) signifikan pada  $\alpha = 0.10$

Koefisien MS yang negatif ini mengindikasikan bahwa kelompok bank swasta besar tidak efisien. Jika dikaitkan dengan koefisien aset yang positif, hal ini mengindikasikan bahwa profit yang tinggi disebabkan oleh besarnya aset. Koefisien *market deposit* yang negatif, juga mengindikasikan bahwa bank-bank dalam kelompok bank swasta besar belum mampu bersaing di antara mereka sendiri. Koefisien *demand deposit to total deposit* positif, karena giro merupakan dana yang murah.

$R^2$  untuk variabel terikat ROE sebesar 0.0929 artinya, kontribusi ke-enam variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya (ROE) sebesar 9.29%. F-statistik sebesar 3.690 artinya, jika dilakukan pengujian lebih lanjut memang secara signifikan ke-enam variabel bebas tersebut mempengaruhi ROE.  $R^2$  untuk variabel terikat ROA sebesar 0.1994 artinya bahwa ke-enam variabel bebas tersebut mampu menjelaskan variabel terikatnya (ROA) sebesar 19.94%. Nilai F-statistik sebesar 8.964 artinya, jika dilakukan pengujian lebih lanjut, ke-enam variabel bebas tersebut memang secara signifikan mempengaruhi ROA.  $R^2$  untuk ROR sebesar 0.3802 artinya, kontribusi ke-enam variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya (ROR) sebesar 38.02%. F-statistik sebesar 22.079 artinya, jika dilakukan pengujian lebih lanjut memang secara signifikan ke-enam variabel bebas tersebut mempengaruhi ROR.

#### 5.1.4 Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilitas pada Kelompok Bank Swasta Menengah

Hasil regresi yang menunjukkan hubungan antara struktur pasar dengan profitabilitas pada kelompok bank swasta menengah terangkum dalam Tabel 5.4. Dari persamaan regresi dimana  $MS=0$ , koefisien CR positif signifikan terhadap ROE tetapi tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan terhadap ROR negatif dan tidak signifikan. Apabila  $CR=0$ , maka koefisien MS positif signifikan terhadap ROE dan negatif sangat signifikan terhadap ROA maupun ROR. Ketiga kondisi di atas apabila diuji lebih lanjut tanpa adanya restriksi, maka tanda koefisien dan tingkat signifikansi variabel CR tetap konsisten terhadap ROE maupun ROA, sedangkan terhadap ROR koefisien CR berubah tanda dari negatif menjadi positif meskipun tetap tidak signifikan. MS negatif dan signifikan terhadap ROA maupun ROR, sedangkan terhadap ROE berubah menjadi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok bank swasta menengah cenderung mendukung *traditional structure hypothesis (SCP)*.

Tabel 5.4 Ikhtisar Hasil Regresi Linier Berganda Kelompok Bank Swasta Menengah, Tahun 1984 - 1993

Var <sup>a</sup> Terikat	KOEFSISIEN REGRESI							R <sup>2</sup>  F-Stat. (N=171)
	CONST	MS	CR	LM	MG	DDTD	LAS	
ROE t-tes	-696.5* (-1.966)		2.979* (2.847)	-3.033 (-0.212)	0.019 (0.225)	0.379 (1.378)	34.06* (4.880)	0.2616 11.692
ROA t-tes	-2.628 (-0.475)		0.003 (0.131)	-0.372 (-1.309)	-0.0009 (-0.511)	0.029* (5.405)	0.609* (4.412)	0.2451 10.715
ROR t-tes	-28.265 (-0.512)		-0.028 (-0.17)	-1.014 (-0.453)	0.012 (0.909)	0.283* (6.593)	2.978* (2.736)	0.2471 10.832
ROE t-tes	139.321 (1.244)	3.059* (2.104)		-22.11* (-2.103)	-0.039 (-0.466)	0.639* (2.165)	17.64* (1.851)	0.2456 10.743
ROA t-tes	1.544 (0.718)	-0.071* (-2.554)		-0.814* (-4.031)	-0.001 (-0.947)	0.024* (4.314)	0.925* (5.054)	0.2737 12.439
ROR t-tes	18.253 (1.164)	-1.209* (-5.933)		-7.603* (-5.162)	0.004 (0.299)	0.198* (4.782)	8.388* (6.286)	0.3794 20.175
ROE t-tes	-671.3* (-1.899)	2.201 (1.490)	2.594* (2.415)	4.846 (0.318)	0.027 (0.303)	0.539* (1.832)	23.89* (2.453)	0.2715 10.186
ROA t-tes	-3.505 (-0.508)	-0.077* (-2.662)	0.016 (0.771)	-0.646* (-2.174)	-0.001 (-0.659)	0.024* (4.156)	0.964* (5.071)	0.2764 10.439
ROR t-tes	-42.827 (-0.854)	-1.273* (-6.079)	0.195 (1.283)	-5.572* (-2.579)	0.009 (0.684)	0.190* (4.561)	8.859* (6.412)	0.3856 17.153

Keterangan : \*) signifikan pada  $\alpha = 0.10$

Variabel kontrol yang berpengaruh adalah *market deposit* dengan koefisien negatif. Koefisien *market deposit* yang negatif ini artinya semakin besar pasarnya, maka profitnya semakin turun. Bukti ini memperkuat dugaan bahwa kelompok bank swasta menengah belum efisien (ditunjukkan oleh koefisien MS yang negatif), karena koefisien *market deposit* yang negatif mengindikasikan bahwa bank-bank pada kelompok ini belum bisa bersaing dengan bank-bank lainnya. *Demand deposit to total deposit* dengan koefisien yang positif dan aset dengan koefisien positif. Koefisien *demand deposit to total deposit* yang positif menunjukkan bahwa dana

giro merupakan dana yang murah. Koefisien aset yang signifikan ini juga mengindikasikan bahwa profit pada kelompok ini dipengaruhi oleh besarnya aset. Semakin besar asetnya, maka profitnya semakin tinggi.

$R^2$  pada ROE sebesar 0.2715, artinya ke-enam variabel bebas tersebut mampu menjelaskan variabel terikatnya (ROE) sebesar 27.15%. F-statistik sebesar 10.186 artinya, jika dilakukan pengujian lebih lanjut, maka memang secara signifikan ke-enam variabel bebas tersebut mempengaruhi ROE.  $R^2$  pada ROA sebesar 0.2764 artinya ke-enam variabel bebas tersebut mampu menjelaskan variabel terikatnya (ROA) sebesar 27.64%. Nilai F-statistik sebesar 10.44 artinya apabila dilakukan pengujian lebih lanjut memang terbukti bahwa variabel struktur pasar mempengaruhi ROA.  $R^2$  untuk ROR sebesar 0.3856 artinya ke-enam variabel bebas tersebut mampu menjelaskan variabel terikatnya (ROR) sebesar 38.56%. F-statistik sebesar 17.153 artinya, jika dilakukan pengujian lebih lanjut, maka memang secara signifikan ke-enam variabel bebas tersebut mempengaruhi ROR.

## **5.2 PENGARUH PAKTO TERHADAP HUBUNGAN ANTARA STRUKTUR PASAR DENGAN PROFITABILITAS**

Untuk melihat pengaruh PAKTO terhadap hubungan antara struktur pasar dengan profitabilitas, maka perlu dilakukan regresi dengan menggunakan *dummy variabel* seperti yang telah dijelaskan pada Bab 3.

### **5.2.1 Pengaruh PAKTO terhadap Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilita pada Industri Perbankan secara Nasional**

Hasil regresi yang mencerminkan pengaruh PAKTO terhadap hubungan antara struktur pasar dengan profitabilitas pada industri perbankan secara nasional terangkum dalam Tabel 5.5. Dari tabel tersebut dapat ditunjukkan bahwa koefisien PAKTO tidak signifikan, baik terhadap variabel terikat ROE, ROA maupun ROR.

Ini berarti bahwa tidak ada perbedaan intersep antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Koefisien PMS signifikan terhadap variabel ROR, yang berarti ada perbedaan pengaruh *market share* terhadap ROR antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Besarnya pengaruh *market share* pada periode sebelum PAKTO sebesar -1.11, sedangkan setelah PAKTO adalah sebesar -0.35. Pengaruh *market share* terhadap ROR membaik pada periode setelah PAKTO, meskipun masih tetap negatif. Koefisien PLAS signifikan terhadap variabel terikat ROA, yang berarti ada perbedaan pengaruh aset terhadap ROA antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Besarnya pengaruh aset terhadap ROA pada periode sebelum PAKTO adalah sebesar 0.28 sedangkan setelah PAKTO sebesar 0.02. Ini berarti pengaruh aset terhadap ROA sebelum PAKTO lebih elastis dibandingkan dengan setelah PAKTO. Hal ini juga mengindikasikan bahwa dengan adanya PAKTO kualitas aset industri perbankan di Indonesia menurun atau menjadi kurang efisien.

Tabel 5.5. Ikhtisar Hasil Regresi Berganda Industri Perbankan di Indonesia dengan adanya PAKTO.

Variabel	Koefisien			t-statistik			Keterangan		
	ROE	ROA	ROR	ROE	ROA	ROR	ROE	ROA	ROR
Konstanta	-627.4	10.75	77.47	-0.72	0.57	0.55	t.s	t.s	t.s
MS	-4.49	-0.15	-1.11	-3.57	-5.57	-5.50	s	s	s
CR	6.20	-0.07	-0.67	0.91	-0.45	-0.62	t.s	t.s	t.s
MKTDEP	4.76	-0.43	-3.47	0.24	-1.01	-1.09	t.s	t.s	t.s
MKTGROW	0.16	-0.01	-0.14	0.15	-0.67	-0.83	t.s	t.s	t.s
DDTODEP	0.34	0.02	0.26	1.40	4.19	6.72	t.s	s	s
ASSET	8.87	0.28	2.84	2.35	3.42	4.70	s	s	s
PAKTO	464.3	8.61	326.9	0.12	1.10	0.53	t.s	t.s	t.s
PMS	2.91	0.05	0.75	1.41	1.06	2.28	t.s	t.s	s
PCR	-4.53	-0.01	-0.67	-0.28	-0.03	-0.26	t.s	t.s	t.s
PMD	-2.88	-0.16	-9.16	-0.02	-0.06	-0.46	t.s	t.s	t.s
PMG	-0.20	0.01	0.11	-0.19	0.66	0.62	t.s	t.s	t.s
PDDT	-0.03	0.01	0.03	-0.11	1.13	0.69	t.s	t.s	t.s
PLAS	-6.22	-0.26	-3.72	-1.12	-2.19	-4.21	t.s	s	s

Keterangan : t.s = tidak signifikan  
s = signifikan

Menurunnya pengaruh aset terhadap ROA ini, diduga akibat semakin tajamnya persaingan dalam industri perbankan. Di satu sisi mereka berlomba menghimpun dana, dan di sisi lain mereka juga berlomba untuk menyalurkannya. Sehingga analisa terhadap permohonan suatu kredit agak longgar, akibatnya banyak kredit yang mestinya tidak layak menjadi layak. Hal ini akan tercermin dalam kualitas asetnya. Pernyataan ini diperkuat oleh perbedaan pengaruh aset terhadap ROR antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Besarnya pengaruh sebelum PAKTO adalah 2.84 sedangkan setelah PAKTO berubah menjadi negatif, yakni sebesar -0.88

#### 5.2.2 Pengaruh PAKTO terhadap Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilitas pada kelompok Bank Pemerintah

Hasil regresi yang mencerminkan hubungan antara struktur pasar dengan profitabilitas pada kelompok bank pemerintah ditampilkan pada Tabel 5.6. Dari hasil regresi dengan ROE sebagai variabel terikat, menunjukkan bahwa koefisien PAKTO signifikan, artinya ada perbedaan nilai intersep antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Nilai intersep sebelum PAKTO ditunjukkan oleh besarnya nilai konstanta yakni -333.08 dan setelah PAKTO adalah 321.54. Variabel PCR signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh rasio konsentrasi terhadap ROE antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Pada periode sebelum PAKTO pengaruh rasio konsentrasi terhadap ROE ditunjukkan oleh besarnya koefisien CR yakni sebesar 3.82 dan setelah PAKTO adalah - 0.69. Koefisien PMD signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh market deposit terhadap ROE antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Koefisien MKTDEP tidak signifikan, artinya pada periode sebelum PAKTO market deposit tidak berpengaruh terhadap ROE, sedangkan setelah PAKTO besarnya pengaruh market deposit terhadap ROE adalah - 21.53. Koefisien PDDT signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh demand deposit to total deposit terhadap ROE antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Pengaruh demand deposit to total deposit sebelum PAKTO

ditunjukkan oleh koefisien DDTODEP yakni sebesar 0.55 dan setelah PAKTO adalah 0.26. Koefisien PLAS signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh aset terhadap ROE antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Besarnya pengaruh sebelum PAKTO ditunjukkan oleh koefisien ASSET yakni -5.45 dan setelah PAKTO adalah 5.93. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan meningkatnya aset akan mengakibatkan kenaikan laba, tetapi karena laju kenaikan laba masih lebih besar dari pada laju kenaikan equity, maka kenaikan aset tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan ROE, sehingga koefisien aset pada periode setelah PAKTO positif terhadap ROE. Di lain pihak, pada periode sebelum PAKTO laju kenaikan laba masih lebih kecil jika dibandingkan dengan laju kenaikan aset, sehingga peningkatan aset akan diikuti dengan penurunan ROA. Kondisi ini tetap berlangsung pada periode setelah PAKTO.

Jika diperhatikan hasil regresi dengan ROA sebagai variabel terikat, ternyata bahwa koefisien PAKTO signifikan. Ini artinya bahwa ada perbedaan nilai intersep antara sebelum PAKTO dengan intersep setelah PAKTO. Intersep sebelum PAKTO ditunjukkan oleh besarnya nilai konstanta yakni sebesar -32.94 dan setelah PAKTO adalah 38.04. Koefisien PCR signifikan artinya ada perbedaan pengaruh CR terhadap ROA antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Pada periode sebelum PAKTO pengaruh CR terhadap ROA ditunjukkan oleh besarnya koefisien CR yakni 0.35 dan setelah PAKTO adalah -0.08. Koefisien CR yang negatif ini mengindikasikan bahwa setelah PAKTO persaingan yang ada bukan lagi persaingan dalam hal harga. Selain itu kemungkinan biaya di pasar tersebut lebih tinggi, sehingga profit lebih rendah. Koefisien PMD signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh market deposit terhadap ROA antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Pengaruh market deposit sebelum PAKTO ditunjukkan oleh besarnya koefisien MKTDEP yakni 1.14, dan setelah PAKTO adalah 0.50. Semakin kecilnya nilai koefisien market deposit pada periode setelah PAKTO ini mengindikasikan bahwa dengan adanya PAKTO memang persaingan yang dihadapi bank-bank pemerintah begitu ketat, sehingga kemampuan bersaingnya menurun. Koefisien PDDT signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh



demand deposit to total deposit terhadap ROA antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Pengaruh sebelum PAKTO ditunjukkan oleh koefisien DDTODEP yakni sebesar 0.04, sedangkan pengaruh setelah PAKTO adalah 0.01. Angka tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya PAKTO pengaruh demand deposit to total deposit terhadap ROA menurun.

Tabel 5.6 Ikhtisar Hasil Regresi Berganda Kelompok Bank Pemerintah dengan adanya PAKTO

Variabel	Koefisien			t-statistik			Keterangan		
	ROE	ROA	ROR	ROE	ROA	ROR	ROE	ROA	ROR
<b>Konstanta</b>	<b>-333</b>	<b>-32.9</b>	<b>-258</b>	<b>-4.37</b>	<b>-4.03</b>	<b>-3.78</b>	<b>s</b>	<b>s</b>	<b>s</b>
MS	0.15	-0.01	-0.12	0.62	-0.24	-0.54	t.s	t.s	t.s
<b>CR</b>	<b>3.82</b>	<b>0.35</b>	<b>3.03</b>	<b>4.55</b>	<b>3.93</b>	<b>4.01</b>	<b>s</b>	<b>s</b>	<b>s</b>
<b>MKTDEP</b>	<b>5.38</b>	<b>1.14</b>	<b>7.21</b>	<b>1.14</b>	<b>2.26</b>	<b>1.69</b>	<b>t.s</b>	<b>s</b>	<b>s</b>
MKTGROW	1.15	0.01	0.12	1.18	0.83	1.04	t.s	t.s	t.s
<b>DDTODEP</b>	<b>0.55</b>	<b>0.04</b>	<b>0.34</b>	<b>5.57</b>	<b>4.26</b>	<b>3.83</b>	<b>s</b>	<b>s</b>	<b>s</b>
<b>ASSET</b>	<b>-5.45</b>	<b>-1.07</b>	<b>-7.39</b>	<b>-1.70</b>	<b>-3.11</b>	<b>-2.56</b>	<b>s</b>	<b>s</b>	<b>s</b>
<b>PAKTO</b>	<b>654.6</b>	<b>70.99</b>	<b>527.4</b>	<b>4.79</b>	<b>4.83</b>	<b>4.28</b>	<b>s</b>	<b>s</b>	<b>s</b>
PMS	-0.59	0.01	0.09	-1.62	0.22	0.26	t.s	t.s	t.s
<b>PCR</b>	<b>-4.49</b>	<b>-0.44</b>	<b>-3.41</b>	<b>-4.61</b>	<b>-4.17</b>	<b>-3.88</b>	<b>s</b>	<b>s</b>	<b>s</b>
<b>PMD</b>	<b>-21.5</b>	<b>-1.65</b>	<b>-9.9</b>	<b>-3.56</b>	<b>-2.53</b>	<b>-1.82</b>	<b>s</b>	<b>s</b>	<b>s</b>
PMG	0.02	-0.00	-0.14	0.18	-0.16	-1.08	t.s	t.s	t.s
<b>PDDT</b>	<b>-0.29</b>	<b>-0.04</b>	<b>-0.24</b>	<b>-1.76</b>	<b>-2.21</b>	<b>-1.6</b>	<b>s</b>	<b>s</b>	<b>t.s</b>
<b>PLAS</b>	<b>11.37</b>	<b>0.28</b>	<b>0.39</b>	<b>1.97</b>	<b>0.45</b>	<b>0.07</b>	<b>s</b>	<b>t.s</b>	<b>t.s</b>

Keterangan : t.s = tidak signifikan

s = signifikan

Dari hasil regresi dengan ROR sebagai variabel terikat menunjukkan bahwa koefisien PAKTO signifikan, artinya ada perbedaan nilai intersep antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Nilai intersep sebelum PAKTO sebesar -258.77 sedangkan setelah PAKTO sebesar 268.68. Variabel PCR signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh rasio konsentrasi terhadap ROR antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Pada periode sebelum PAKTO pengaruh rasio konsentrasi terhadap ROR sebesar 3.03 sedangkan setelah PAKTO sebesar -0.38. Variabel

PMD signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh *market deposit* terhadap ROR antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Besarnya pengaruh pada periode sebelum PAKTO adalah 7.21 dan setelah PAKTO menjadi -2.69.

### 5.2.3 Pengaruh PAKTO terhadap Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilitas pada Kelompok Bank Swasta Besar

Hasil regresi yang mencerminkan hubungan antara struktur pasar dengan profitabilitas pada kelompok bank swasta besar terangkum dalam Tabel 5.7. Dari tingkat signifikansi variabel-variabel bebas setelah memasukkan *dummy variabel* berupa PAKTO, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh struktur pasar terhadap ROA maupun ROR antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Sedangkan pengaruh struktur pasar terhadap ROE tercatat adanya beberapa perbedaan antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Koefisien PAKTO signifikan, artinya ada perbedaan intersep antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Intersep sebelum PAKTO nol (karena konstanta tidak signifikan) dan setelah PAKTO adalah 614.5. Variabel PMS signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh market share terhadap ROE antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Besarnya pengaruh market share pada periode sebelum PAKTO ditunjukkan oleh besarnya koefisien MS yakni sebesar -5.43, dan setelah PAKTO adalah -0.50. Koefisien MS yang mengecil (meskipun masih negatif) mengindikasikan bahwa dengan adanya PAKTO, kelompok bank swasta besar menjadi lebih efisien (dari sudut pandang pemilik modal). Koefisien PLAS signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh aset terhadap ROE antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Besarnya pengaruh aset terhadap ROE pada periode sebelum PAKTO ditunjukkan oleh koefisien ASSET yakni 28.47 dan setelah PAKTO adalah 1.66. Meskipun pengaruh aset masih positif, tetapi jika dilihat besarnya angka tersebut menunjukkan bahwa kualitas aset setelah PAKTO pada kelompok bank swasta besar menurun.

**Tabel 5.7** Ikhtisar Hasil Regresi Berganda Kelompok Bank Swasta Besar dengan adanya PAKTO

Variabel	Koefisien			t-statistik			keterangan		
	ROE	ROA	ROR	ROE	ROA	ROR	ROE	ROA	ROR
konstanta	-326	-2.19	-42.1	-1.08	-0.27	-0.76	t.s	t.s	t.s
MS	<b>-5.43</b>	<b>-0.1</b>	<b>-0.95</b>	<b>-3.17</b>	<b>-2.21</b>	<b>-3.01</b>	s	s	s
CR	3.89	-0.15	0.88	1.16	1.63	1.42	t.s	t.s	t.s
MKTDEP	-15.9	<b>-0.61</b>	<b>-4.07</b>	-1.31	<b>-1.89</b>	<b>-1.82</b>	t.s	s	s
MKTGROW	<b>0.54</b>	0.01	0.07	<b>2.05</b>	<b>1.48</b>	<b>1.54</b>	s	t.s	t.s
DDTODEP	0.11	<b>0.02</b>	<b>0.31</b>	0.45	<b>2.74</b>	<b>6.9</b>	t.s	s	s
ASSET	<b>28.47</b>	<b>0.57</b>	<b>5.16</b>	<b>3.91</b>	<b>2.93</b>	<b>3.85</b>	s	s	s
PAKTO	<b>614.5</b>	0.83	79.9	1.75	0.09	1.24	s	t.s	t.s
PMS	<b>4.93</b>	0.04	0.43	2.39	0.69	1.13	s	t.s	t.s
PCR	-0.96	-0.17	-0.15	-0.16	-1.12	-0.14	t.s	t.s	t.s
PMD	2.67	0.56	-1.39	-0.14	1.11	-0.40	t.s	t.s	t.s
PMG	<b>-0.43</b>	-0.01	-0.07	-1.22	-1.17	-1.08	t.s	t.s	t.s
PDDT	0.13	-0.01	-0.03	0.41	1.16	-0.53	t.s	t.s	t.s
PLAS	<b>-26.8</b>	-0.33	-2.04	<b>-2.73</b>	-1.26	-1.13	s	t.s	t.s

Keterangan : t.s = tidak signifikan

s = signifikan

#### 5.2.4 Pengaruh PAKTO terhadap Hubungan antara Struktur Pasar dengan Profitabilitas pada Kelompok Bank Swasta Menengah

Hasil regresi yang menunjukkan pengaruh PAKTO terhadap hubungan antara struktur pasar terhadap profitabilitas pada kelompok bank swasta menengah terangkum dalam Tabel 5.8.

Dari hasil regresi dengan ROE sebagai variabel terikat, ditunjukkan bahwa variabel PMG signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh market growth terhadap ROE antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Besarnya pengaruh market growth terhadap ROE pada periode sebelum PAKTO ditunjukkan oleh besarnya koefisien MKTGROW yakni sebesar -1.76, setelah PAKTO adalah 0.04. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah PAKTO laju kenaikan laba lebih besar dari pada

laju kembangkan equiti, sehingga dengan semakin cepatnya pertumbuhan pasar akan diikuti dengan ROE yang meningkat. Koefisien PDDT signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh *demand deposit to total deposit* terhadap ROE antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Besarnya pengaruh *demand deposit to total deposit* terhadap ROE pada periode sebelum PAKTO ditunjukkan oleh koefisien DDTODEP yakni sebesar 1.52, setelah PAKTO adalah 0.19. Dilihat dari besarnya nilai koefisien, mengindikasikan bahwa peranan DDTODEP dalam perolehan ROE menurun setelah PAKTO.

Dari hasil regresi dengan ROA sebagai variabel terikat, ditunjukkan bahwa koefisien PAKTO tidak signifikan. Ini berarti tidak ada perbedaan intersep antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Koefisien PMD signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh market deposit terhadap ROA antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Besarnya pengaruh market deposit pada periode sebelum PAKTO ditunjukkan oleh besarnya koefisien MKTDEP yakni -5.06, dan setelah PAKTO adalah 2.49. Berubahnya pengaruh ini mengindikasikan bahwa dengan adanya PAKTO kelompok bank swasta menengah lebih agresif dalam menawarkan produk. Koefisien PMG signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh market growth terhadap ROA antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Besarnya pengaruh market growth terhadap ROA pada periode sebelum PAKTO ditunjukkan oleh besarnya koefisien MKTGROW yakni 0.03, sedangkan setelah PAKTO adalah 0.01. Menurunnya nilai koefisien ini (meskipun masih positif) mengindikasikan bahwa bank-bank yang telah ada sebelum PAKTO tersaingi oleh pendatang baru, sehingga kemampuan bersaingnya menurun.

Dari hasil regresi dengan ROR sebagai variabel terikat, menunjukkan bahwa koefisien PAKTO signifikan, artinya ada perbedaan intersep antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Besarnya intersep sebelum PAKTO adalah 351.17, dan setelah PAKTO menjadi 1614.47. Koefisien PMS signifikan artinya ada perbedaan pengaruh *market share* antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Pada periode sebelum PAKTO besarnya pengaruh market share terhadap ROR adalah -0.63 dan setelah PAKTO sebesar -2.24, hal ini mengindikasikan

bahwa PAKTO telah membuat kelompok bank swasta menengah menjadi semakin tidak efisien. Koefisien PCR signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh rasio konsentrasi terhadap ROR antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO. Besarnya pengaruh sebelum PAKTO adalah -0.11 dan setelah PAKTO menjadi -6.06. Semakin besarnya angka negatif ini mengindikasikan bahwa biaya dalam pasar tersebut semakin tinggi sehingga profitpun menurun.

Tabel 5.8 Ikhtisar Hasil Regresi Berganda Kelompok Bank Swasta Menengah dengan adanya PAKTO

Variabel	Koefisien			t-statistik			Keterangan		
	ROE	ROA	ROR	ROE	ROA	ROR	ROE	ROA	ROR
<b>Konstanta</b>	-225.8	84.55	351.2	-0.09	1.72	1.07	t.s	s	t.s
<b>MS</b>	<b>3.63</b>	<b>-0.08</b>	-0.63	1.78	<b>-2.11</b>	<b>-2.33</b>	s	s	s
CR	1.19	0.05	-0.11	0.56	-1.11	-0.38	t.s	t.s	t.s
<b>MKTDEP</b>	-19.29	-5.06	-23.67	-0.16	-2.16	-1.50	t.s	t.s	t.s
<b>MKTGROW</b>	-1.76	<b>0.03</b>	0.12	<b>-2.22</b>	<b>1.90</b>	1.12	s	s	t.s
<b>DDTODEP</b>	<b>1.52</b>	<b>0.03</b>	<b>0.17</b>	<b>2.85</b>	<b>2.7</b>	<b>2.46</b>	s	s	s
<b>LAS</b>	<b>30.28</b>	<b>1.21</b>	<b>7.91</b>	<b>2.27</b>	<b>4.61</b>	<b>4.47</b>	s	s	s
PAKTO	-78.93	-161.1	<b>1263</b>	-0.01	-1.52	<b>1.77</b>	t.s	t.s	s
PMS	-4.40	0.02	-1.61	-1.46	-0.42	-4.01	t.s	t.s	s
PCR	0.21	0.32	<b>-5.95</b>	0.01	0.87	<b>-2.42</b>	t.s	t.s	s
<b>PMD</b>	<b>15.27</b>	<b>7.56</b>	<b>-45.19</b>	<b>0.07</b>	<b>1.72</b>	<b>-1.53</b>	t.s	s	t.s
<b>PMG</b>	<b>1.80</b>	<b>-0.03</b>	-0.13	<b>2.24</b>	<b>-1.78</b>	-1.21	s	s	t.s
<b>PDDT</b>	<b>-1.33</b>	0.005	-0.002	<b>-2.05</b>	-0.41	-0.03	s	t.s	t.s
PLAS	-11.95	-0.53	-0.58	-0.59	-1.33	-0.21	t.s	t.s	t.s

Keterangan : t.s = tidak signifikan  
s = signifikan

### 5.3 PERBEDAAN PENGARUH STRUKTUR PASAR TERHADAP PROFITABILITAS ANTAR KELOMPOK BANK

Dalam menganalisa perbedaan pengaruh struktur pasar antar kelompok bank yakni antara kelompok bank pemerintah, kelompok bank swasta besar dan swasta menengah, kembali akan digunakan *dummy variabel*. Di mana DP adalah

*dummy variabel* untuk kelompok bank pemerintah dan DB adalah *dummy variabel* untuk kelompok bank swasta besar.

Berikut ini akan dianalisa secara berturut-turut : perbedaan pengaruh struktur pasar terhadap profitabilitas antar kelompok bank selama periode penelitian, yakni tahun 1984 - 1993. Kemudian dilanjutkan dengan analisa perbedaan pengaruh struktur pasar terhadap profitabilitas antar kelompok bank pada periode sebelum PAKTO dan yang terakhir adalah analisa untuk periode setelah PAKTO.

### 5.3.1 Perbedaan Pengaruh Struktur Pasar terhadap Profitabilitas antar Kelompok Bank pada Periode 1984 - 1993

Hasil regresi yang mencerminkan perbedaan pengaruh struktur pasar terhadap profitabilitas antar kelompok bank selama periode penelitian terangkum dalam Tabel 5.9.

Dari hasil regresi dengan ROE sebagai variabel terikat menunjukkan bahwa, variabel DPMS signifikan pada  $\alpha = 10.5\%$  dan variabel DBMS juga signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh market share terhadap ROE antara kelompok bank pemerintah, bank swasta besar dan bank swasta menengah. Besarnya pengaruh *market share* terhadap ROE pada kelompok bank swasta menengah ditunjukkan oleh besarnya koefisien MS yaitu 36.47, sementara besarnya pengaruh *market share* terhadap ROE pada kelompok bank pemerintah adalah -0.65 dan besarnya pengaruh *market share* terhadap ROE pada kelompok bank swasta besar adalah -5.47. Jika ketiga angka tersebut dibandingkan mengindikasikan bahwa kelompok bank swasta menengah merupakan kelompok bank yang paling efisien, sedangkan kelompok bank swasta besar paling tidak efisien. Koefisien DBLAS signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh aset terhadap ROE antara kelompok bank swasta besar dengan kelompok bank lainnya. Besarnya pengaruh aset terhadap ROE pada kelompok bank pemerintah dan kelompok bank swasta menengah ditunjukkan oleh besarnya koefisien ASSET

yakni 28.6, sedangkan besarnya pengaruh aset terhadap ROE pada kelompok bank swasta besar adalah 11.52. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas aset kelompok bank pemerintah dan bank swasta menengah lebih baik dari bank swasta besar.

Pada regresi dengan ROA sebagai variabel terikat menunjukkan bahwa variabel DPMS dan DBMS signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh *market share* terhadap ROA antara kelompok bank pemerintah, bank swasta besar dengan kelompok bank swasta menengah. Pada hasil regresi terlihat bahwa koefisien MS sebesar -1.7, angka ini menunjukkan bahwa pengaruh *market share* pada kelompok bank swasta menengah adalah -1.7. Sedangkan besarnya pengaruh *market share* terhadap ROA pada kelompok bank pemerintah adalah -0.05. Sementara pengaruh *market share* terhadap ROA pada kelompok bank swasta besar adalah -0.2. Jika ketiga nilai koefisien tersebut dibandingkan bisa diduga bahwa kelompok bank pemerintah paling efisien, dan kelompok bank swasta menengah paling tidak efisien.

Variabel DPMD signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh *market deposit* terhadap ROA antara kelompok bank pemerintah dengan kelompok bank lainnya. Besarnya koefisien MKTDEP adalah -0.79 artinya pengaruh *market deposit* terhadap ROA pada kelompok bank swasta besar dan menengah adalah 0.79. Sementara pengaruh *market deposit* terhadap ROA pada kelompok bank pemerintah adalah 0.92.

Variabel DPLAS dan DBLAS signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh aset terhadap ROA antara kelompok bank pemerintah, swasta besar dan swasta menengah. Koefisien ASSET sebesar 0.96, artinya pengaruh aset terhadap ROA pada kelompok bank swasta menengah adalah sebesar 0.96. Sedangkan pengaruh aset terhadap ROA pada kelompok bank pemerintah adalah -0.39, dan pengaruh aset terhadap ROA pada kelompok bank swasta besar 0.33. Jika ketiga nilai koefisien tersebut dibandingkan, maka bisa diduga bahwa kualitas aset bank swasta menengah adalah yang paling bagus, sedangkan kualitas aset yang paling jelek adalah aset bank pemerintah.

Dari hasil regresi dengan ROR sebagai variabel terikat menunjukkan bahwa DP signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan intersep yang signifikan antara kelompok bank pemerintah dengan kelompok bank lainnya. Besarnya intersep untuk kelompok bank swasta besar dan menengah sebesar 234.9, sedangkan intersep kelompok bank pemerintah sebesar -120.3. Koefisien DPMS dan DBMS signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh *market share* terhadap ROR antara kelompok bank swasta besar, kelompok bank swasta menengah dan kelompok bank pemerintah. Besarnya pengaruh *market share* terhadap ROR pada kelompok bank swasta menengah adalah -29.9, sedangkan besarnya pengaruh *market share* terhadap ROR pada kelompok bank pemerintah adalah -0.51, dan besarnya pengaruh *market share* terhadap ROR pada kelompok bank swasta besar adalah -1.63. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok bank swasta menengah paling tidak efisien, sedangkan bank pemerintah paling efisien. Koefisien DPCR signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh rasio konsentrasi terhadap ROR antara kelompok bank pemerintah dengan kelompok bank lainnya. Besarnya pengaruh rasio konsentrasi terhadap ROR pada kelompok bank pemerintah adalah 0.61, sementara besarnya pengaruh rasio konsentrasi terhadap ROR pada kelompok bank swasta besar dan kelompok bank swasta menengah adalah sebesar -0.66. Koefisien yang negatif ini diduga karena biaya yang tinggi pada kedua kelompok bank tersebut. Koefisien DPMD dan DBMD signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh *market deposit* terhadap ROR antara kelompok bank pemerintah, kelompok bank swasta besar dan kelompok bank swasta menengah. Besarnya pengaruh *market deposit* terhadap ROR pada kelompok bank swasta menengah adalah -14.18, sementara besarnya pengaruh *market deposit* terhadap ROR pada kelompok bank pemerintah adalah 6.05 dan besarnya pengaruh *market deposit* terhadap ROR pada kelompok bank swasta besar adalah -4.2. Koefisien DBDDT signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh *demand deposit to total deposit* terhadap ROR antara kelompok bank swasta besar dengan kelompok bank lainnya. Besarnya pengaruh *demand deposit to total deposit* terhadap ROR pada kelompok bank swasta menengah dan kelompok bank pemerintah adalah sebesar 0.17,



sedangkan besarnya *pengaruh demand deposit to total deposit* terhadap ROR pada kelompok bank swasta besar adalah 0.29. Koefisien DPLAS dan DBLAS signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh aset terhadap ROR antara kelompok bank swasta menengah, bank pemerintah dan bank swasta besar. Besarnya pengaruh aset terhadap ROR pada kelompok bank swasta menengah adalah 8.61, sedangkan besarnya pengaruh aset terhadap ROR pada kelompok bank pemerintah sebesar -2.24 dan pada kelompok bank swasta besar adalah 3.51. Jika diperhatikan , ketiga angka tersebut, maka diduga kualitas aset kelompok bank swasta menengah merupakan aset yang paling bagus.

Tabel 5.9 Ikhtisar Hasil Regresi antar Kelompok Bank periode 1984 - 1993

Variabel	Koefisien			t-statistik			keterangan		
	ROE	ROA	ROR	ROE	ROA	ROR	ROE	ROA	ROR
Konstanta	-384.3	1.72	234.9	-0.59	0.12	2.32	t.s	t.s	s
MS	36*)	-1.7	-29.9	1.62	-3.38	-8.42	s	s	s
CR	3.86	0.02	-0.66	1.70	0.43	-1.85	s	t.s	s
MKTDEP	-13.97	-0.79	-14.18	-0.61	-1.55	-3.94	t.s	t.s	s
MKTGROW	-0.27	-0.003	-0.03	-1.59	-0.81	-1.00	t.s	t.s	t.s
DDTODEP	0.56	0.02	0.17	2.51	4.78	5.03	s	s	s
ASSET	28.6	0.96	8.61	4.16	6.24	7.94	s	s	s
DP	211.4	-19.33	-355.2	0.19	-0.78	-2.05	t.s	t.s	s
DB	-6.07	4.97	-192.3	-0.01	0.28	-1.57	t.s	t.s	t.s
DPMS	-37*)	1.66	29.37	-1.64	3.26	8.22	s	s	s
DPCR	-3.19	0.06	1.27	-0.83	0.74	2.09	t.s	t.s	s
DPMD	14.99	1.72	20.23	0.34	1.75	2.94	t.s	s	s
DPMG	0.4	0.01	0.04	1.07	1.02	0.65	t.s	t.s	t.s
DPDDT	-0.17	0.002	0.04	-0.21	0.11	0.32	t.s	t.s	t.s
DPLAS	-23.48	-1.35	-10.85	-0.92	-2.35	-2.69	t.s	s	s
DBMS	-41.94	1.5	28.27	-1.85	2.95	7.9	s	s	s
DBCR	-1.64	-0.03	0.56	-0.59	-0.54	1.28	t.s	t.s	t.s
DBMD	16.56	0.32	9.98	0.6	0.52	2.29	t.s	t.s	s
DBMG	0.34	0.001	0.003	1.42	1.29	0.08	t.s	t.s	t.s
DBDDT	-0.35	0.001	0.12	-1.14	0.13	2.56	t.s	t.s	s
DBLAS	-17.08	0.63	-5.1	-1.99	-3.27	-3.78	s	s	s

Keterangan : \*) signifikan pada  $\alpha = 10.5\%$   
t.s = tidak signifikan  
s = signifikan

### 5.3.2 Perbedaan Pengaruh Struktur Pasar terhadap Profitabilitas antar Kelompok Bank pada periode sebelum PAKTO

Hasil regresi yang mencerminkan perbedaan pengaruh variabel struktur pasar terhadap profitabilitas antar kelompok bank pada periode sebelum PAKTO terangkum dalam Tabel 5.10.

Tabel 5.10 Ikhtisar Hasil Regresi antar Kelompok Bank periode sebelum PAKTO

Variabel	Koefisien			t-statistik			Keterangan		
	ROE	ROA	ROR	ROE	ROA	ROR	ROE	ROA	ROR
Konstanta	-3655	-1.17	90.71	-1.51	0.03	0.39	t.s	t.s	t.s
MS	85.35	<b>-2.13</b>	<b>-16.69</b>	1.41	<b>-2.22</b>	<b>-2.85</b>	t.s	s	s
CR	<b>34.39</b>	0.09	0.21	<b>1.89</b>	0.35	0.12	s	t.s	t.s
MKTDEP	38.29	<b>-1.08</b>	<b>-10.03</b>	0.63	<b>-1.13</b>	<b>-1.71</b>	t.s	s	s
MKTGROW	1.86	0.02	-0.01	0.67	0.43	-0.04	t.s	t.s	t.s
DDTODEP	<b>1.56</b>	<b>0.03</b>	<b>0.17</b>	<b>2.59</b>	<b>2.95</b>	<b>2.94</b>	s	s	s
ASSET	<b>32.99</b>	<b>1.21</b>	<b>7.96</b>	<b>2.17</b>	<b>5.03</b>	<b>5.42</b>	s	s	s
DP	3981.5	14.97	99.96	1.03	0.24	0.27	t.s	t.s	t.s
DB	3269.9	20.69	56.88	1.14	0.45	0.20	t.s	t.s	t.s
BPMS	-85.17	<b>2.12</b>	<b>16.56</b>	-1.40	<b>2.21</b>	<b>2.82</b>	t.s	s	s
DPCR	-38.98	-0.39	-3.15	-1.33	-0.85	-1.11	t.s	t.s	t.s
DPMD	-35.12	2.28	<b>16.96</b>	-0.35	1.43	<b>1.74</b>	t.s	t.s	s
DPMG	-2.55	-0.06	-0.42	-0.56	-0.89	-0.97	t.s	t.s	t.s
DPDDT	-1.04	0.01	0.14	-0.66	0.56	0.93	t.s	t.s	t.s
<b>DPLAS</b>	<b>-37.74</b>	<b>-2.23</b>	<b>-15.19</b>	-0.76	<b>-2.83</b>	<b>-3.15</b>	t.s	s	s
<b>DBMS</b>	<b>-108.1</b>	1.69	12.49	-1.75	<b>1.72</b>	<b>2.09</b>	s	s	s
DPCR	-32.29	-0.16	-1.15	-1.48	-0.48	-0.54	t.s	t.s	t.s
DBMD	-49.85	0.02	2.16	-0.70	0.02	0.31	t.s	t.s	t.s
DBMG	-1.27	-0.04	-0.14	-0.38	-0.70	-0.45	t.s	t.s	t.s
<b>DBDDT</b>	<b>-1.47</b>	-0.01	0.14	<b>-1.99</b>	<b>-0.88</b>	<b>-1.29</b>	s	t.s	t.s
<b>DBLAS</b>	<b>-3.64</b>	<b>-0.6</b>	<b>-2.46</b>	-0.18	<b>-1.92</b>	-1.29	t.s	s	t.s

Keterangan : t.s = tidak signifikan  
s = signifikan

Dari hasil regresi di mana ROE sebagai variabel terikat, ditunjukkan bahwa koefisien DBMS signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh *market share* terhadap ROE antara kelompok bank swasta besar dengan kelompok bank lainnya. Besarnya pengaruh *market share* terhadap ROE pada kelompok bank pemerintah

dan kelompok bank swasta menengah ditunjukkan oleh besarnya koefisien MS yakni sebesar 85.35, sedangkan besarnya pengaruh market share terhadap ROE pada kelompok bank swasta besar adalah -22.78. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok bank pemerintah dan bank swasta menengah lebih efisien dibanding kelompok bank swasta besar. Koefisien DBDDT signifikan artinya ada perbedaan pengaruh demand deposit to total deposit terhadap ROE, antara kelompok bank swasta besar dengan kelompok bank lainnya. Besarnya pengaruh demand deposit to total deposit terhadap ROE untuk kelompok bank pemerintah dan kelompok bank swasta menengah ditunjukkan oleh koefisien DDTODEP yakni sebesar 1.56, sedangkan besarnya pengaruh demand deposit to total deposit terhadap ROE pada kelompok bank swasta besar adalah 0.09.

Dari hasil regresi dimana ROA sebagai variabel terikat terlihat bahwa koefisien DPMS dan DBMS signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh *market share* terhadap ROA antara kelompok bank pemerintah, kelompok bank swasta besar dan kelompok bank swasta menengah. Koefisien MS sebesar -2.13, ini artinya pengaruh *market share* terhadap ROA pada kelompok bank swasta menengah adalah sebesar -2.13, sedangkan pengaruh *market share* terhadap ROA pada kelompok bank pemerintah adalah -0.01 dan pengaruh *market share* terhadap ROA pada kelompok bank swasta besar adalah -0.44. Jika ketiga angka tersebut dibandingkan maka terlihat bahwa kelompok bank swasta menengah paling tidak efisien, sedangkan kelompok bank pemerintah paling efisien.

Koefisien DPLAS dan DBLAS signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh aset terhadap ROA antara kelompok bank pemerintah, kelompok bank swasta besar dan kelompok bank swasta menengah. Koefisien ASSET sebesar 1.21 artinya pengaruh aset terhadap ROA pada kelompok bank swasta menengah sebesar 1.21. Sedangkan pengaruh aset terhadap ROA pada kelompok bank pemerintah adalah -1.02, sementara pengaruh aset terhadap ROA pada kelompok bank swasta besar adalah 0.61. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas aset kelompok bank pemerintah adalah yang paling jelek, sementara kualitas aset kelompok bank swasta menengah adalah yang paling bagus.

Dari hasil regresi dengan ROR sebagai variabel terikat menunjukkan bahwa koefisien DPMS dan DBMS signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh market share terhadap ROR antara kelompok bank swasta menengah, bank pemerintah dan bank swasta besar. Besarnya pengaruh market share terhadap ROR pada kelompok bank swasta menengah sebesar -16.69, sementara pada bank pemerintah -0.04 dan pada kelompok bank swasta besar adalah -4.2. Dari ketiga angka tersebut, dapat diduga bahwa kelompok bank pemerintah merupakan kelompok bank yang paling efisien, sedangkan kelompok bank swasta menengah merupakan kelompok bank yang paling tidak efisien. Koefisien DPMD signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh market deposit terhadap ROR antara kelompok bank pemerintah dengan kelompok bank lainnya. besarnya pengaruh market deposit terhadap ROR pada kelompok bank pemerintah sebesar 6.93, sedangkan pada kelompok bank swasta menengah dan bank swasta besar adalah -10.03. Koefisien DBDDT signifikan artinya ada perbedaan pengaruh *demand deposit to total deposit* terhadap ROR antara kelompok bank swasta besar dengan kelompok bank lainnya. Besarnya pengaruh tersebut pada kelompok bank pemerintah dan kelompok bank swasta menengah adalah 0.17, sedangkan pada kelompok bank swasta besar 0.31. Koefisien DPLAS signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh aset terhadap ROR antara kelompok bank pemerintah dengan kelompok bank lainnya. Besarnya pengaruh aset terhadap ROR pada kelompok bank swasta menengah dan kelompok bank swasta besar adalah 7.96, sedangkan pada kelompok bank pemerintah sebesar -7.23.

### 5.3.3 Perbedaan Pengaruh Struktur Pasar terhadap Profitabilitas antar Kelompok Bank pada Periode setelah PAKTO

Hasil regresi yang menunjukkan perbedaan pengaruh struktur pasar terhadap profitabilitas antar kelompok bank pada periode setelah PAKTO terangkum dalam Tabel 5.11.

Dari hasil regresi di mana ROE sebagai variabel terikat hanya koefisien DBLAS saja yang signifikan. Ini berarti ada perbedaan pengaruh aset terhadap ROE antara kelompok bank swasta besar dengan kelompok bank lainnya. Besarnya pengaruh aset terhadap ROE pada kelompok bank pemerintah dan kelompok bank swasta menengah ditunjukkan oleh besarnya koefisien ASSET yakni 19.65, sedangkan besarnya pengaruh aset terhadap ROE pada kelompok bank swasta besar adalah 0.85.

Dari hasil regresi di mana ROA sebagai variabel terikat terlihat bahwa koefisien DP signifikan, artinya ada perbedaan intersep antara kelompok bank pemerintah dengan kelompok bank lainnya. Intersep pada kelompok bank swasta besar maupun swasta menengah ditunjukkan oleh koefisien konstanta yang besarnya adalah -188.1, sedangkan intersep kelompok bank pemerintah adalah 255.8. Koefisien DPMS dan DBMS signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh *market share* terhadap ROA antara kelompok bank pemerintah, kelompok bank swasta besar dan kelompok bank swasta menengah. Koefisien MS adalah -2.18, artinya pengaruh *market share* terhadap ROA pada kelompok bank swasta menengah sebesar -2.18, sedangkan pengaruh *market share* terhadap ROA pada kelompok bank pemerintah adalah 0.02, dan pengaruh *market share* terhadap ROA pada kelompok bank swasta besar adalah -0.14. Koefisien DBLAS signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh aset terhadap ROA antara kelompok bank swasta besar dengan kelompok bank lainnya. Koefisien LAS sebesar 0.84 artinya, pengaruh aset terhadap ROA pada kelompok bank swasta menengah maupun kelompok bank pemerintah adalah 0.84, sedangkan pengaruh aset terhadap ROA pada kelompok bank swasta besar adalah 0.21.

Dari hasil regresi di mana ROR sebagai variabel terikat, terlihat bahwa koefisien DB signifikan, artinya ada perbedaan intersep antara kelompok bank swasta besar dengan kelompok bank lainnya. Besarnya intersep kelompok bank swasta besar adalah 787, sedangkan intersep kelompok bank pemerintah dan bank swasta menengah adalah nol.

Tabel 5.11 Ikhtisar Hasil Regresi antar Kelompok Bank setelah PAKTO

Variabel	Koefisien			t-statistik			Keterangan		
	ROE	ROA	ROR	ROE	ROA	ROR	ROE	ROA	ROR
Konstanta	-2908	-188	-1696	-1.24	-1.57	-1.93	t.s	t.s	s
MS	-14.7	-2.18	-37.2	-1.14	-3.34	-7.76	t.s	s	s
CR	12.44	0.72	6.78	1.37	1.55	2.00	t.s	t.s	s
MKTDEP	78.57	5.6	51.04	1.03	1.45	1.79	t.s	t.s	s
MKTGROW	-0.21	-0.01	-0.15	-1.23	-1.35	-2.43	t.s	t.s	s
DDTODEP	0.18	0.02	0.19	1.47	3.24	4.08	t.s	s	s
ASSET	19.65	0.84	6.41	3.84	3.24	3.36	s	s	s
DP	6372	443.9	2962	1.20	1.64	1.49	t.s	s	t.s
DB	2509	233.1	2483	0.76	1.39	2.03	t.s	t.s	s
DPMS	14.28	2.20	37.13	1.09	3.31	7.61	t.s	s	s
DPCR	-24.9	-1.6	-10.8	-1.23	-1.56	-1.44	t.s	t.s	t.s
DPMD	-195	-13.2	-87.1	-1.15	-1.54	-1.38	t.s	t.s	t.s
DPMG	0.49	0.03	0.17	1.28	1.37	1.23	t.s	t.s	t.s
DPDDT	0.06	-0.01	-0.07	0.10	-0.46	-0.30	t.s	t.s	t.s
DPLAS	-18.1	-1.87	-13.6	-0.77	-1.57	-1.56	t.s	t.s	t.s
DBMS	13.82	2.03	36.1	1.07	3.09	7.47	t.s	s	s
DBCR	-9.68	-0.89	-9.68	-0.76	-1.39	-2.04	t.s	t.s	s
DBMD	-67.8	-7.20	-79.1	-0.63	-1.33	-1.98	t.s	t.s	s
DBMG	0.16	0.01	0.17	0.65	1.25	1.9	t.s	t.s	s
DBDDT	0.08	0.01	0.09	0.47	0.89	1.42	t.s	t.s	t.s
DBLAS	-18.8	-0.63	-3.77	-3.04	-2.02	-1.63	s	s	s

Keterangan : t.s = tidak signifikan  
s = signifikan

Koefisien DPMS dan DBMS signifikan artinya ada perbedaan pengaruh market share terhadap ROR antara kelompok bank swasta menengah, kelompok bank pemerintah dan kelompok bank swasta besar. Besarnya pengaruh market share terhadap ROR pada kelompok bank swasta menengah adalah -37.2, sedangkan pada kelompok bank pemerintah sebesar -0.1 dan pada kelompok bank swasta besar adalah -1.1. Koefisien DBCR signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh rasio konsentrasi terhadap ROR antara kelompok bank swasta besar dengan kelompok bank lainnya. Besarnya pengaruh rasio konsentrasi terhadap ROR pada kelompok bank swasta besar adalah -2.9, sedangkan pada kelompok bank pemerintah dan kelompok bank swasta menengah sebesar 6.78. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya pada kelompok bank swasta besar lebih tinggi

daibandingkan dengan biaya pada kelompok bank lainnya. Koefisien DBMD signifikan, artinya ada perbedaan pengaruh market deposit terhadap ROR antara kelompok bank swasta besar dengan kelompok bank lainnya. Besarnya pengaruh market deposit terhadap ROR pada kelompok bank swasta besar adalah -28.1, sedangkan pada kelompok bank pemerintah dan bank swasta menengah sama yakni 51.04. Koefisien DBLAS signifikan artinya ada perbedaan pengaruh aset terhadap ROR antara kelompok bank swasta besar dengan kelompok bank lainnya. Besarnya pengaruh aset terhadap ROR pada kelompok bank swasta besar adalah 2.64, sedangkan pada kelompok bank pemerintah dan swasta menengah sebesar 6.4.

## BAB VI

### KESIMPULAN

#### 6.1 Kesimpulan

Dari analisa hasil penelitian pada bab V, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan disini sebagai temuan penelitian, sebagai berikut :

1. Industri perbankan secara nasional cenderung mendukung *traditional structure hypothesis*, artinya profit yang tinggi disebabkan oleh pasar yang terkonsentrasi, dan bukan karena efisiensi. Besarnya aset juga akan mempengaruhi perolehan laba. Bank-bank yang besar cenderung memperoleh laba yang besar pula. Selain itu proporsi giro dalam penghimpunan dana juga mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar proporsi giro yang berhasil dihimpun, semakin tinggi pula labanya. Hal ini jika ditelusur lebih lanjut ke masing-masing kelompok bank akan diperlihatkan hasil sebagai berikut :
  - a. **Kelompok bank pemerintah**, cenderung mendukung *traditional structure hypothesis*, artinya profit yang tinggi pada kelompok bank pemerintah disebabkan karena pasar yang terkonsentrasi, dan bukan karena efisiensi. Karena beberapa bank menguasai sebagian besar pasar, maka mereka diduga mengadakan kolusi, sehingga harga yang ditetapkan tinggi dan profitpun menjadi tinggi. Selain itu juga ada suatu indikasi bahwa masih banyak aset kelompok bank pemerintah yang kurang produktif. Meskipun demikian, meningkatnya pasar yang dihadapi masih dapat meningkatkan laba. Hal ini mungkin disebabkan karena masyarakat relatif lebih percaya kepada bank pemerintah dibanding kepada bank swasta. Proporsi giro dalam penghimpunan dana juga mempengaruhi perolehan laba, dengan pengaruh yang positif.



- b. **Kelompok bank swasta besar**, tidak mendukung kedua hipotesa tersebut dan cenderung menentang *efficient structure hypothesis*. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok bank swasta besar belum efisien. Koefisien market deposit yang negatif signifikan mengindikasikan bahwa mereka belum bisa menggunakan kesempatan yang ada. Giro merupakan dana yang murah, sehingga semakin besar proporsi giro terhadap total dana yang dihimpun maka labanya semakin tinggi. Bank-bank besar cenderung memperoleh laba yang lebih tinggi dibanding bank yang relatif kecil dalam kelompoknya.
- c. **Kelompok bank swasta menengah** cenderung mendukung *traditional structure hypothesis* (hal ini akan kelihatan jelas jika profit diukur dengan ROE). Profit yang tinggi pada kelompok ini disebabkan karena dikuasanya pasar oleh beberapa bank yang besar dalam kelompoknya. Jika dilihat dari besarnya aset, ternyata mereka yang asetnya besar cenderung memperoleh laba yang besar pula. Pasar yang semakin besar justru akan menurunkan profit (koefisien MD negatif), hal ini mengindikasikan bahwa kelompok bank swasta menengah belum mampu memanfaatkan kesempatan yang ada.
2. Pengaruh PAKTO terhadap perbankan secara nasional memperlihatkan bahwa, dengan adanya PAKTO pengaruh *market share* terhadap ROR membaik meskipun masih tetap negatif, yakni dari -1.11 menjadi -0.35. Pengaruh aset terhadap ROA menurun, yakni dari 0.28 menjadi 0.02, sedangkan jika profit diukur dengan ROR perubahan tersebut semakin nyata yakni dari 2.8 pada periode sebelum PAKTO menjadi -0.88 pada periode setelah PAKTO. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas aset menurun. Sedangkan pengaruh variabel struktur pasar terhadap ROE tidak ada perubahan. Jika ditelusur lebih lanjut, pengaruh PAKTO ke masing-masing kelompok bank adalah sebagai berikut :
- a. **Kelompok bank pemerintah**, adanya PAKTO telah menyebabkan koefisien konsentrasi menjadi negatif (baik diukur dengan ROE, ROA, ROR). Hal ini mengindikasikan bahwa setelah PAKTO tidak ada

persaingan harga dalam kelompok ini, dan kemungkinan biaya di pasar tersebut lebih tinggi sehingga profitpun lebih rendah. Peranan giro dalam mencetak laba menurun. Menurunnya koefisien market deposit mengindikasikan bahwa kelompok bank pemerintah belum bisa mengimbangi pasar yang semakin besar. Pengaruh aset terhadap ROA maupun ROR sama antara sebelum PAKTO dengan setelah PAKTO, yakni bank yang besar cenderung ROA-nya kecil. Tetapi terhadap ROE ada perubahan, sebelum PAKTO, bank-bank yang asetnya besar cenderung ROEnya kecil, dan setelah PAKTO bank-bank yang asetnya besar ROEnya pun besar. Disini ada suatu indikasi bahwa setelah PAKTO, kenaikan aset lebih tinggi dibanding dengan kenaikan equity.

- b. **Kelompok bank swasta besar.** Jika profit diukur dengan ROA maupun ROR ada suatu indikasi bahwa pengaruh variabel struktur pasar terhadap profit tetap sama. Ada suatu dugaan bahwa bank swasta besar belum efisien, dan profit yang tinggi dinikmati oleh mereka yang asetnya besar. Tetapi jika profit diukur dengan ROE, maka dengan adanya PAKTO telah membuat kelompok bank ini lebih efisien (meskipun nilai koefisien masih negatif, tetapi negatifnya mengecil). Selain itu ada suatu indikasi bahwa setelah PAKTO kualitas aset menurun.
- c. **Kelompok bank swasta menengah.** Adanya PAKTO telah menyebabkan munculnya bank-bank baru, dan pasarpun meningkat. Untuk dapat bersaing dalam pasar yang semakin besar perlu dikeluarkannya biaya yang tinggi (hal ini tercermin dari koefisien negatif CR yang semakin besar) sehingga bank-bank dalam kelompok ini semakin tidak efisien. Pertumbuhan pasar yang sangat cepat tidak diimbangi pula dengan ekspansi bagi bank-bank yang telah ada, sehingga meskipun masih ada peningkatan profit tetapi peningkatan tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan periode sebelum PAKTO. Peranan giro dalam perolehan ROE menurun setelah PAKTO.

3. Jika dibandingkan pengaruh struktur pasar terhadap kinerja antar kelompok bank selama tahun 1984 - 1993 terlihat bahwa, pengaruh MS terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa kelompok bank pemerintah paling efisien dan bank swasta menengah paling tidak efisien (meskipun koefisien MS semuanya negatif) jika profitabilitas diukur dengan ROA maupun ROR. Tetapi jika profitabilitas diukur dengan ROE menunjukkan bahwa kelompok bank swasta menengah yang paling efisien dan kelompok bank swasta besar yang paling tidak efisien. Sedangkan jika dilihat dari asetnya, maka pada kelompok bank swasta besar dan swasta menengah, bank yang profitnya tinggi adalah bank dengan aset yang besar. Sebaliknya untuk kelompok bank pemerintah, bank-bank yang asetnya besar justru profitnya kecil. Pengaruh demand deposit to total deposit terhadap ROR pada kelompok bank swasta besar lebih tinggi dibanding dengan dua kelompok bank lainnya. Hal ini jika ditelusur lebih lanjut pada periode sebelum PAKTO dan periode setelah PAKTO, bisa dijelaskan sebagai berikut :
  - a. **Periode sebelum PAKTO** memperlihatkan bahwa MS pada bank pemerintah paling bagus, dan yang paling jelek adalah kelompok bank swasta menengah (meskipun semua koefisiennya negatif). Dari segi asetnya, pada kelompok bank swasta menengah dan bank swasta besar profit yang tinggi disebabkan oleh karena aset yang besar, sedangkan pada kelompok bank pemerintah, bank yang asetnya besar profitnya kecil.
  - b. **Periode setelah PAKTO**, Dari ketiga ukuran profitabilitas mengindikasikan bahwa dari ketiga kelompok bank tersebut, kelompok bank pemerintah paling efisien. Dilihat dari asetnya, maka bank yang asetnya besar juga akan diikuti profit yang besar pula (untuk semua kelompok bank). Tetapi jika dilihat dari segi kualitas asetnya, maka kualitas aset kelompok bank pemerintah dan bank swasta menengah lebih bagus dibanding dengan kelompok bank swasta besar. Jika profitabilitas diukur dengan ROR, ada suatu indikasi bahwa biaya pada kelompok bank swasta besar lebih tinggi dibanding kelompok bank lainnya. Hal ini diduga karena

adanya persaingan dalam memberikan undian atas dana masyarakat yang disimpan di bank tersebut.

## 6.2 Implikasi penelitian :

Penelitian tentang hubungan antara struktur pasar dengan kinerja pada industri perbankan belum pernah dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini merupakan suatu awal yang baik dalam melihat hubungan antara struktur pasar dengan kinerja perbankan tersebut, yang tentunya dapat memberikan gambaran tentang peta perbankan di Indonesia.

Ada beberapa hal yang perlu dicatat dari penelitian ini, yang berkaitan dengan kelangsungan industri perbankan secara nasional. Dari penelitian ini ditemukan bahwa perbankan nasional cenderung berbentuk oligopoli. Persaingan bukan lagi hanya dalam soal harga tetapi sudah menjadi lebih luas, misalnya dengan memberikan berbagai hadiah menarik, pelayanan yang prima dan lain sebagainya. Hal ini tentunya membawa dampak ke biaya yang semakin tinggi.

PAKTO 88 bertujuan untuk meningkatkan persaingan, dengan meningkatnya persaingan ini diharapkan perbankan secara nasional menjadi lebih efisien. Reaksi perbankan dalam menanggapi PAKTO cukup menggembirakan, yakni setelah PAKTO 88 digulirkan banyak bank-bank baru bermunculan, sementara bank-bank yang sudah lama berdiri, berlomba untuk membuka cabang. Kesempatan kerja terbuka luas, perebutan danapun mulai terjadi. Pasar menjadi lebih kompetitif. Tetapi ternyata dampak positif tersebut telah membuahkan dampak negatif. Untuk menghindari dana yang menumpuk, analisa kelayakan suatu permohonan kredit diperlunak. Akibatnya banyak bermunculan kredit macet. Selain itu karena bank-bank di Indonesia kebanyakan merupakan bank yang tergabung dalam satu grup, maka kemungkinan bank-bank yang baru didirikan tersebut bertujuan untuk memperkuat grupnya dalam penyediaan dana.

Meskipun ada peraturan dari pemerintah tentang *Legal Lending Limit*, namun tampaknya peraturan tersebut masih terabaikan oleh para bankir. Satu hal

yang menarik dari penelitian ini adalah adanya satu bukti empirik dampak dari PAKTO 88 telah menurunkan kualitas aset (ditunjukkan oleh koefisien aset yang menurun) pada semua kelompok bank. Meningkatnya persaingan telah meningkatkan biaya pada beberapa kelompok bank, yakni kelompok bank pemerintah dan kelompok bank swasta menengah (koefisien CR yang berubah menjadi negatif).

Penelitian ini kiranya merupakan sumbangan bagi Bank Indonesia sebagai penguasa moneter dalam mengeluarkan suatu kebijakan. Ada baiknya jika bank Indonesia selain mengeluarkan peraturan *Legal Lending Limit* dan sanksi terhadap pelanggaran tersebut, yang lebih penting adalah sudahkah Bank Indonesia memberlakukan sanksi tersebut? Re-regulasi mungkin diperlukan dalam rangka mengatasi dampak negatif PAKTO. Re-regulasi bisa menyangkut peraturan-peraturan yang lebih ketat yang berkaitan dengan pendirian kantor cabang maupun bank baru. Apalagi jika bank didirikan hanya bertujuan untuk mencari dana murah bagi grupnya.

### 6.3 Keterbatasan penelitian:

Penelitian ini telah menghasilkan beberapa temuan yang berkaitan dengan struktur pasar industri perbankan secara nasional serta dampak PAKTO terhadap perbankan secara nasional. Namun demikian masih terdapat beberapa kelemahan. Satu perbedaan yang mendasar jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di Amerika adalah jenis bank yang digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian yang dilakukan di Amerika, jenis bank yang digunakan sebagai sampel adalah *unit banking*, sementara dalam penelitian ini bank yang dijadikan sampel adalah *branch banking*. Hal ini disebabkan oleh karena bank-bank di Indonesia berbentuk *branch banking*, sehingga secara implisit dalam penelitian ini diasumsikan hanya terdapat satu pasar.

Selain jenis bank yang dijadikan sampel, kelemahan yang lain adalah belum dimasukkannya variabel *holding company* dalam penelitian ini yang diduga sangat

berpengaruh terhadap profitabilitas industri perbankan, karena jika diperhatikan bank-bank di Indonesia banyak yang tergabung dalam suatu grup tertentu. Keterbatasan yang lain adalah, penelitian ini terbatas pada bank-bank skala menengah ke atas, oleh karena itu ada baiknya jika dilakukan penelitian dengan mengambil sampel bank-bank skala menengah ke bawah. Dengan demikian gambaran peta perbankan di Indonesia semakin lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sritua, Metodologi Penelitian Ekonomi, Penerbit Universitas Indonesia, UI-Press, 1993
- Black, A., Champion, J., Metode dan Masalah Penelitian Sosial, PT. Eresco, Bandung, 1992.
- Caves, American Industry : Structure, Conduct, Performance, Fifth Edition, Prentice-Hall Inc., 1982
- Clark, A., "The Efficient Structure Hypothesis : More Evidence from Banking", Quarterly Review of Economic and Business, Vol.27, no.3, 1987.
- Faisal, Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar dan Aplikasi, Rajawali, Jakarta, 1992
- Gilbert, R., "Bank Market Structure and Competition : A Survey", Journal of Money, Credit, and Banking, Vol. 16, No. 4, November 1984.
- Greer, F., Industrial Organization And Public Policy, Macmillan Publishing Company, Third Edition, 1992.
- Gujarati, Damodar N., Basic Econometrics, McGraw-Hill, 1988
- Hasibuan, Pembagian Tingkat Penghasilan Tenaga Kerja pada Industri-Industri Oligopolistik di Indonesia, Disertasi Doktor dalam Ilmu Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1984.
- Hasibuan dan Usman, EKON 4536 Materi Pokok Ekonomi Industri, Karunika , Jakarta, Universitas Terbuka, 1987.
- Kidwel, S. and R.L.Peterson, Financial Institutions, Market, and Money, The Dylan Press, 1981.
- Koch, V., Industrial Organization and Price, Prantice-Hall, Second Edition, 1975.
- Miller, Roger LeRoy, Clarkson, Kenneth W., Industrial Organization : Theory, Evidence, and Public Policy, International Student Edition, McGraw-Hill Book Company, 1983
- Porter, E., Strategi Bersaing : Teknik menganalisa Industri dan Pesaing, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1992.

- Porter, E., Keunggulan Bersaing : Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1993.
- Smirlock, "Evidence on the (Non) Relationship Between Concentration and Profitability in Banking", Journal of Money, Credit and Banking, Vol. 17, No. 1, February, 1985.
- Sudjana, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah : Makalah-Skripsi-Tesis-Disertas, Penerbit Sinar baru, Bandung, 1991.
- Thomson, Jr., Arthur A., and J.P. Formby, Economics of the Firm : Theory and Practice, Prentice-Hall International, Inc., 1993.
- Whalen, "Concentration and Profitability in Non-MSA Banking Markets", Economic Review, 1987.
- Whalen, "Actual Competition, Potential Competition, and Bank Profitability in Rural Markets", Economic review, 1988.
- ....., Infobank No. 172, April 1994
- ....., Laporan Tahunan Bank Indonesia, Tahun 1984 - 1993
- ....., Statistik EKI, April 1993
- ....., Swa Sembada 11/VIII, Februari, 1993
- ....., Usahawan, Agustus 1991